

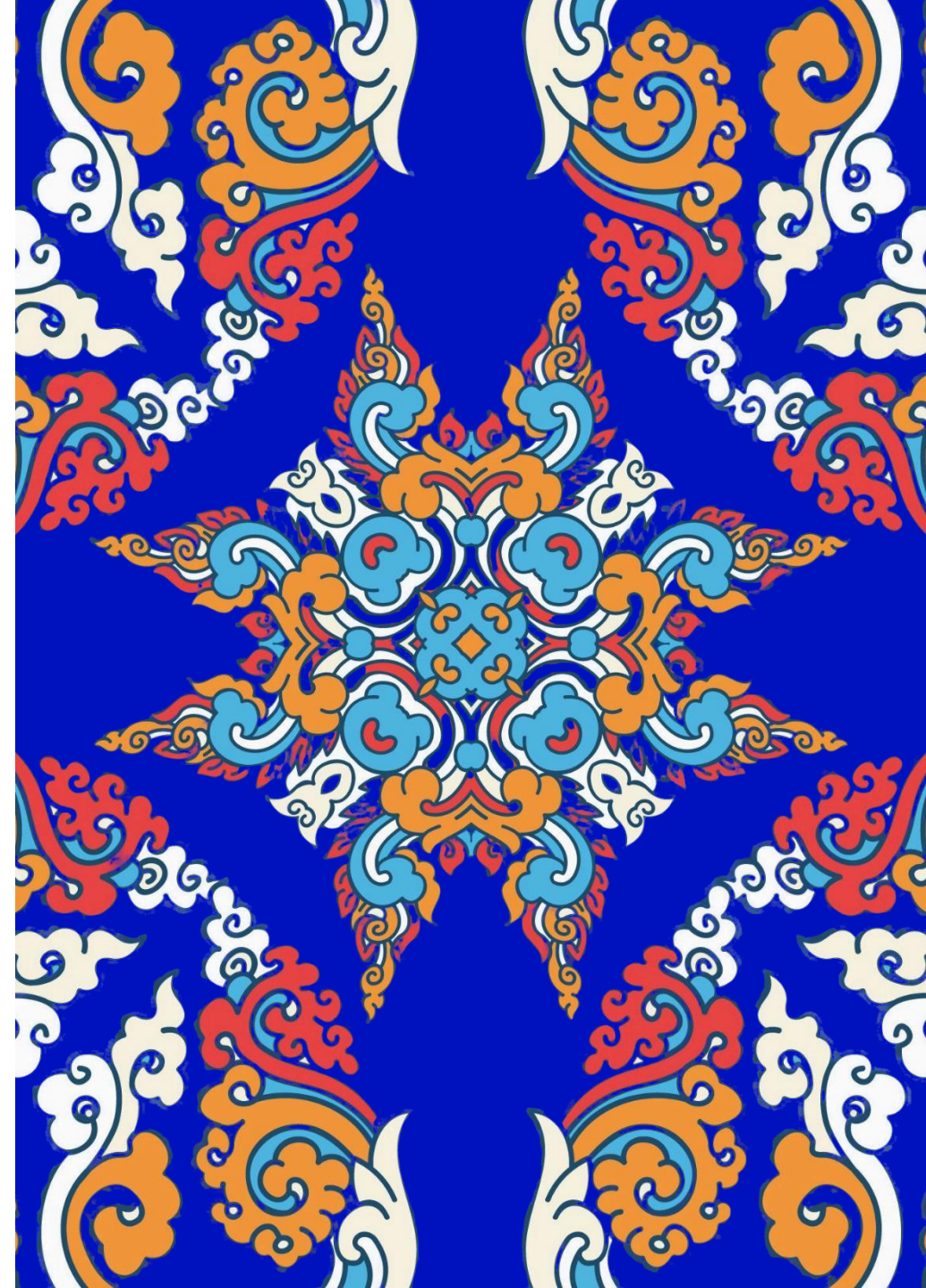


Dibuat oleh
Pelopor Pilihan 17

National Benchmark Survey

Upaya untuk menilai kesadaran kaum muda secara nasional
terhadap isu lingkungan, hak asasi manusia, gender, dan korupsi

REPORT
DIRILIS – 24 Januari 2025



An aerial photograph of a lush green rice paddy field. A winding path separates a section of the field where several people are working in the water, planting rice seedlings. The rest of the field is filled with mature, vibrant green rice plants.

03

09

15

23

27

38

48

57

67

75

77

Latar Belakang

Ringkasan Temuan

Spektrum Politik Anak Muda Progresif –
Konservatif

Topik Penting bagi Anak Muda di Indonesia

Isu Lingkungan

Isu Hak Asasi Manusia (HAM)

Isu Kesetaraan Gender

Isu Anti-Korupsi

Penilaian Peran Pemerintah & Aspirasi
Keterlibatan

Spektrum Politik

Lampiran

Latar Belakang

Sumber: Freepik



Latar Belakang

National Benchmark Survey (NBS) adalah survei yang dilakukan setiap enam bulan untuk memberikan wawasan mendalam tentang isu-isu utama yang dihadapi Indonesia, seperti lingkungan, kesetaraan gender, korupsi, dan hak asasi manusia. Survei ini bertujuan memantau persepsi anak muda dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan informasi berharga untuk menganalisis tantangan dan mendukung advokasi yang berkelanjutan.

Dengan memetakan perubahan pola pikir masyarakat, NBS memberikan pemahaman penting tentang tren dan dinamika sosial, sehingga dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi serta peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong perubahan positif.

NBS memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pemantauan konsisten dan pendekatan berbasis data untuk memahami tren sosial dan dinamika masyarakat.

Hasil NBS dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, organisasi, dan masyarakat luas untuk memahami prioritas masyarakat dalam merumuskan langkah-langkah yang lebih terarah dan efektif untuk menyelesaikan permasalahan penting di Indonesia.



Sumber: Pixabay

Ringkasan Temuan



Temuan Utama (1)

Topik Penting

- Tiga isu utama bagi anak muda adalah pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, dengan lebih dari 75% menganggapnya sangat penting.
- Pemerintah pusat adalah pihak yang dirasa paling bertanggung jawab dalam menangani isu korupsi (85%), HAM (75%), lingkungan (59%), dan gender (57%).
- Namun, peran pemerintah daerah dan desa/kelurahan juga signifikan, terutama untuk isu lingkungan (57%). Sementara itu, isu gender juga dianggap perlu adanya penekanan dari peran individual (43%).

Aspirasi Keterlibatan

- Korupsi (61%) dan lingkungan (53%) menjadi isu yang paling menarik perhatian anak muda, sementara minat terhadap isu gender hanya 49%, lebih rendah dibandingkan tiga isu lainnya.
- 52% anak muda merasa kurang kemampuan dan 34% merasa kurang informasi terkait peluang untuk berpartisipasi.
- Dari segi aksi, 49% tertarik bergabung dengan organisasi, 40% bersedia menandatangani petisi, dan 35% berminat membuat konten edukatif.

Penilaian Peran Pemerintah

- 78% anak muda menilai pemerintah jauh di bawah ekspektasi dalam menangani isu korupsi.
- Sementara pada isu HAM (70%), lingkungan (66%), dan gender (61%), Sebagian besar anak muda merasa kinerja pemerintah masih dibawah ekspektasi dalam penanganan isu-isu terkait.
- Terkait legislasi, perhatian anak muda terfokus pada Revisi UU MD3 (43%), RUU Perampasan Aset (35%), dan Revisi UU PPP (33%).

Spektrum Politik

- Sekitar 49% anak muda Indonesia memiliki pandangan politik progresif.
- Sementara 33% berada pada posisi sentris yang condong ke arah progresif. Di sisi lain, hanya 15% yang memiliki pandangan konservatif sentris, dan 2% memiliki pandangan cukup konservatif.

Temuan Utama (2)

Tingkat Aktivisme

- Tingkat aktivisme anak muda terhadap empat isu diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu *frontliner* (1 dari 10 anak muda), *activist* (2 dari 10), *participant* (4 dari 10), *spectator* (3 dari 10) dan *uninterested* (< 1 dari 10).
- Mayoritas anak muda berada dalam kategori *Participant* yang menjadi sorotan utama karena menunjukkan tingkat keterlibatan terbesar pada tiga isu utama, yaitu Lingkungan (45%), Korupsi (40%), dan HAM (38%). Namun, dalam isu Gender, kelompok terbesar justru adalah kelompok *Spectator* (38%). Hal ini selaras dengan temuan aspirasi keterlibatan terhadap isu, di mana minat untuk terlibat dalam isu gender memang baru 49%, lebih rendah dibandingkan tiga isu lainnya.
- Kelompok *Activist* umumnya berada di posisi ketiga dalam isu Korupsi (22%), HAM (17%), dan Gender (16%). Sebaliknya, pada isu Lingkungan (25%), kelompok ini menempati posisi kedua.
- Sedangkan untuk kelompok *Frontliner* sering kali berada di posisi keempat pada isu Korupsi (8%), Lingkungan (7%), dan HAM (6%). Namun, pada isu Gender (5%), kelompok ini turun ke posisi kelima.

Tingkat Aktivisme per Wilayah

- Kelompok *Activist* dan *Frontliner* sebagian besar berasal dari wilayah Kalimantan, terutama dalam isu Lingkungan, Gender, dan Korupsi.
- Kelompok *Participant* sebagian besar berasal dari wilayah Sumatera, Jawa, dan Sulawesi dengan keterlibatan yang dominan terutama pada isu Lingkungan dan HAM.
- Sementara, kelompok *Spectator* mayoritas berasal dari wilayah Nusa Tenggara, dengan keterlibatan pada semua isu utama, yaitu Lingkungan, HAM, Gender, dan Korupsi.
- Sebagian besar kelompok *Frontliner* merupakan anak muda yang berasal dari perkotaan.

Temuan Utama (3)

Isu Lingkungan

- Sebagian besar anak muda terlibat dalam isu lingkungan sebagai *participant* (45%) dan *activist* (25%). Sementara itu, 21% termasuk dalam kategori *spectator*, dan hanya 1% yang tidak tertarik sama sekali (*uninterested*).
- 60% hanya melihat berita lingkungan dua kali sebulan atau kurang.
- Keterlibatan aktif dalam menanggapi isu lingkungan termasuk rendah; hanya 23% rutin berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan 13% aktif di organisasi lingkungan.
- 7 dari 10 anak muda paling banyak mengetahui mengenai masalah banjir dan kekeringan. Isu lain yang juga diketahui lebih dari sebagian anak muda yaitu perubahan iklim dan kebakaran.
- Di antara berbagai tantangan lingkungan, yang dianggap paling signifikan secara nasional adalah banjir dan kekeringan (39%), diikuti oleh polusi udara (27%) dan pengelolaan sampah yang tidak efisien (22%).
- Menurut pandangan anak muda, penyebab utama masih berlanjutnya masalah lingkungan adalah kurangnya kesadaran masyarakat (36%), banyaknya persoalan lingkungan yang belum terselesaikan (21%), serta penanganan yang dinilai belum optimal dari pihak pemerintah (19%).

Isu Hak Asasi Manusia (HAM)

- Sebagian besar anak muda hanya sebatas sebagai kelompok *participant* (38%) dan *spectator* (35%) dalam isu HAM. Sementara, anak muda yang benar-benar aktif hanya 6% (*frontliner*) dan 17% (*activist*).
- 7 dari 10 anak muda jarang mengikuti berita tentang HAM, dan hanya 1 dari 5 yang sering berdiskusi mengenai isu ini. Keterlibatan dalam kegiatan terkait HAM bahkan lebih rendah.
- Tiga masalah HAM yang paling dikenal oleh anak muda adalah pelanggaran masa lalu (51%), ancaman terhadap hak digital (49%), dan kebebasan berpendapat (47%).
- Namun, isu-isu yang dianggap sebagai tantangan utama dalam skala nasional meliputi bullying (32%), diskriminasi umur (29%), dan pelanggaran HAM yang belum terselesaikan (22%).
- Anak muda menilai bahwa penyebab utama berlanjutnya masalah HAM adalah ketidaktegasan penegak hukum (33%) serta rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu HAM (22%).

Temuan Utama (4)

Isu Gender

- Hanya 5% anak muda menjadi *frontliner* dan 16% tergolong *activist* dalam isu gender.
- Mayoritas anak muda (70% jarang mengikuti berita terkait isu gender, dan hanya 14% yang pernah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan topik ini.
- Isu gender yang paling banyak diketahui oleh anak muda adalah kekerasan dan pelecehan seksual (56%), kekerasan dalam rumah tangga (50%), serta pernikahan dini atau pernikahan anak (42%). Ketiga isu ini juga dianggap sebagai tantangan utama yang perlu mendapatkan perhatian serius di tingkat nasional.
- Anak muda berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan masalah gender terus terjadi adalah kurangnya kesadaran masyarakat (51%) dan lemahnya penegakan hukum (47%).

Isu Korupsi

- Aktivisme dalam isu korupsi menunjukkan angka tertinggi dibandingkan isu lainnya, dengan 8% anak muda kelompok *frontliner* dan 22% sebagai *activist*.
- 47% anak muda mengikuti berita korupsi lebih dari tiga kali sebulan, namun separuh dari mereka tidak pernah terlibat dalam kelompok atau organisasi yang berkaitan dengan isu korupsi.
- Hampir setengah (43%) anak muda tidak memahami perbedaan antara perilaku korupsi dan perilaku buruk yang bukan korupsi, sementara 35% memiliki pemahaman terbatas, 19% memahami dengan cukup baik, dan hanya 4% yang memiliki pemahaman mendalam.
- Masalah korupsi yang paling banyak diketahui anak muda meliputi penggunaan anggaran yang tidak transparan (48%), penyimpangan alokasi subsidi (47%), dan politik uang (47%).
- Namun, tantangan utama yang dianggap masih signifikan adalah penyimpangan alokasi subsidi (31%), pelemahan KPK (29%), serta penggunaan anggaran yang tidak transparan (27%).
- Anak muda mengatakan bahwa lemahnya dan tidak tegasnya penegakan hukum (38%) sebagai faktor utama yang menyebabkan korupsi terus berlanjut hingga saat ini.

Metodologi

Sumber: Pixabay



Desain Penelitian Kuantitatif



Tujuan Penelitian

Untuk memahami posisi serta tingkat kesadaran dan kesediaan untuk bertindak dari kaum muda terkait isu lingkungan, gender, hak asasi manusia, dan korupsi.



Periode Pengumpulan Data

29 November – 8 Desember 2024



Metodologi

Computer-Assisted Self Interviewing (CASI) atau survei online



Sampel

n = 1.212 responden*
Age: 17 – 35 tahun
Area: Indonesia

**representatif untuk Indonesia*

Profil Responden*

base: semua, n = 1.212

Jenis Kelamin

Laki-laki	51%
Perempuan	49%

Usia

17 – 23 tahun	22%
24 – 29 tahun	40%
30 – 35 tahun	38%

Wilayah

Jawa	60%
Sumatera	18%
Nusa Tenggara	4%
Kalimantan	6%
Sulawesi	8%
Lainnya	4%

Urbanisasi

Perkotaan	70%
Pedesaan	30%

Pendidikan

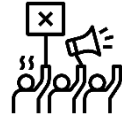
SMP/ SMA sederajat	86%
Perguruan Tinggi	14%

* Hasil sudah dibobot (weighted) berdasarkan jenis kelamin, usia, wilayah, dan pendidikan

Skala Klasifikasi Aktivisme lingkungan, HAM, gender, dan korupsi

Total skor dihitung dengan menjumlahkan nilai dari setiap indikator, dengan skor maksimum 100. Skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kesadaran dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam isu tersebut.

Kelompok "*uninterested*" adalah mereka yang jarang terlibat dalam aktivitas terkait, sedangkan "*frontliner*" adalah mereka yang aktif dan sering terpapar isu serta kegiatan terkait.



Frontliner

Frontliner adalah orang-orang ini kemungkinan besar menjadi inti gerakan: mereka aktif mengikuti berita, mendiskusikan isu, berpartisipasi dalam kegiatan, merespons kebijakan, dan terlibat dalam organisasi terkait.



Activist

Aktivis tidak seaktif *Frontliner*. Namun, *Activist* tetap menyadari isu tersebut melalui berita, mendiskusikannya dengan teman dan keluarga, serta sering terlibat dalam beberapa kegiatan yang terorganisir.



Participant

Participant adalah mereka yang tertarik pada isu seperti lingkungan, HAM, gender, dan korupsi, serta mengikuti perkembangannya melalui berita atau diskusi, namun dengan keterlibatan yang terbatas.



Spectator

Spectator adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dasar tentang isu, serta menunjukkan kepedulian sebagai warga negara dengan setidaknya berpartisipasi dalam aktivitas seperti pemilu atau pemungutan suara.



Uninterested

Uninterested adalah mereka yang minim atau tidak menyadari isu serta hampir tidak terlibat dalam diskusi atau aktivitas politik, sosial, maupun lingkungan.

Skala Pemahaman Tindakan Korupsi (1)

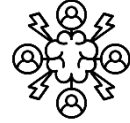
Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang tindakan korupsi melalui contoh perilaku sehari-hari, baik yang termasuk maupun tidak termasuk dalam kategori korupsi.

Total skor dihitung hingga maksimum 100, dengan skor lebih tinggi mencerminkan pemahaman lebih baik. Kelompok "Tidak Memahami" tidak memiliki pengetahuan tentang korupsi, sedangkan "Memahami Secara Mendalam" memiliki wawasan luas hingga memahami dampak dan implikasinya.

Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan anak muda dalam membedakan perilaku korupsi dengan contoh sederhana. Hasil ini mencerminkan sejauh mana pemahaman dasar mereka terkait topik korupsi itu sendiri.

Skala Pemahaman Tindakan Korupsi (2)

Total skor dihitung hingga maksimum 100, dengan skor lebih tinggi mencerminkan pemahaman lebih baik. Kelompok "Tidak Memahami" tidak memiliki pengetahuan tentang korupsi, sedangkan "Memahami Secara Mendalam" memiliki wawasan luas hingga memahami dampak dan implikasinya.



Memahami
Secara Mendalam

Kelompok ini memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tindakan korupsi. Mereka tidak hanya mengenali contoh tindakan korupsi, tetapi juga memahami dampak terhadap masyarakat, ekonomi, dan pemerintahan.



Memahami
Secara Cukup

Kelompok ini memiliki pemahaman yang cukup baik. Mereka dapat mengenali berbagai bentuk tindakan korupsi, memahami dampaknya terhadap masyarakat, namun belum mampu menganalisis lebih mendalam.



Memahami
Secara Terbatas

Kelompok ini memiliki pemahaman dasar terkait tindakan korupsi, tetapi hanya pada aspek yang paling umum atau sederhana, tanpa mampu mengenali situasi yang lebih kompleks.



Tidak
Memahami

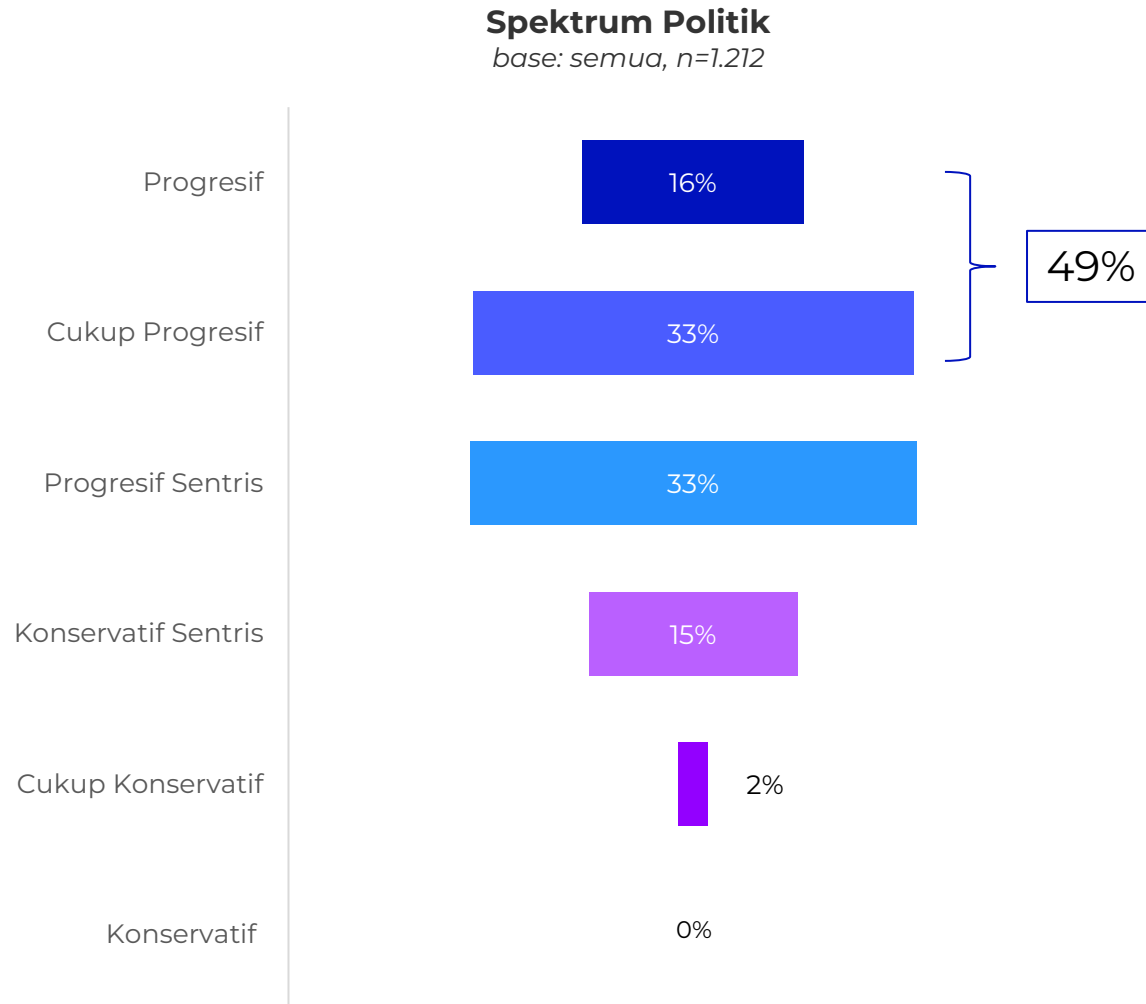
Kelompok ini tidak memiliki pengetahuan atau kesadaran sama sekali tentang apa itu tindakan korupsi. Mereka kesulitan mengenali contoh-contoh korupsi dalam kehidupan sehari-hari,

Spektrum Politik Anak Muda Progresif – Konservatif

Sumber: Pixabay



Spektrum Politik Progresif - Konservatif



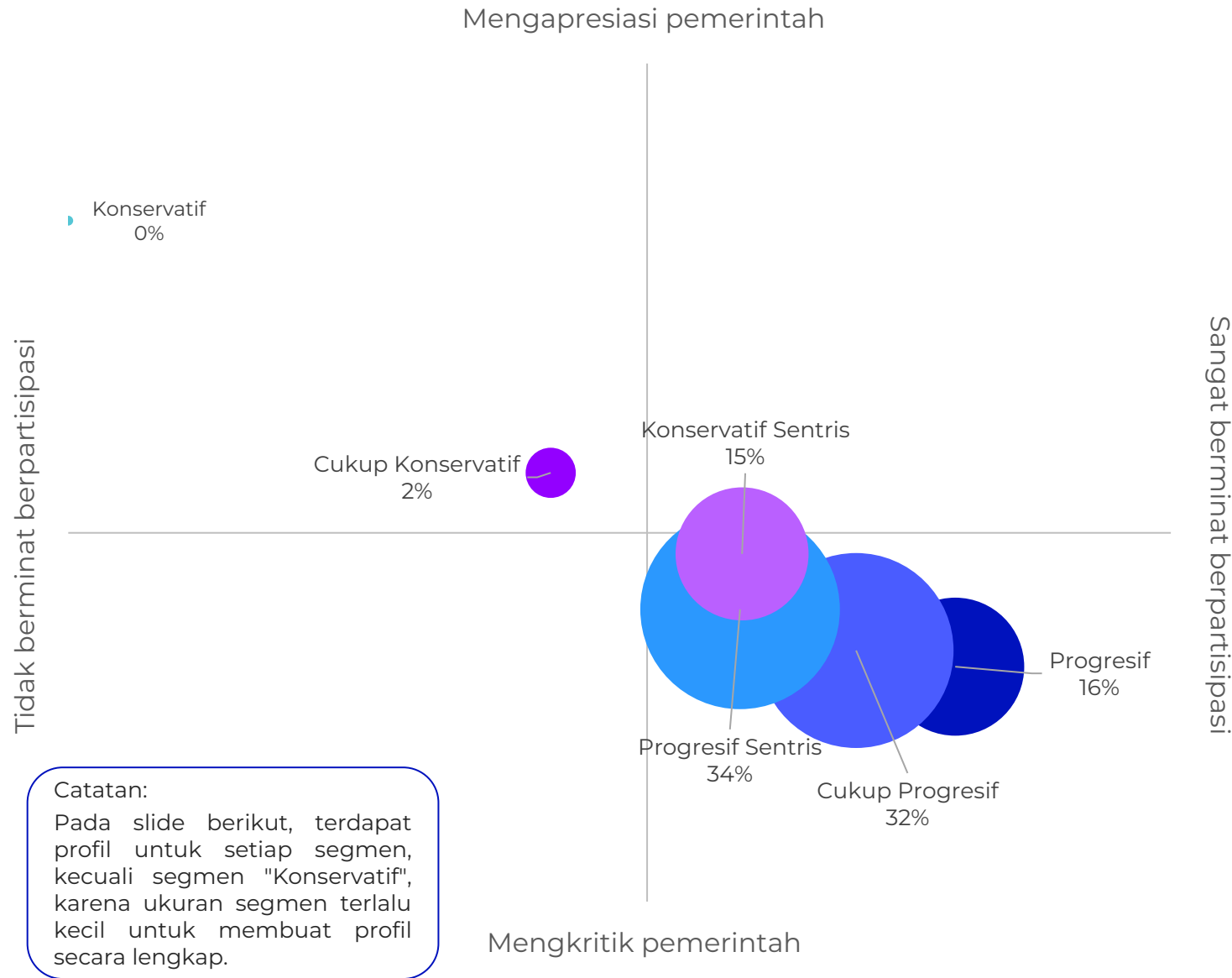
1 dari 2 anak muda Indonesia cenderung memiliki pandangan progresif. Sebanyak 49% di antaranya tergolong progresif atau cukup progresif, dengan tambahan 33% berada di posisi sentris yang condong ke arah progresif.

Berdasarkan data, segmen anak muda Indonesia dapat dipetakan dengan jelas. Mereka tidak hanya kritis terhadap upaya pemerintah terkait isu-isu penting, tetapi juga memiliki kesadaran introspektif yang mendalam. Pengujian skala progresif-konservatif mengidentifikasi enam kelompok utama, yaitu:

1. Progresif
2. Cukup Progresif
3. Progresif Sentris
4. Konservatif Sentris
5. Cukup Konservatif
6. Konservatif

Hal ini mencerminkan kecenderungan generasi muda untuk mendukung perubahan dan nilai-nilai modern.

Segmentasi

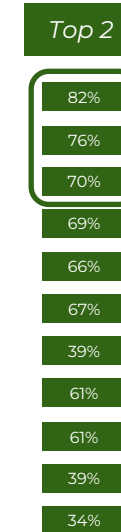
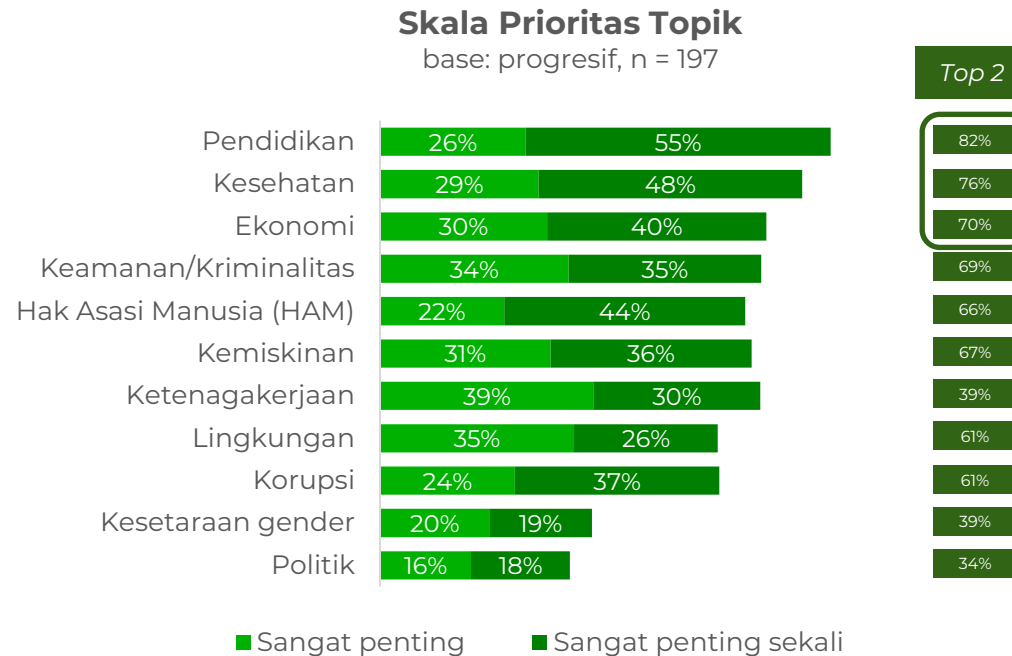
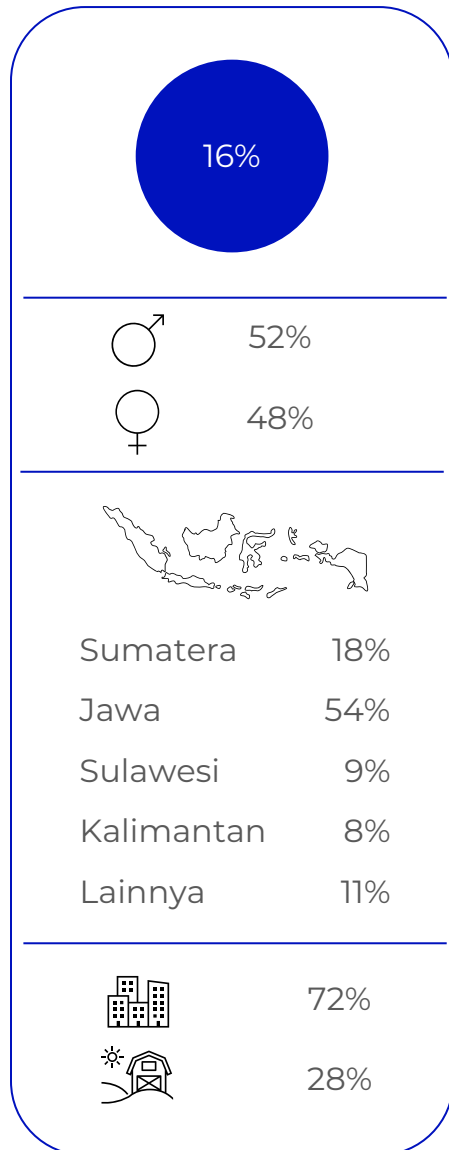


Generasi muda Indonesia semakin menunjukkan keragaman pandangan politik yang tercermin dalam spektrum progresif-konservatif. Pemetaan ini memberikan wawasan yang jelas tentang bagaimana nilai, minat, dan orientasi politik anak muda berhubungan dengan perhatian mereka terhadap isu-isu penting, seperti lingkungan, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender, dan korupsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok progresif memiliki minat berpartisipasi yang lebih tinggi terhadap isu-isu ini, meskipun bersikap kritis terhadap kinerja pemerintah. Kelompok ini berpotensi menjadi penggerak perubahan melalui keterlibatan aktif dan tindakan nyata.

Untuk melibatkan anak muda progresif, LSM perlu mengakui pandangan kritis mereka terhadap kinerja pemerintah dan menyesuaikan pendekatan dengan minat mereka terhadap isu-isu ini. Solusi berbasis bukti dan langkah konkret yang dapat diimplementasikan akan memperkuat peran mereka dalam mendorong perubahan.

Progresif

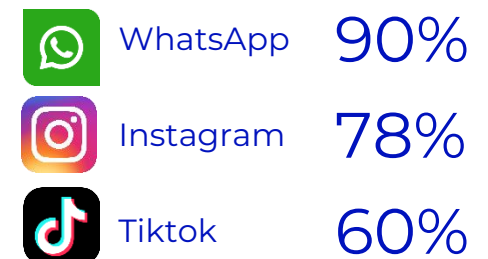


Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	48%
Menandatangani petisi	41%
Membuat konten edukatif di media sosial	37%
Mengikuti kampanye	28%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	27%

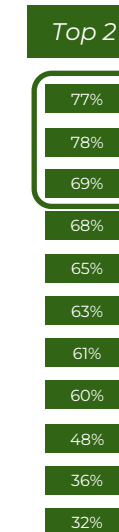
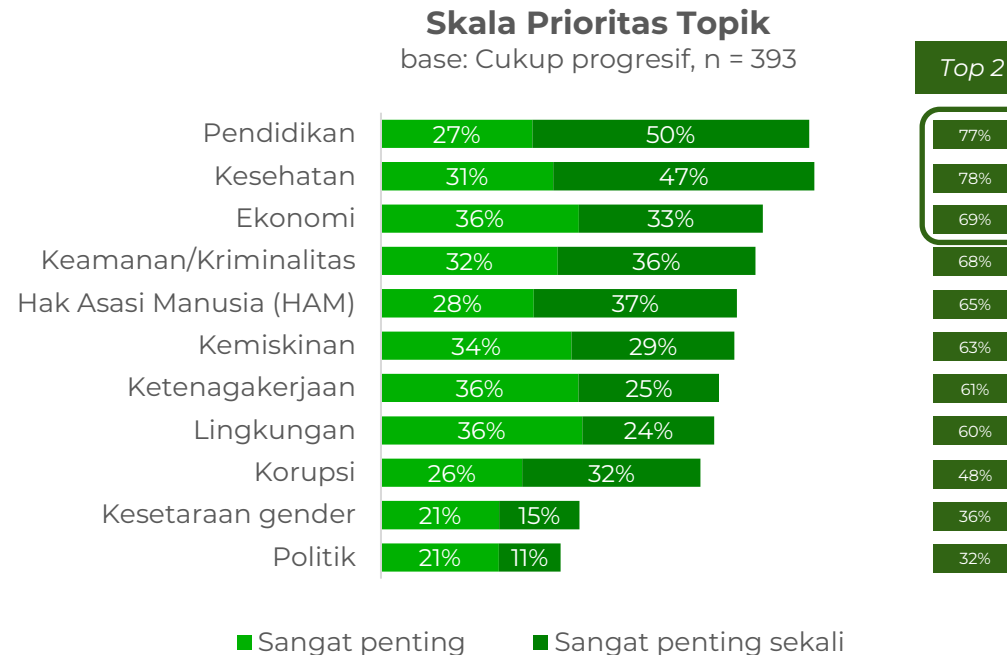
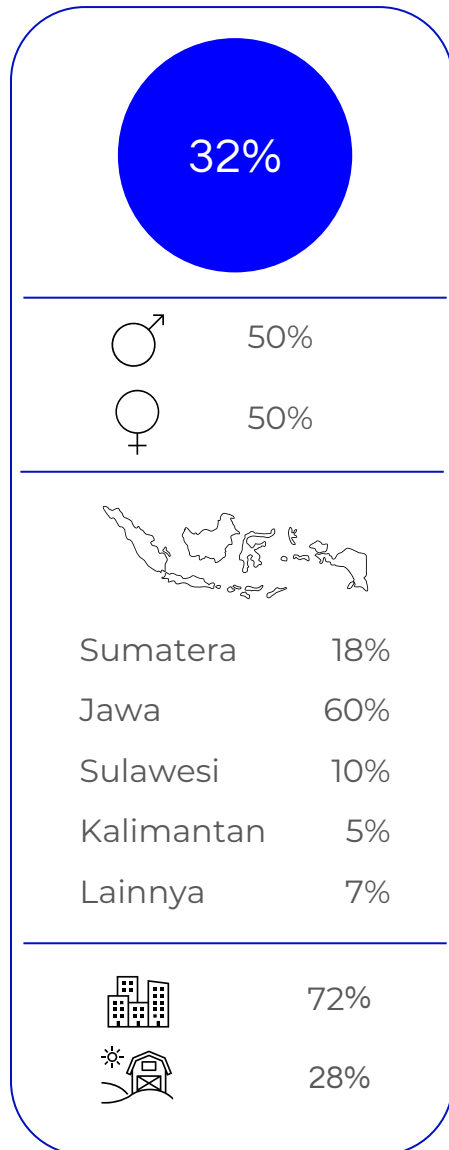
6 dari 10 anak muda progresif berminat pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Kelompok **Progresif** memiliki pandangan yang berfokus pada menciptakan keadilan sosial dengan mendukung kebijakan yang mengurangi kesenjangan. Mereka merasa pemerintah dan anak muda memiliki peran penting dalam berkontribusi secara langsung.

Hal ini tercermin dari perhatian mereka pada isu Pendidikan (82%), Kesehatan (76%), dan Ekonomi (66%) sebagai topik "sangat penting."



Cukup Progresif

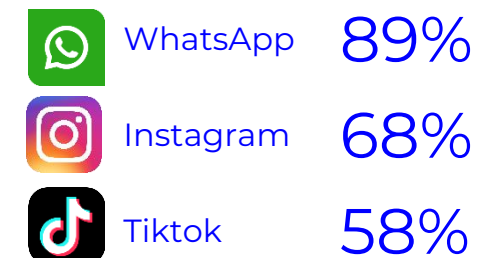


Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	56%
Menandatangani petisi	39%
Membuat konten edukatif di media sosial	34%
Mengikuti kampanye	28%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	29%

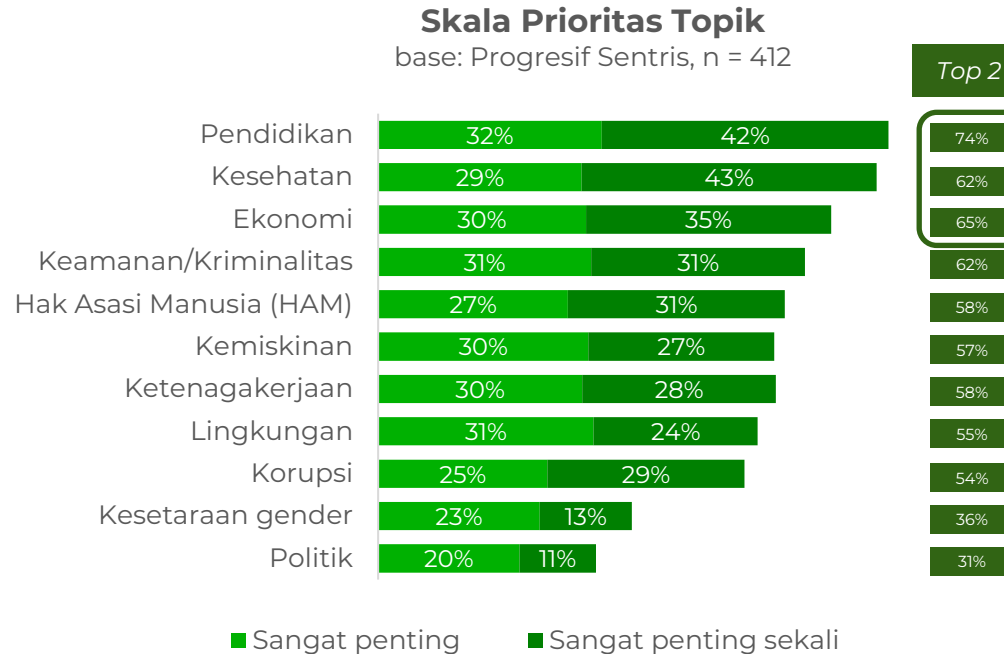
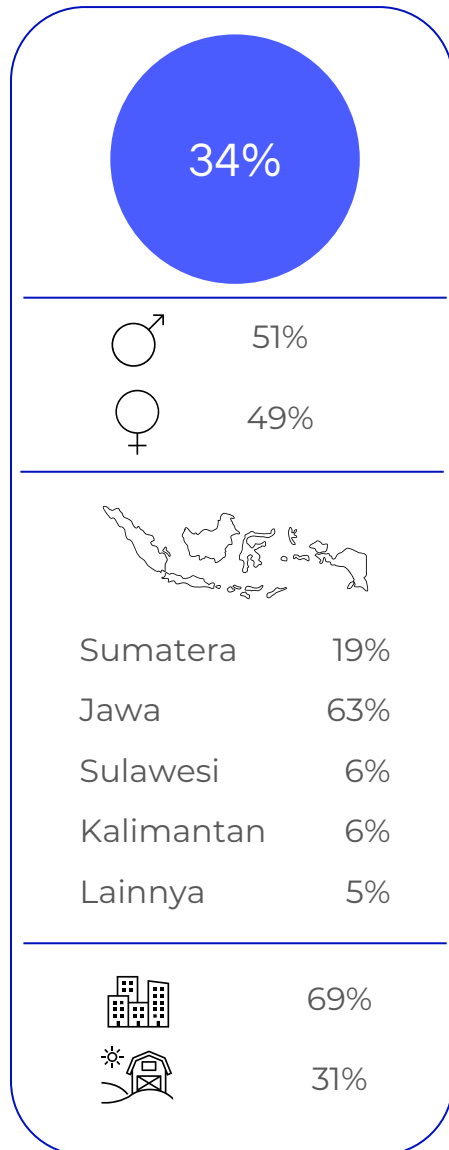
6 dari 10 anak muda cukup progresif berminat pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Serupa dengan Kelompok Progresif, **Cukup Progresif** juga fokus pada keadilan sosial yang mendukung kebijakan untuk mengurangi kesenjangan. Namun, mereka tidak hanya melihat individu sudah (mulai) berkontribusi, tetapi juga menilai pemerintah setidaknya harus berupaya untuk melindungi isu-isu tersebut.

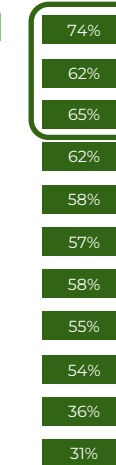
Hal ini terlihat dari perhatian mereka pada Pendidikan (77%), Kesehatan (78%), dan HAM (65%) sebagai isu utama.



Progresif Sentris



Top 2



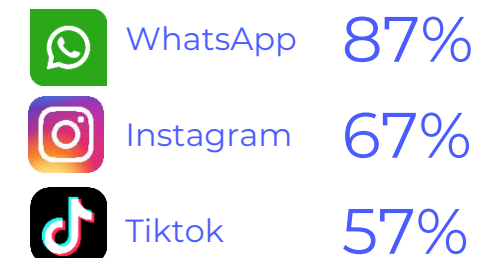
Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	40%
Menandatangani petisi	44%
Membuat konten edukatif di media sosial	31%
Mengikuti kampanye	29%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	27%

5 dari 10 anak muda

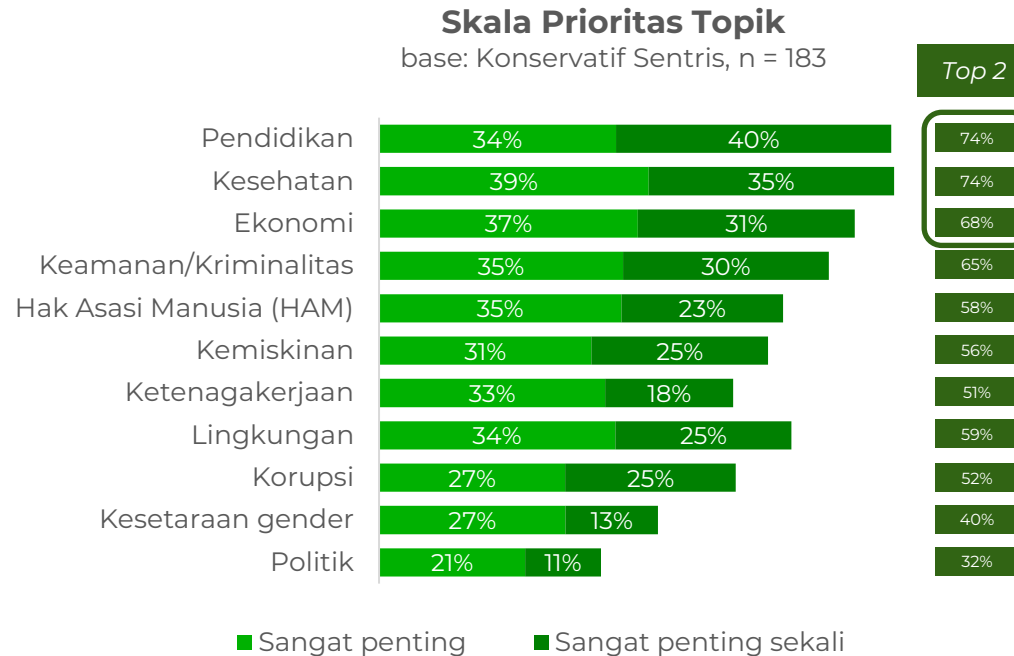
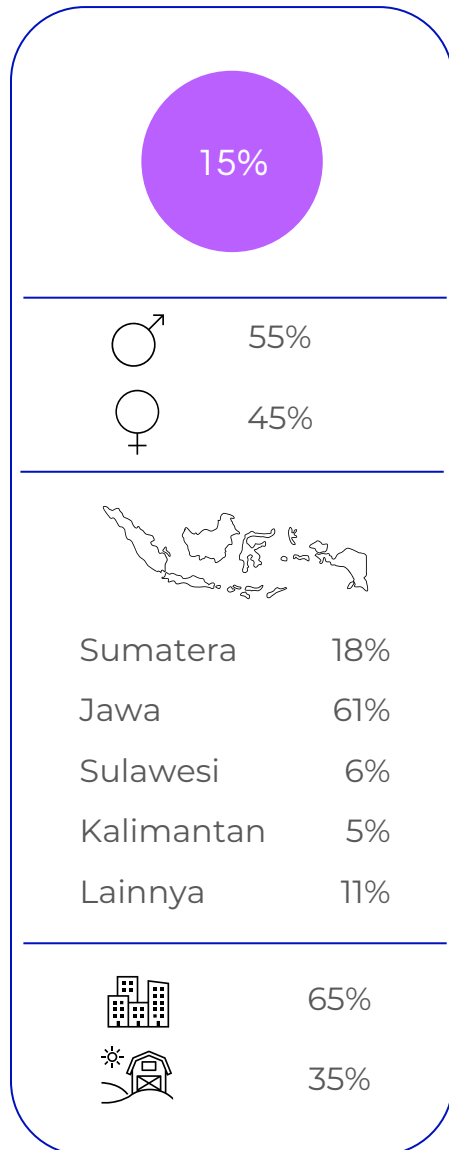
Progresif Sentris berminat pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Pada tingkat yang lebih luas, kelompok **Progresif Sentris** juga berfokus pada keadilan sosial dengan mendukung kebijakan untuk mengurangi kesenjangan. Mereka percaya bahwa individu telah (mulai) berkontribusi terhadap berbagai isu, namun menilai bahwa pemerintah juga harus berupaya lebih pada isu-isu tersebut.

Hal ini terlihat dari kepedulian terhadap isu Kesehatan (62%), Pendidikan (74%), dan Ekonomi (65%) sebagai isu-isu prioritas.



Konservatif Sentris



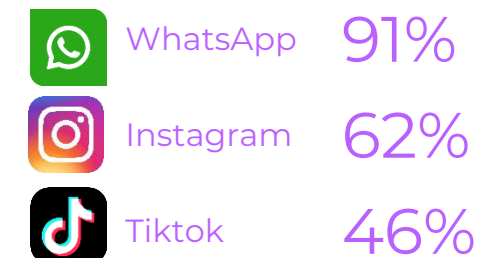
Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	52%
Menandatangani petisi	33%
Membuat konten edukatif di media sosial	42%
Mengikuti kampanye	32%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	25%

5 dari 10 anak muda

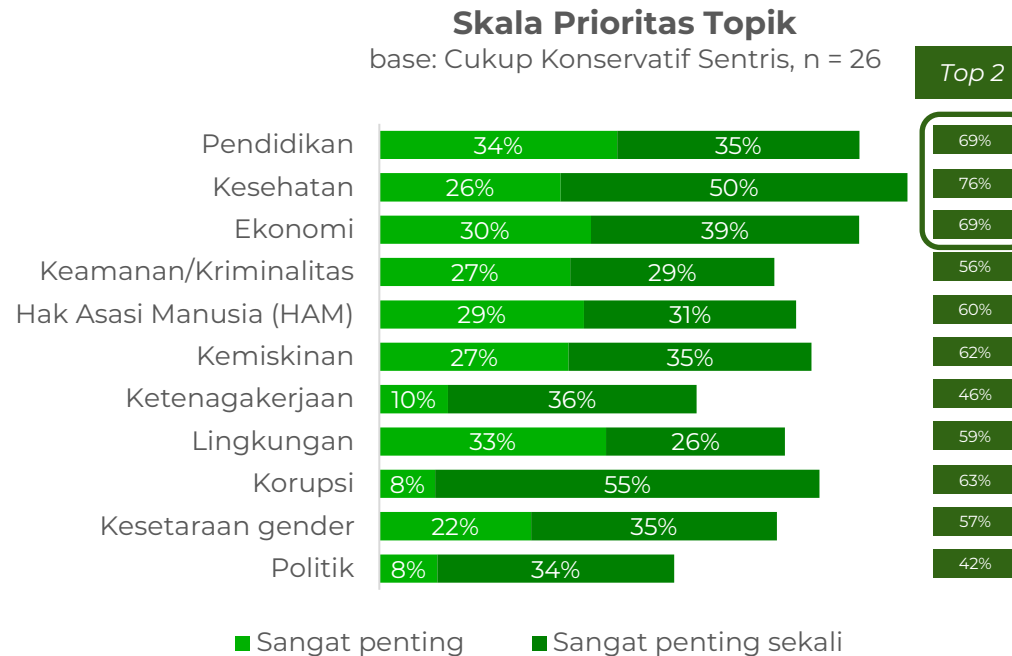
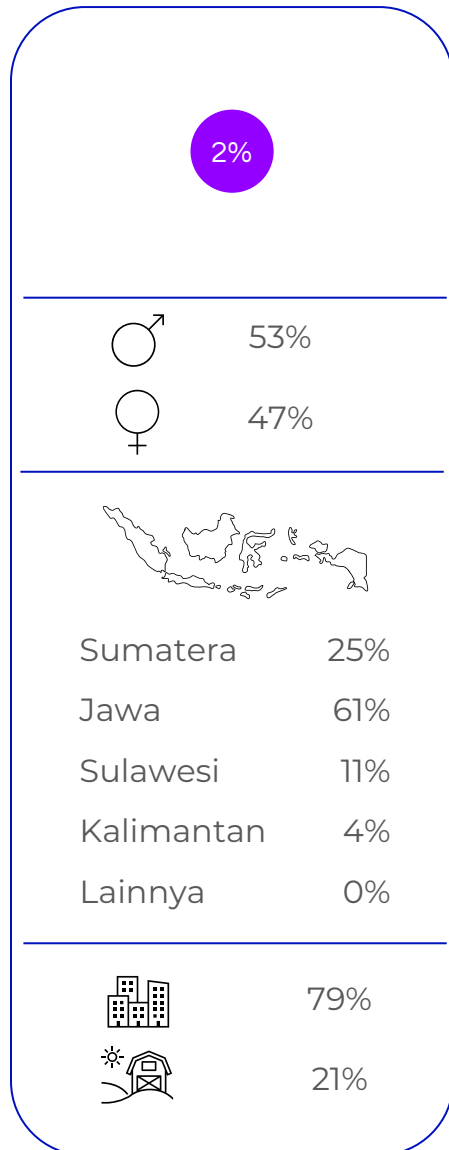
Konservatif Sentris berminat pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Kelompok kecil **Konservatif Sentris** ini hanya sedikit mendukung pandangan Progresif dalam hal kesetaraan sosial. Tidak seperti kelompok lain, Konservatif Sentris melihat kontribusi terhadap kebijakan dan peran pemerintah dalam melindungi lingkungan dari sudut pandang yang sangat positif.

Pendidikan (74%), Kesehatan (74%), dan Ekonomi (68%) menjadi fokus utama mereka. Namun, perhatian mereka cenderung terbatas pada isu-isu di luar prioritas tersebut.



Cukup Konservatif

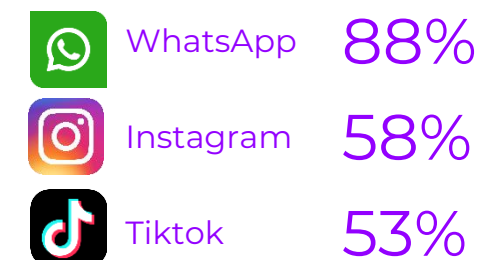


Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	55%
Menandatangani petisi	34%
Membuat konten edukatif di media sosial	27%
Mengikuti kampanye	18%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	53%

4 dari 10 anak muda Cukup Konservatif berminat pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Kategori kelompok **Cukup Konservatif** ini cenderung tidak memiliki pandangan yang terbuka tentang kesetaraan sosial. Namun, mereka sangat kritis terhadap kontribusi pemerintah terhadap berbagai isu. Mirip dengan kelompok Cukup Progresif, mereka juga percaya bahwa individu dapat berbuat (lebih banyak).

Korupsi (63%), Kesehatan (76%), dan Ekonomi (69%) menjadi isu utama yang mereka prioritaskan.



Topik Penting bagi Anak Muda di Indonesia

Sumber: Pixabay



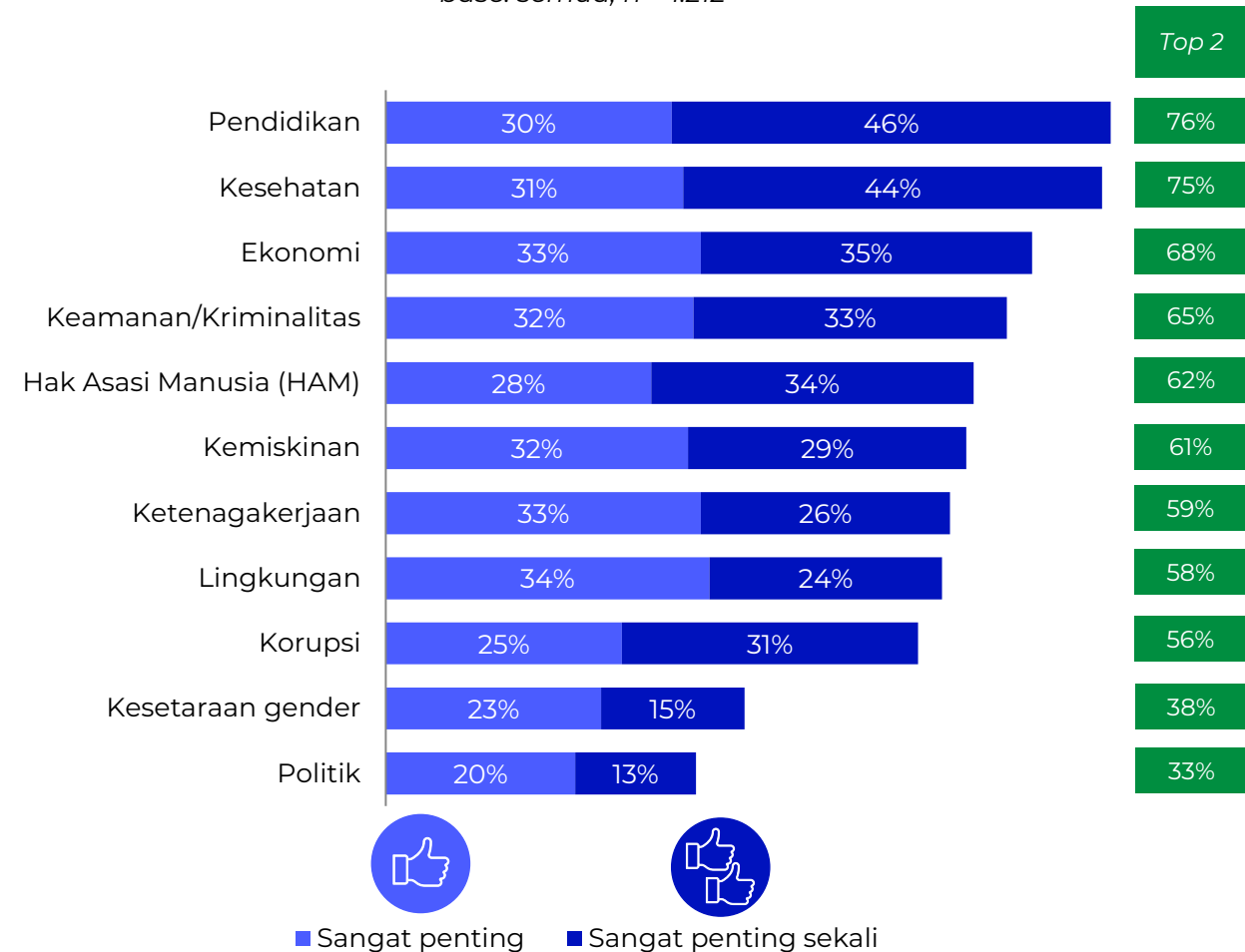
Skala Prioritas Topik (1)

Tiga isu utama saat ini untuk anak muda adalah **pendidikan, kesehatan, dan ekonomi**, dengan sekitar 3 dari 4 atau lebih anak muda Indonesia menganggap isu-isu ini sangat penting.

Isu-isu lain seperti keamanan, hak asasi manusia, dan kemiskinan juga dianggap penting oleh mereka.

Skala Prioritas Topik

base: semua, n = 1.212



Skala Prioritas Topik (2)

Skala Prioritas Topik

base: semua, n = 1.212

	 Sangat penting	 Sangat penting sekali
Pendidikan	30%	46%
Kesehatan	31%	44%
Ekonomi	33%	35%
Keamanan/Kriminalitas	32%	33%
Hak Asasi Manusia (HAM)	28%	34%

Top 2

76%

75%

68%

65%

62%

Isu Pendidikan dianggap penting (76%), terutama oleh perempuan (79%) dibanding laki-laki (73%). Wilayah Kalimantan (85%), Sulawesi (86%) dan Jawa (77%) menunjukkan perhatian tertinggi, sementara wilayah penelitian lain berada di bawah 76%.

Isu kesehatan dinilai penting (75%), terutama oleh perempuan (78%) dibanding laki-laki (72%). Kepedulian lebih tinggi juga terlihat di wilayah Jawa (76%) dan Sulawesi (82%) jika dibandingkan Nusa Tenggara (58%).

Isu keamanan/kriminalitas dianggap penting (68%), terutama bagi anak muda di perkotaan (68%) dibandingkan anak muda di pedesaan (59%). Begitupula mereka dengan pendidikan tinggi (75%) jika dibandingkan yang berpendidikan SMP/SMA (64%).

Anak muda berusia **17-29 tahun (65%) menilai isu HAM sebagai sangat penting** dibandingkan kelompok usia 30-35 tahun (57%).

Pihak yang Bertanggung Jawab untuk Masalah Utama

Terkait tantangan **Korupsi** dan **HAM**, anak muda Indonesia merasa bahwa isu-isu ini perlu ditangani oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan juga di tingkat kota/kabupaten.

Sementara untuk isu **Lingkungan**, tanggung jawabnya dinilai tidak hanya berada di tingkat pusat, tetapi juga melibatkan pemerintah provinsi, dengan penekanan yang lebih besar pada peran pemerintah desa/kelurahan.

Terakhir, dalam menghadapi tantangan **Gender**, anak muda Indonesia percaya bahwa isu ini terutama harus ditangani oleh pemerintah pusat dan pemerintah kota/kabupaten. Namun, tanggung jawab individu juga dianggap memiliki peran penting dalam menyelesaikan tantangan ini.

	Korupsi	HAM	Lingkungan	Gender
Pemerintah pusat	85%	75%	59%	57%
Pemerintah provinsi	62%	53%	52%	42%
Pemerintah kabupaten/kota	61%	53%	62%	42%
Pemerintah desa/kelurahan	49%	40%	57%	36%
DPR/DPRD	49%	33%	25%	25%
Lembada Swadaya Masyarakat (LSM)	12%	22%	23%	26%
Pelaku usaha	5%	6%	13%	8%
Akademisi	8%	11%	8%	14%
Individual/perorangan masyarakat	19%	32%	44%	43%
Artis/selebriti	1%	3%	3%	8%
Influencer	2%	5%	5%	9%
Lainnya	1%	0%	1%	0%
Tidak satupun	1%	1%	0%	1%

Isu Lingkungan

Sumber: Unsplash



"Banyak masyarakat yang masih kurang peduli terhadap lingkungan, bahkan membuang sampah ke sungai meskipun pemerintah sudah menyediakan fasilitas pembuangan sampah. Pemerintah sebaiknya tegas menindak mereka yang melanggar aturan".

- Perempuan, 21 tahun, DI Yogyakarta

"Indonesia memiliki tingkat populasi yang padat penduduk dan sulit diarahkan sehingga membutuhkan sosialisasi lingkungan yang ekstra, terutama pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah, agar lebih peduli terhadap bahaya banjir dan longsor, serta pentingnya menjaga saluran drainase dengan tidak membuang sampah sembarangan".

- Perempuan, 24 tahun, Sulawesi

Tingkat Aktivisme Lingkungan (1)

Meskipun tampaknya tidak terlalu besar, 7% anak muda Indonesia sangat tertarik pada lingkungan (*frontliner*). Selain itu, 25% lainnya sangat sadar akan isu-isu lingkungan (*activist*).

Tingkat aktivisme lingkungan tinggi

Frontliner

Activist

Participant

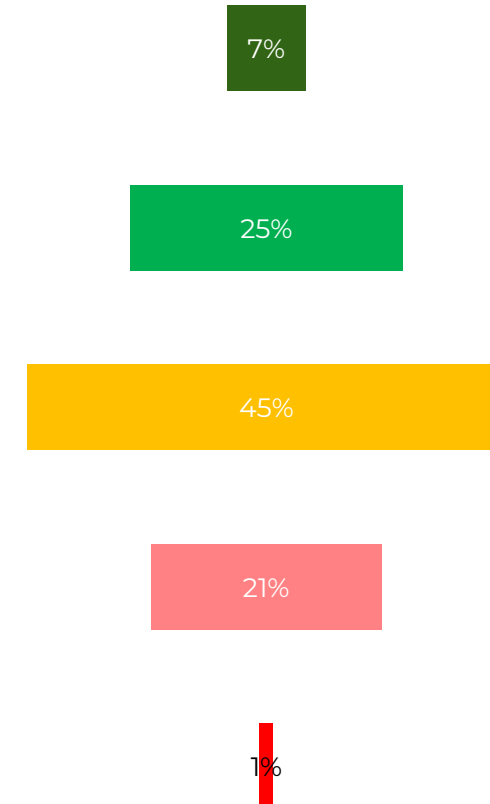
Spectator

Uninterested

Tingkat aktivisme lingkungan rendah

Tingkat Aktivisme Lingkungan

base: semua, n = 1.212



Tingkat Aktivisme Lingkungan (2)

	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah					
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya
<i>Uninterested</i>	1%	2%	1%	1%	1%	1%	1%	1%	3%	0%	0%	0%
<i>Spectator</i>	21%	23%	19%	24%	20%	21%	22%	20%	50%	13%	10%	40%
<i>Participant</i>	45%	41%	49%	52%	46%	39%	43%	47%	30%	34%	51%	37%
<i>Activist</i>	25%	26%	25%	17%	26%	30%	26%	25%	8%	34%	36%	15%
<i>Frontliner</i>	7%	8%	6%	6%	6%	9%	7%	7%	9%	19%	3%	9%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	624	588	261	492	458	225	715	51	69	95	57

	Spektrum Politik						
	Total	Progresif	Cenderung Progresif	Sentris Progresif	Sentris Konservatif	Cenderung Konservatif	Konservatif
<i>Uninterested</i>	1%	1%	1%	2%	1%	6%	0%
<i>Spectator</i>	21%	21%	20%	23%	20%	20%	0%
<i>Participant</i>	45%	40%	48%	42%	53%	17%	0%
<i>Activist</i>	25%	27%	25%	24%	22%	53%	100%
<i>Frontliner</i>	7%	11%	6%	9%	3%	3%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	199	396	402	188	27	1

Nilai tertinggi

Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

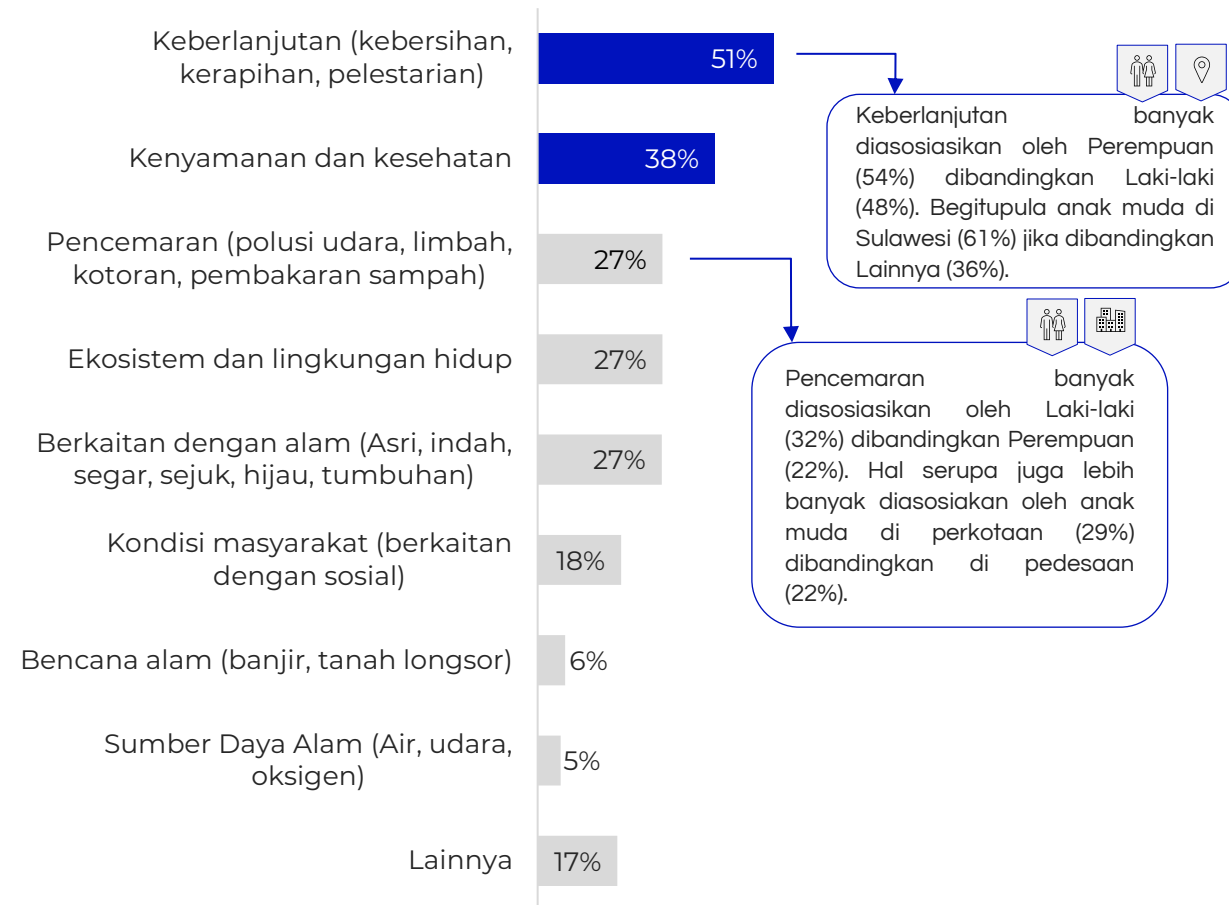
Di Indonesia, dari lima tingkat aktivisme lingkungan, kelompok terbesar adalah *Participant* (45%), terutama perempuan (49%). Semakin bertambah usia, semakin banyak anak muda yang tergolong sebagai *Activist* dan *Frontliner*. Minat terhadap aktivisme lingkungan saat ini masih relatif rendah di wilayah Nusa Tenggara, sementara Sulawesi dan Kalimantan, menunjukkan jumlah *Activist* dan *Frontliner* yang lebih tinggi.

Asosiasi Kata “Lingkungan”

Saat diminta untuk menyebutkan 3 kata yang terpikirkan oleh mereka ketika mendengar kata "Lingkungan", **sebagian dari anak muda di Indonesia mengasosiasikannya dengan hal seputar keberlanjutan**, sementara 2 dari 5 mengasosiasikannya dengan **kenyamanan dan kesehatan**.

Asosiasi Kata "Lingkungan"

base: semua, n=1.212



Aktivitas Seputar Isu Lingkungan (1)

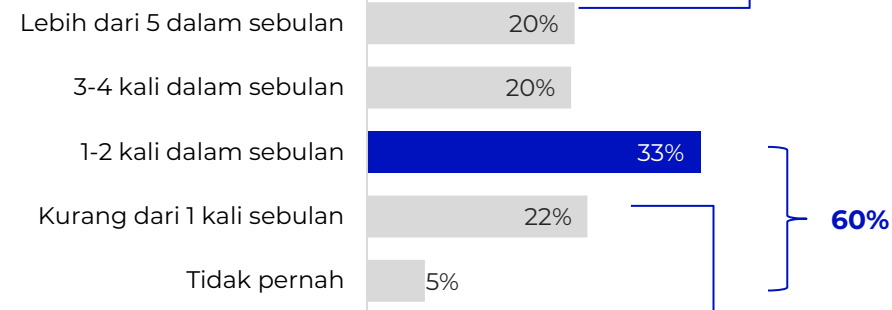


Isu lingkungan tampaknya belum menjadi perhatian utama bagi banyak anak muda di Indonesia, **hanya 60% melihat berita terkait isu lingkungan dua kali sebulan atau bahkan kurang**. Hal ini menunjukkan bahwa akses atau ketertarikan terhadap informasi lingkungan masih sangat terbatas.

Meskipun **30% sering membahas** isu lingkungan dengan teman atau keluarga, **tampaknya keterlibatan aktif berpartisipasi masih sangat rendah. Hanya 23%** yang secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Frekuensi Melihat Berita Lingkungan

base: semua, n=1.212

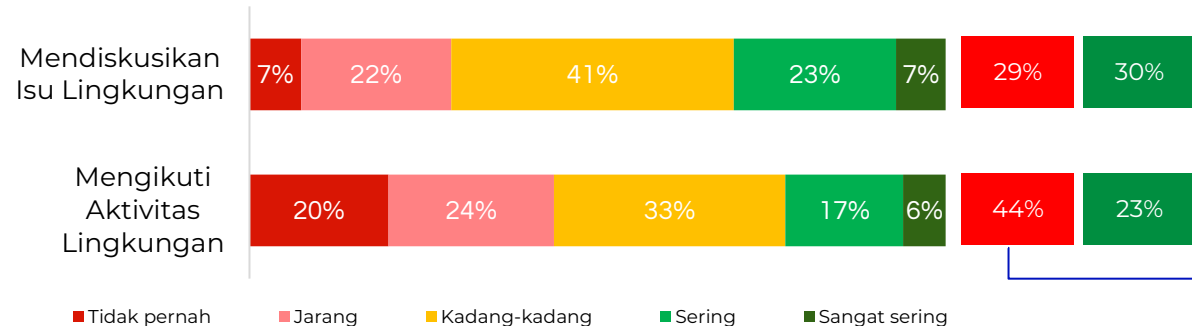


Anak muda di Jawa (22%), Kalimantan (30%), dan Sulawesi (23%) cenderung lebih sering mengakses berita lingkungan lebih dari 5 kali dalam sebulan jika dibandingkan Nusa Tenggara (6%). Namun, akses ini lebih jarang dilakukan oleh anak muda usia 17-23 tahun (15%) dibandingkan usia 30-35 tahun (24%).

Sedangkan anak muda di Nusa Tenggara (44%) dan Sumatera (28%) lebih jarang mengakses berita lingkungan, yakni kurang dari 1 kali per bulan.

Frekuensi Diskusi dan Partisipasi dalam Aktivitas Lingkungan

base: semua, n=1.212



Anak muda usia 17-23 tahun (51%) cenderung jarang bahkan tidak pernah mengikuti aktivitas lingkungan jika dibandingkan usia 30-35 tahun (39%). Begitupula anak muda di wilayah Nusa Tenggara jika dibandingkan Kalimantan (36%).

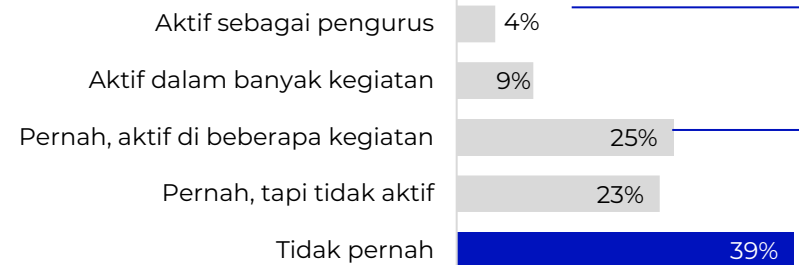
Aktivitas Seputar Isu Lingkungan (2)

Meskipun kesadaran terhadap isu lingkungan sudah ada, **tingkat keterlibatan aktif** anak muda, dalam bergabung dengan organisasi lingkungan, **masih tergolong rendah, dengan 62% diantaranya tidak aktif atau tidak pernah terlibat.**

Selain itu, dalam menanggapi kebijakan lingkungan yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan mereka, **55% lebih memilih membahasnya di lingkup pribadi.** Hal ini menunjukkan bahwa diskusi dalam lingkungan sosial merupakan bentuk keterlibatan yang paling umum, jauh melampaui partisipasi dalam aksi langsung atau advokasi.

Pengalaman Bergabung dengan Organisasi Lingkungan

base: semua, n=1.212

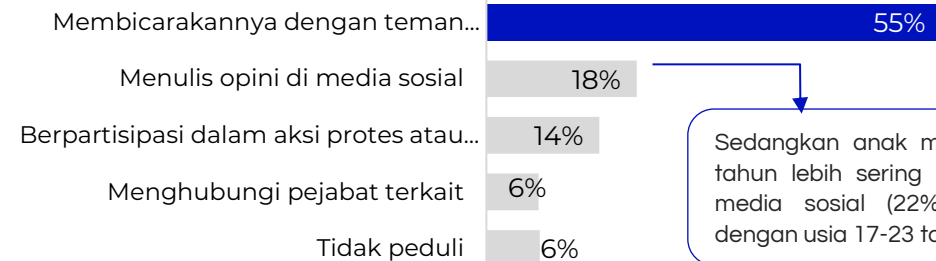


Anak muda di Kalimantan adalah yang paling aktif sebagai pengurus (14%), sedangkan anak muda di Sulawesi pernah aktif di beberapa kegiatan (39%).

Fenomena rendahnya anak muda yang terlibat dengan organisasi lingkungan lebih sering terjadi pada usia 17-23 tahun (46%) jika dibandingkan 24-35 tahun (37%). Begitupula di Pulau Jawa (41%) dan dibandingkan Kalimantan (23%).

Reaksi pada Kebijakan Lingkungan yang Dirasa Tidak Sesuai

base: semua, n=1.212



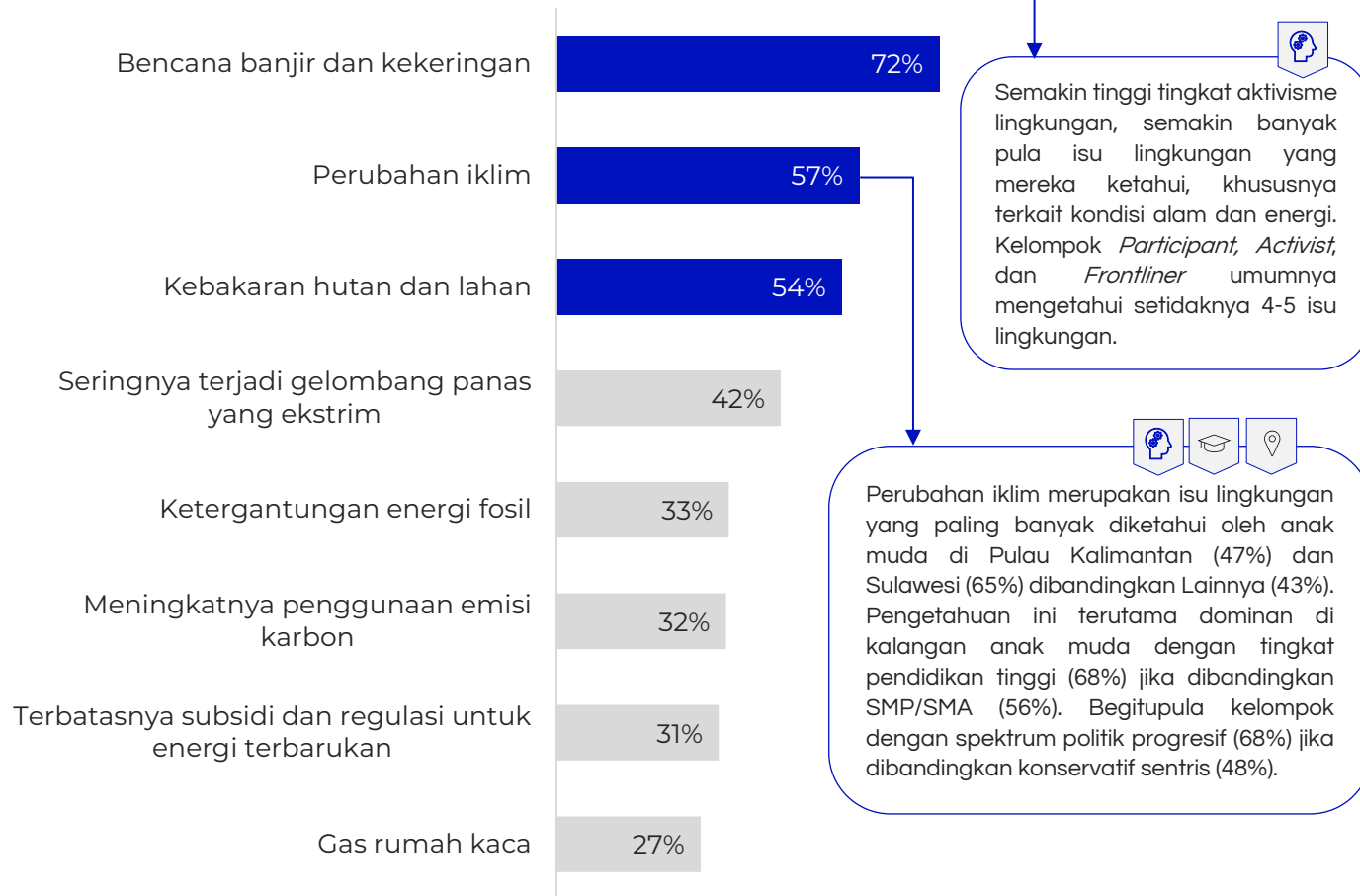
Berdiskusi dengan teman atau keluarga lebih sering dilakukan oleh anak muda usia 17-23 tahun (65%) dibandingkan dengan usia 24-35 tahun (53%).

Sedangkan anak muda usia 24-29 tahun lebih sering menulis opini di media sosial (22%) dibandingkan dengan usia 17-23 tahun (14%).

Tingkat Pengetahuan Kondisi Alam & Energi

Tingkat Pengetahuan Kondisi Alam & Energi

base: semua, n=1.212



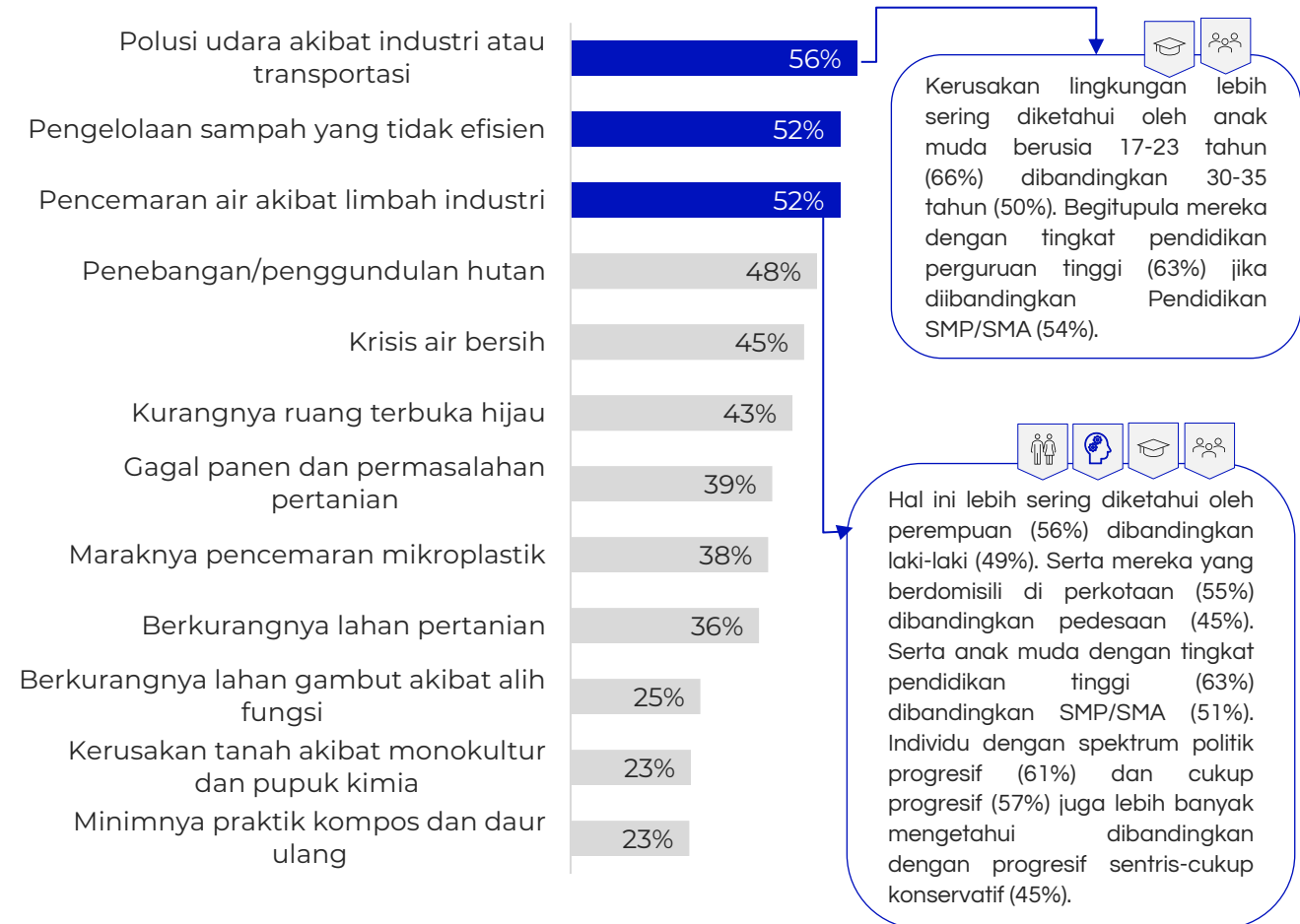
Banjir dan kekeringan adalah isu yang paling dikenal, dengan 72% anak muda menyadari dampaknya. Hal ini diikuti oleh **perubahan iklim**, yang dikenal oleh 57% anak muda, serta **kebakaran hutan dan lahan**, yang familiar bagi 54% anak muda.

Kesadaran akan tiga isu utama ini mencerminkan kesadaran publik yang tinggi akan kondisi alam yang memburuk dan memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Tingkat Pengetahuan Kerusakan Lingkungan dan SDA

Tingkat Pengetahuan Kerusakan Lingkungan dan SDA

base: semua, n=1.212



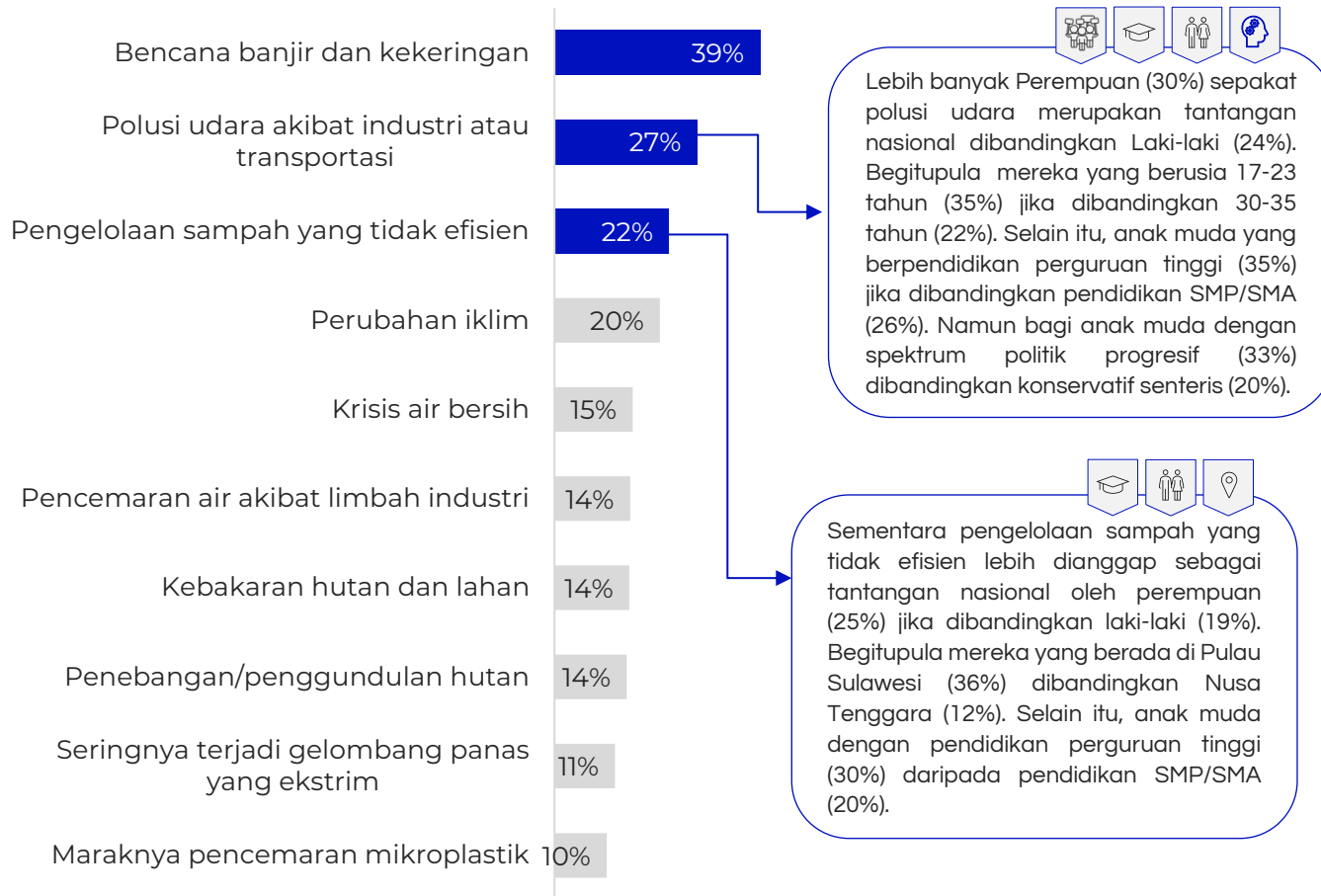
Polusi udara akibat industri dan transportasi adalah isu yang paling dikenal, dengan 56% anak muda Indonesia menyadari dampaknya. diikuti oleh **pengelolaan sampah** yang tidak efisien dan **pencemaran air** akibat limbah industri bagi 52% masyarakat.

Isu-isu ini menunjukkan kesadaran tinggi anak muda Indonesia, tentang dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Keprihatinan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan tindakan yang lebih berkelanjutan dan kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Isu Lingkungan yang Menjadi Tantangan Nasional (1)

Isu Lingkungan yang menjadi Tantangan Nasional

base: semua, n=1.212



Sejalan dengan kesadaran terhadap isu-isu ini, **banjir dan kekeringan** dianggap sebagai tantangan lingkungan yang **paling mendesak**, dengan 39% anak muda Indonesia menyoroti pentingnya masalah ini.

Hal ini diikuti oleh **polusi udara** akibat industri dan transportasi yang dicatat oleh 27% anak muda, serta **pengelolaan sampah yang tidak efisien** yang diidentifikasi oleh 22% anak muda.

Kekhawatiran ini mencerminkan masalah yang memiliki dampak langsung dan signifikan baik terhadap lingkungan maupun kehidupan sehari-hari banyak anak muda Indonesia.

Isu Lingkungan yang Menjadi Tantangan Nasional (2)

	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah					
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya
Bencana banjir dan kekeringan	39%	35%	43%	42%	36%	40%	38%	38%	54%	43%	40%	34%
Polusi udara (industri / transportasi)	27%	24%	30%	35%	28%	22%	24%	28%	16%	32%	31%	24%
Pengelolaan sampah tidak efisien	22%	19%	25%	26%	20%	21%	22%	21%	12%	20%	36%	17%
Perubahan iklim	20%	21%	19%	14%	18%	26%	19%	20%	16%	19%	29%	11%
Krisis air bersih	15%	13%	17%	13%	16%	15%	10%	16%	26%	12%	18%	10%
Pencemaran air (limbah industri)	14%	13%	15%	14%	14%	15%	15%	15%	23%	14%	12%	5%
Kebakaran hutan dan lahan	14%	16%	13%	12%	15%	15%	19%	13%	11%	10%	12%	17%
Penebangan/penggundulan hutan	14%	17%	10%	15%	15%	12%	13%	13%	12%	18%	12%	20%
Gelombang panas yang ekstrem	11%	11%	12%	12%	10%	13%	15%	12%	23%	3%	11%	0%
Maraknya pencemaran mikroplastik	10%	10%	9%	12%	10%	9%	10%	9%	4%	14%	12%	16%
	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Total	256%	256%	255%	254%	255%	257%	259%	255%	254%	265%	261%	227%
	1212	624	588	261	492	458	225	715	51	69	95	57

Perempuan lebih peduli terhadap bencana banjir & kekeringan (43%), polusi udara (30%) dibandingkan laki-laki, sementara perhatian pada polusi udara menurun seiring bertambahnya usia. Di Nusa Tenggara, fokus utama adalah bencana banjir (54%) dan krisis air bersih (26%) dan gelombang panas (23%), mencerminkan tantangan lingkungan lokal yang berbeda.

Nilai tertinggi

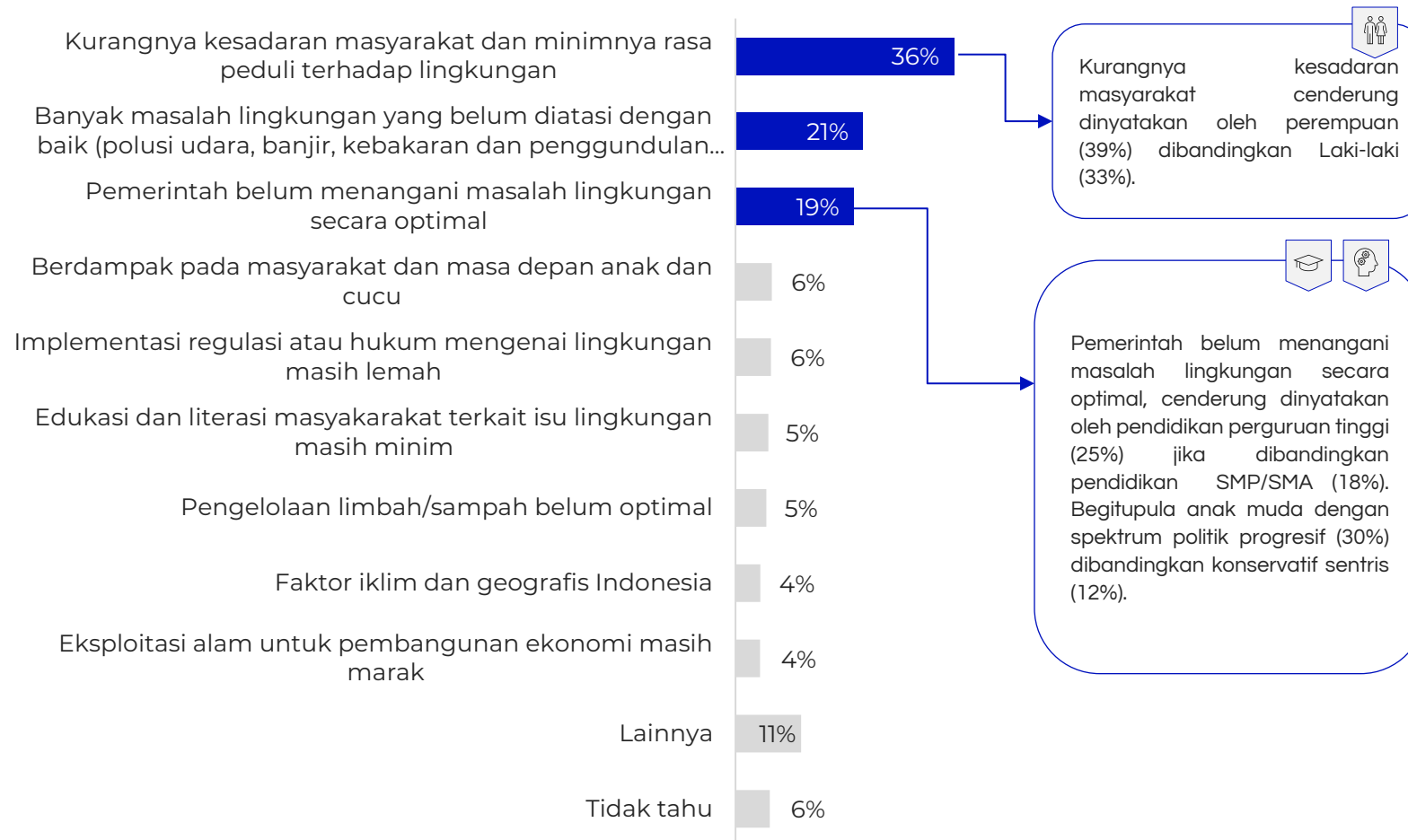
Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

Alasan Isu Lingkungan Masih Menjadi Tantangan Nasional

Alasan Isu Lingkungan Masih Menjadi Tantangan Nasional

base: semua, n=1.212



Bagi anak muda di Indonesia, **alasan utama isu lingkungan masih menjadi tantangan nasional** adalah karena **kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (36%)**.

Sementara itu, **banyaknya masalah lingkungan yang belum diatasi dengan baik (21%)** serta anggapan bahwa **pemerintah belum optimal dalam menangani masalah lingkungan (19%)** juga menjadi dua alasan yang cukup banyak dinyatakan oleh anak muda di Indonesia.

Isu Hak Asasi Manusia (HAM)

Sumber: Unsplash



#HUMAN
RIGHTS
FOR
FUTURE

AMNESTY
INTERNATIONAL

Banyak masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dalam penegakan hukum. Sebagai contoh, kasus pencurian kendaraan bermotor sering tidak ditindaklanjuti jika tidak ada biaya operasional untuk aparat. Selain itu, kasus pelecehan atau pembunuhan kerap kali mendapatkan hukuman yang tidak sebanding dengan perbuatannya. Pemerintah perlu memperbaiki kondisi ini agar hukum dapat berlaku adil bagi semua.

- Laki-laki, 27 tahun, Riau

Saat ini, masih banyak kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi, seperti penganiayaan, perlakuan kasar, hingga perundungan, namun korban seringkali tidak berani menyuarkan pengalaman mereka. Pemerintah harus lebih peduli terhadap kasus-kasus seperti ini untuk memberikan perlindungan dan keadilan bagi korban.

- Perempuan, 24 tahun, Kalimantan Tengah

Kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur, seperti perundungan, pelecehan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan, masih sering terjadi. Pemerintah perlu bersikap lebih tegas dalam memberikan hukuman kepada para pelaku. Hal ini penting agar generasi penerus bangsa merasa aman dan terlindungi oleh negara.

- Perempuan, 24 tahun, Jawa Barat

Tingkat Aktivisme HAM (1)

Banyak anak muda Indonesia belum aktif dalam isu HAM, mayoritas masih sebatas *Participant* (38%) dan *Spectator* (35%).

Hanya *Frontliner* (6%) dan *Activist* (17%) yang tergolong aktif menyuarakan isu HAM, setara dengan 1 dari 4 anak muda di Indonesia.

Tingkat aktivisme HAM tinggi

Frontliner

Activist

Participant

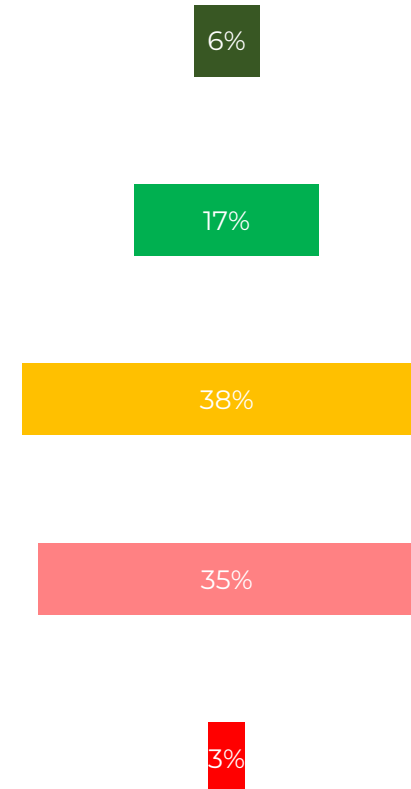
Spectator

Uninterested

Tingkat aktivisme HAM rendah

Tingkat Aktivisme HAM

base: semua, n = 1.212



Tingkat Aktivisme HAM (2)

	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah					
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya
<i>Uninterested</i>	3%	5%	2%	3%	4%	4%	3%	4%	5%	2%	0%	5%
<i>Spectator</i>	35%	35%	35%	38%	33%	36%	33%	36%	60%	24%	21%	63%
<i>Participant</i>	38%	36%	41%	40%	39%	35%	38%	38%	17%	47%	57%	16%
<i>Activist</i>	17%	19%	16%	16%	18%	17%	20%	17%	14%	17%	12%	15%
<i>Frontliner</i>	6%	6%	6%	3%	7%	7%	6%	6%	4%	10%	9%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	624	588	261	492	458	225	729	51	69	95	43

	Spektrum Politik						
	Total	Progresif	Cenderung Progresif	Sentris Progresif	Sentris Konservatif	Cenderung Konservatif	Konservatif
<i>Uninterested</i>	3%	2%	1%	6%	5%	6%	0%
<i>Spectator</i>	35%	31%	36%	37%	35%	25%	0%
<i>Participant</i>	38%	36%	42%	36%	39%	30%	0%
<i>Activist</i>	17%	26%	14%	14%	20%	33%	100%
<i>Frontliner</i>	6%	6%	7%	8%	2%	6%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	199	396	402	188	27	1

Nilai tertinggi

Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

Di Indonesia, dari 5 tingkat aktivisme HAM, kelompok terbesar adalah *Participant* (38%). Di Nusa Tenggara, isu HAM saat ini kurang menjadi perhatian, dengan mayoritas penduduk di sana hanya sebagai *Spectator*.

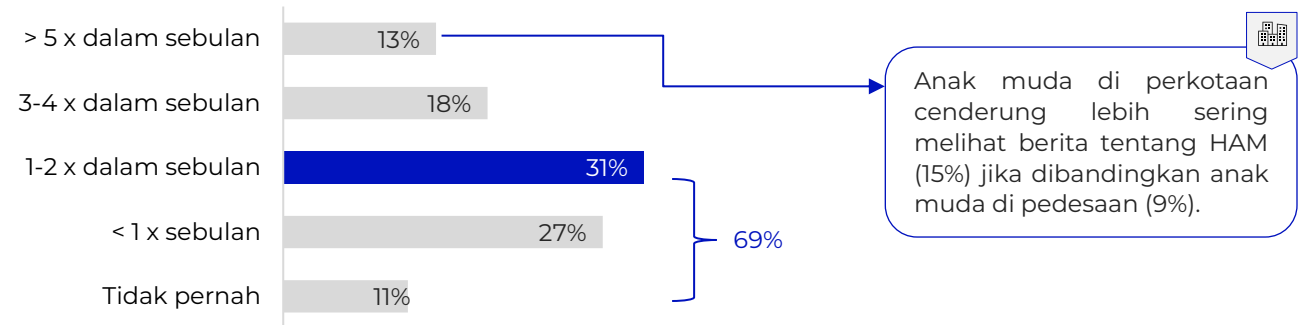
Aktivitas Seputar Isu Hak Asasi Manusia (HAM) (1)

Anak muda Indonesia jarang mengikuti berita HAM, dengan **69% hanya melihatnya kurang dari dua kali dalam sebulan.**

Hanya **23% yang sering mendiskusikan** isu HAM, dan **16% yang berpartisipasi** dalam aktivitas terkait HAM, menunjukkan rendahnya minat pada isu HAM.

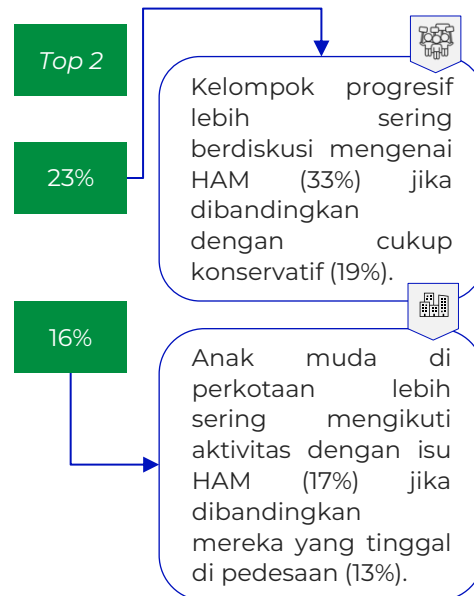
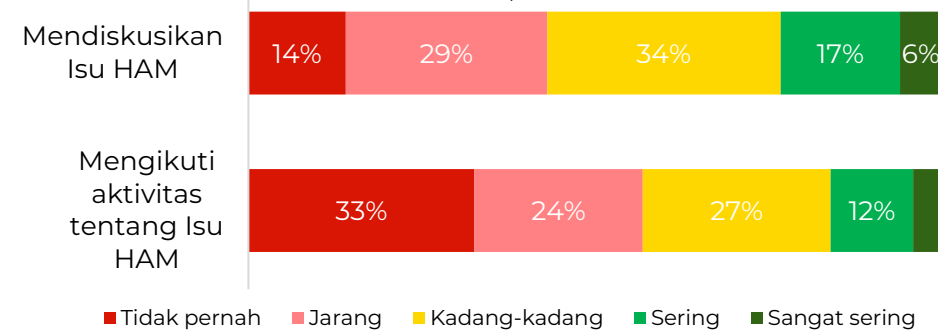
Frekuensi Melihat Berita tentang HAM

base: semua, n = 1.212



Frekuensi Diskusi dan Partisipasi dalam Aktivitas tentang HAM

base: semua, n = 1.212



H01. Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering kamu melihat informasi/berita terkait isu HAM?

H02. Dalam satu tahun terakhir, seberapa sering kamu berdiskusi tentang isu HAM dengan teman atau keluarga?

H03. Dalam satu tahun terakhir, seberapa sering kamu berpartisipasi dalam aktivitas yang mengangkat isu mengenai HAM (cth: pelatihan, seminar, diskusi publik, aksi sosial, kampanye online)?

Aktivitas Seputar Isu Hak Asasi Manusia (HAM) (2)

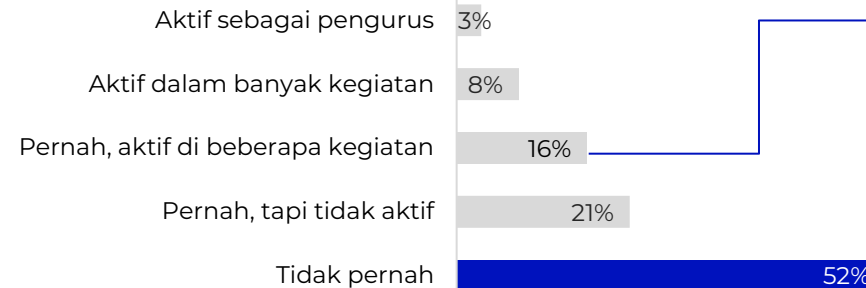
Sebagian besar (52%) anak muda Indonesia juga tidak pernah bergabung dengan organisasi HAM.

Saat menghadapi kebijakan HAM yang tidak sesuai, tindakan paling sering hanya **membicarakannya dalam lingkup pribadi** dengan teman atau keluarga **(53%)**.

Aktivitas menyuarakan pendapat secara langsung di publik melalui protes lewat aksi (14%) atau menghubungi pejabat (5%) sangat jarang dilakukan.

Pengalaman Bergabung dengan Organisasi HAM

base: semua, n = 1.212

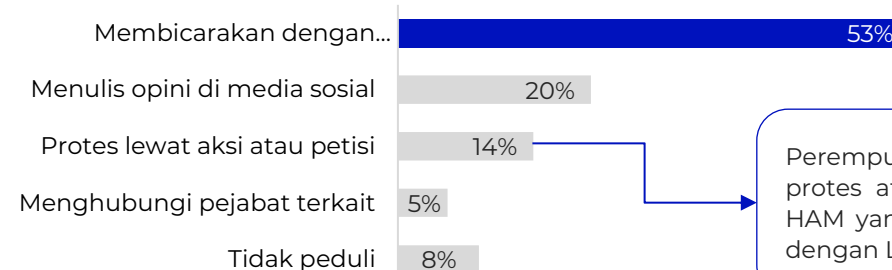


Anak muda di perkotaan lebih banyak yang pernah mengikuti organisasi terkait HAM tapi tidak aktif (23%) jika dibandingkan dengan anak muda di pedesaan (17%).

Sementara itu, lebih banyak anak muda di Jawa (56%) yang tidak pernah bergabung dengan organisasi HAM jika dibandingkan dengan Sulawesi (43%). Begitupula dengan anak muda di pedesaan (59%) jika dibandingkan perkotaan (49%).

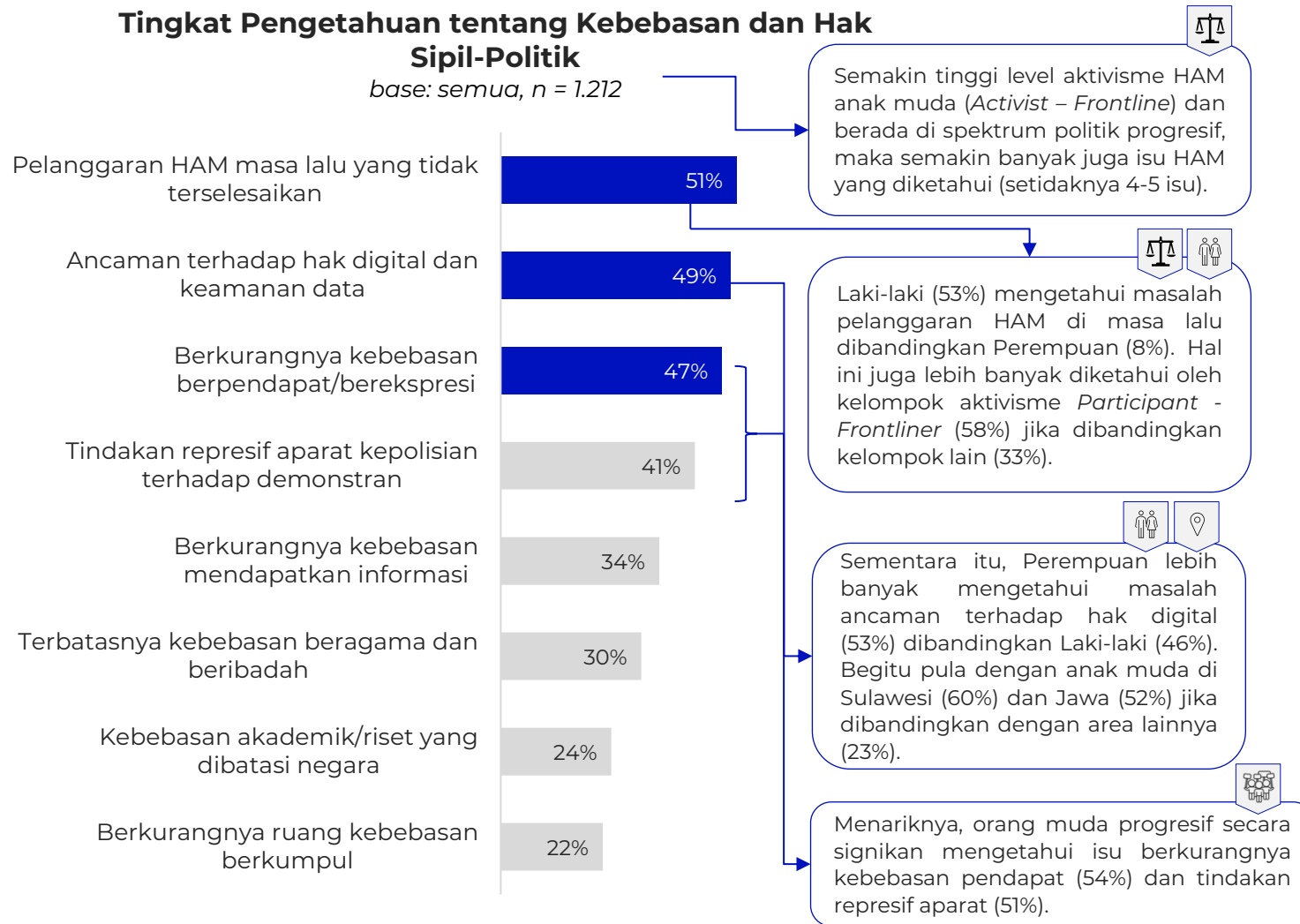
Reaksi pada Kebijakan HAM yang Dirasa Tidak Sesuai

base: semua, n = 1.212



Perempuan lebih vokal berpartisipasi dalam aksi protes atau petisi (16%) jika terdapat kebijakan HAM yang dirasa tidak sesuai jika dibandingkan dengan Laki-laki (2%).

Tingkat Pengetahuan HAM seputar Kebebasan dan Hak Sipil-Politik



Tiga ancaman utama HAM seputar kebebasan dan hak sipil yang dirasakan anak muda adalah **pelanggaran HAM yang tidak terselesaikan** (51%), **ancaman terhadap hak digital dan keamanan data** (49%), dan **berkurangnya kebebasan berekspresi** (47%).

Sebagian anak muda di Indonesia merasa kebebasan dan hak sipil mereka belum sepenuhnya terpenuhi. Kondisi ini berpotensi menurunkan minat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau organisasi HAM.

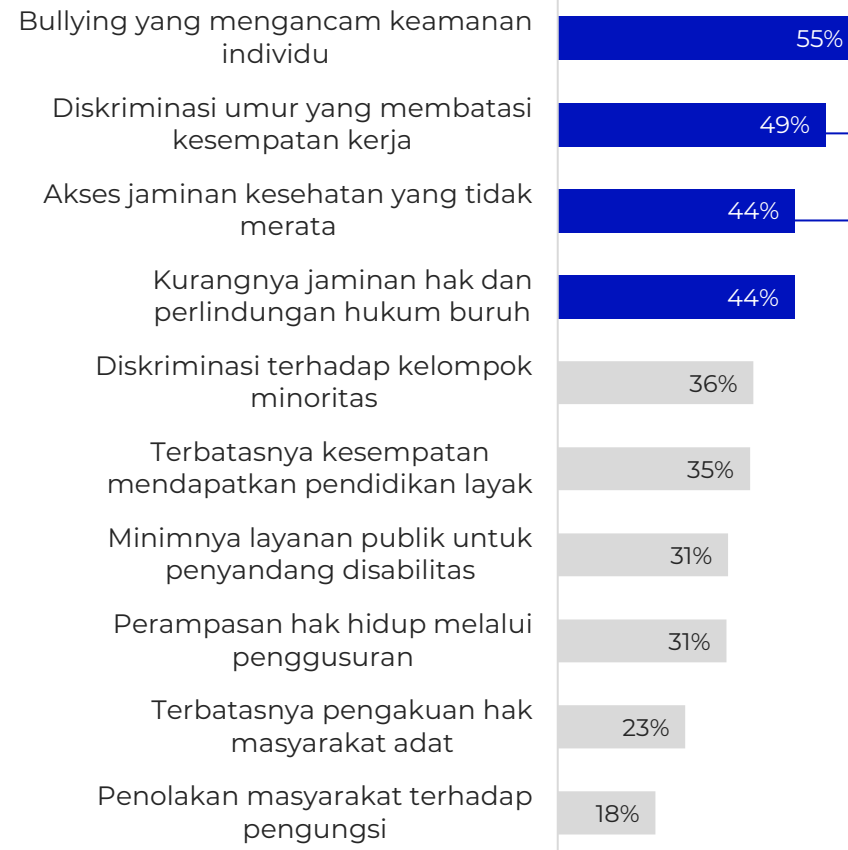
Tingkat Pengetahuan HAM seputar Keadilan Sosial dan Ekonomi

Bullying (55%) menjadi masalah HAM seputar sosial-ekonomi yang paling banyak diketahui oleh anak muda.

Isu lainnya yang banyak diketahui oleh anak muda adalah **diskriminasi umur yang membatasi kesempatan kerja** (49%), dan **akses jaminan kesehatan yang tidak merata** (44%).

Tingkat Pengetahuan tentang Keadilan Sosial dan Ekonomi

base: semua, n = 1.212

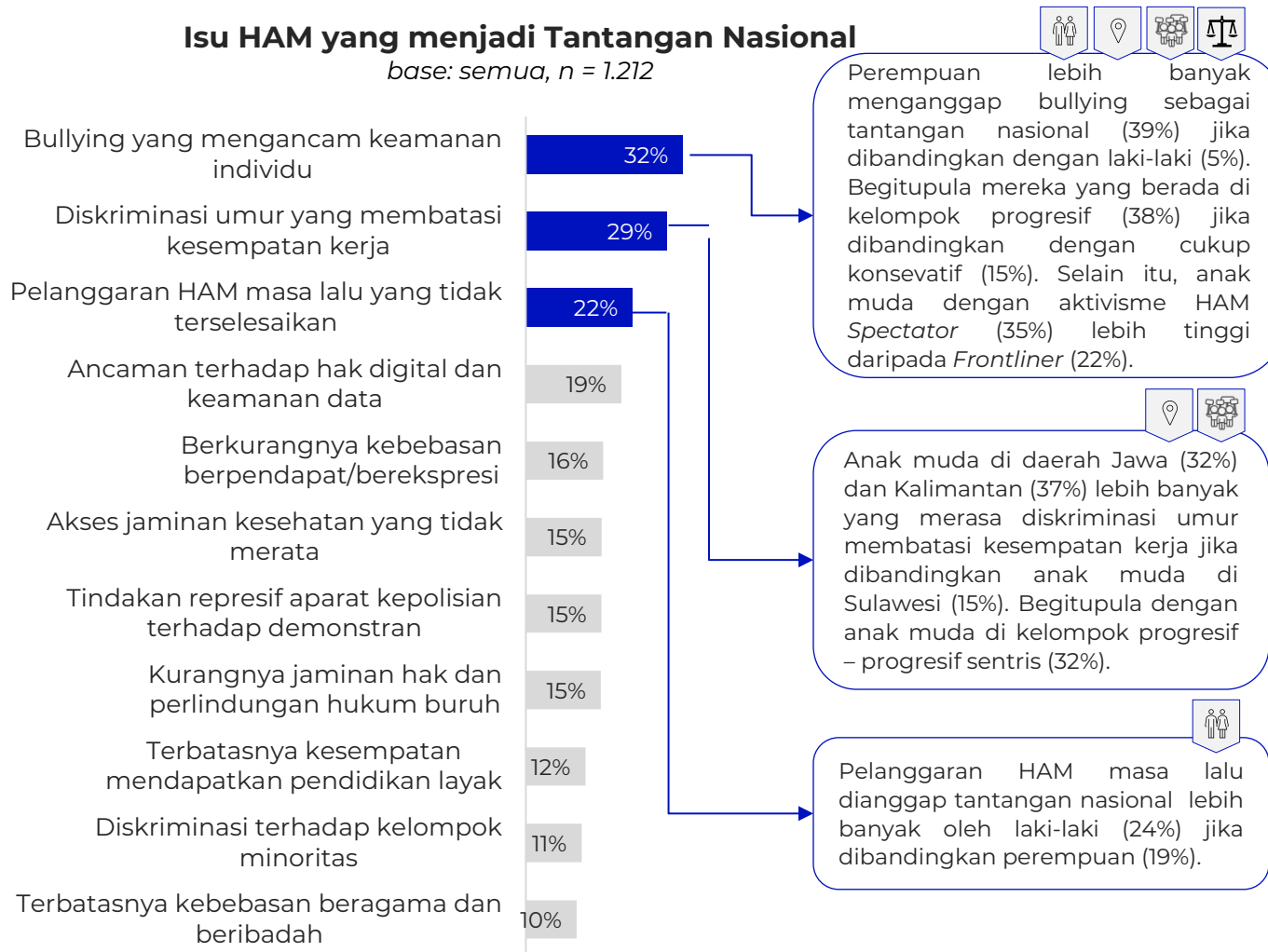


Isu mengenai bullying lebih banyak diketahui Perempuan (61%) jika dibandingkan dengan Laki-laki (50%). Begitupula anak muda memiliki pandangan progresif – sentris progresif (59%) dibandingkan kelompok lainnya (39%).

Sedangkan, isu diskriminasi umur pada lapangan kerja lebih banyak diketahui anak muda di Jawa (53%) jika dibandingkan area lainnya (33%). Selain itu, anak muda di perkotaan (52%) jika dibandingkan di pedesaan (43%).

Sementara itu, akses jaminan kesehatan lebih banyak diketahui oleh Perempuan (49%) jika dibandingkan Laki-laki (8%), dan pendidikan perguruan tinggi (52%) dibandingkan pendidikan SMP/SMA (42%).

Isu HAM yang menjadi Tantangan Nasional (1)



Dua isu HAM utama yang menjadi tantangan nasional menurut anak muda Indonesia berkaitan dengan masalah keadilan sosial ekonomi yakni **bullying** (32%) dan **diskriminasi umur untuk kesempatan kerja** (29%). Diikuti oleh satu isu kebebasan sipil yaitu **pelanggaran HAM masa lalu** (22%).

Hal ini menunjukkan bahwa anak muda lebih memprioritaskan isu keadilan sosial ekonomi karena dianggap relevan dan memiliki dampak langsung pada kehidupan sehari-hari mereka jika dibandingkan isu kebebasan sipil.

Isu HAM yang menjadi Tantangan Nasional (2)

	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah					
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya
Bullying yang mengancam keamanan individu	32%	25%	39%	32%	32%	32%	26%	34%	28%	27%	34%	31%
Diskriminasi umur yang membatasi kesempatan kerja	29%	27%	31%	28%	29%	28%	24%	31%	28%	37%	15%	26%
Pelanggaran HAM masa lalu yang tidak terselesaikan	22%	24%	19%	19%	22%	22%	18%	22%	22%	19%	28%	27%
Ancaman terhadap hak digital dan keamanan data	19%	16%	22%	20%	21%	17%	16%	20%	11%	23%	30%	5%
Berkurangnya kebebasan berpendapat/berekspresi	16%	16%	16%	16%	17%	14%	18%	15%	16%	20%	17%	5%
Akses jaminan kesehatan yang tidak merata	15%	13%	18%	16%	14%	16%	12%	16%	27%	12%	18%	11%
Tindakan represif aparat kepolisian terhadap demonstran	15%	18%	12%	18%	16%	13%	14%	15%	20%	9%	20%	16%
Kurangnya jaminan hak dan perlindungan hukum buruh	15%	16%	14%	9%	17%	16%	14%	13%	21%	20%	22%	21%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	302%	316%	288%	305%	311%	291%	305%	302%	260%	341%	289%	304%
	1212	624	588	261	492	458	225	729	51	69	95	43

Nilai tertinggi

Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

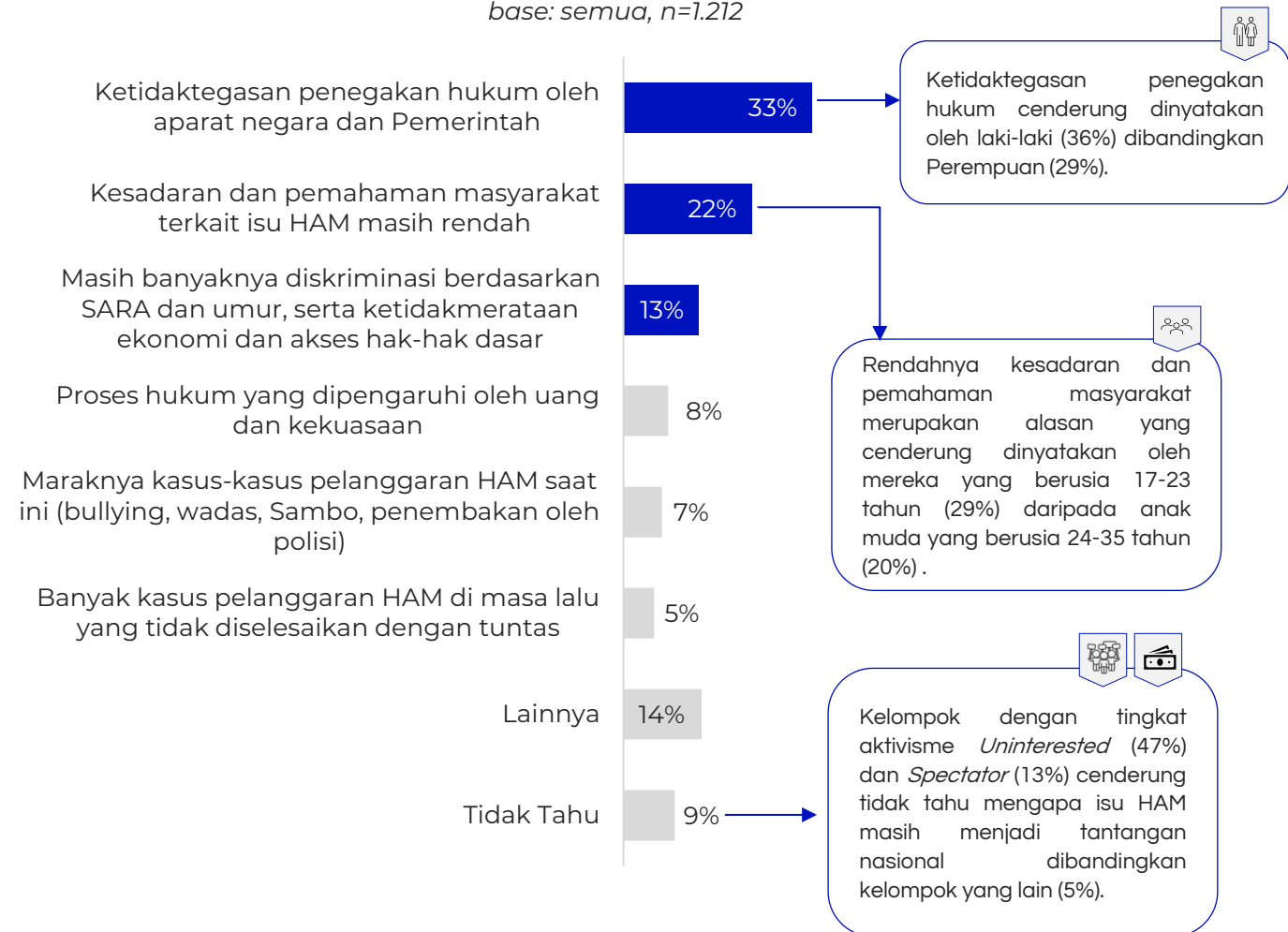
Alasan Isu HAM Masih Menjadi Tantangan Nasional

Ketidaktegasan penegakan hukum oleh aparat dan pemerintah (38%) menjadi alasan utama mengapa isu HAM masih menjadi tantangan nasional bagi anak muda di Indonesia.

Mereka juga merasa **rendahnya kesadaran masyarakat akan isu HAM, deskriminasi, dan ketidakmerataan ekonomi** juga memperburuk penanganan isu HAM di Indonesia.

Alasan Isu HAM Masih Menjadi Tantangan Nasional

base: semua, n=1.212



Isu Kesenjangan Gender

Sumber: Unsplash



"Di Indonesia masih ada kesenjangan gender, seperti saat melamar pekerjaan. Perempuan sering dianggap lemah dibanding laki-laki, sehingga peluang kerja yang sesuai lebih banyak didapatkan oleh laki-laki".

- Perempuan, 20 tahun, Sulawesi Tengah

"Kesenjangan gender itu penting karena berpengaruh langsung pada kesehatan seksual anak-anak, baik secara positif maupun negatif".

- Laki-laki, 30 tahun, Jawa Barat

Tingkat Aktivisme Gender (2)

Hampir sama dengan aktivisme lingkungan dan HAM, hanya 1 dari 5 anak muda yang aktif yaitu sebagai *Frontliner* (5%) dan *Activist* (16%) pada isu gender.

Jika dibandingkan dengan aktivisme lingkungan (32%) dan HAM (24%), gender memiliki jumlah *Frontliner* dan *Activist* (21%) yang lebih sedikit. Namun kelompok *activist* lebih banyak ditemukan di Sulawesi (29%) dan *Frontliner* di Kalimantan (12%)

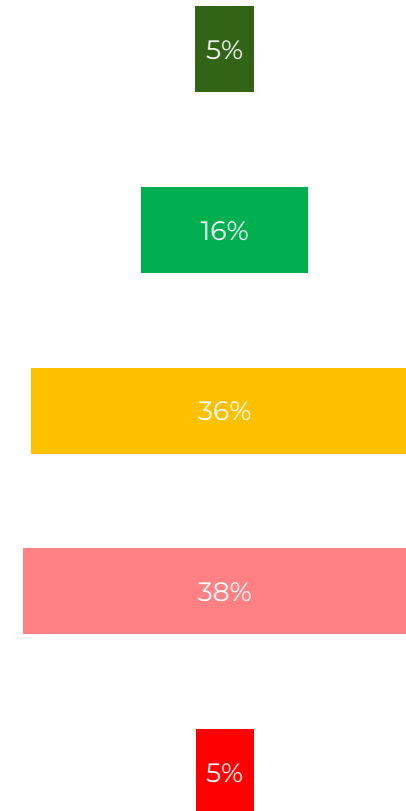
Tingkat aktivisme
gender tinggi



Tingkat aktivisme
gender rendah

Tingkat Aktivisme Gender

base: semua, n = 1.212



Tingkat Aktivisme Gender (2)

Tingkat Aktivisme Gender	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah						Kota/Desa	
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kaliman-tan	Sulawesi	Lainnya	Kota	Desa
<i>Uninterested</i>	6%	8%	4%	3%	6%	7%	6%	6%	12%	1%	0%	11%	5%	8%
<i>Spectator</i>	39%	40%	37%	47%	37%	36%	37%	39%	56%	35%	28%	58%	37%	43%
<i>Participant</i>	34%	31%	38%	33%	37%	33%	36%	35%	21%	34%	36%	21%	35%	33%
<i>Activist</i>	16%	16%	16%	15%	15%	18%	17%	14%	9%	18%	29%	10%	17%	14%
<i>Frontliner</i>	5%	6%	5%	2%	6%	6%	4%	5%	2%	12%	8%	0%	6%	3%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	624	588	261	492	458	225	729	51	69	95	43	851	361

	Spektrum Politik						
	Total	Progresif	Cenderung Progresif	Sentris Progresif	Sentris Konservatif	Cenderung Konservatif	Konservatif
<i>Uninterested</i>	6%	4%	4%	9%	5%	9%	0%
<i>Spectator</i>	39%	36%	42%	35%	44%	23%	0%
<i>Participant</i>	34%	37%	34%	33%	34%	41%	0%
<i>Activist</i>	16%	20%	13%	18%	13%	24%	100%
<i>Frontliner</i>	5%	4%	7%	5%	4%	3%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	199	396	402	188	27	1

Pada tingkat aktivisme gender, kelompok *Spectator* (39%), terdapat di wilayah Nusa Tenggara (56%) dan Lainnya (58%) jika dibandingkan di wilayah Sulawesi (28%). Anak muda berusia 17-23 tahun (47%) lebih banyak terdapat di kelompok *Spectator* daripada kelompok usia 24-35 tahun ($\leq 37\%$).

Nilai tertinggi

Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

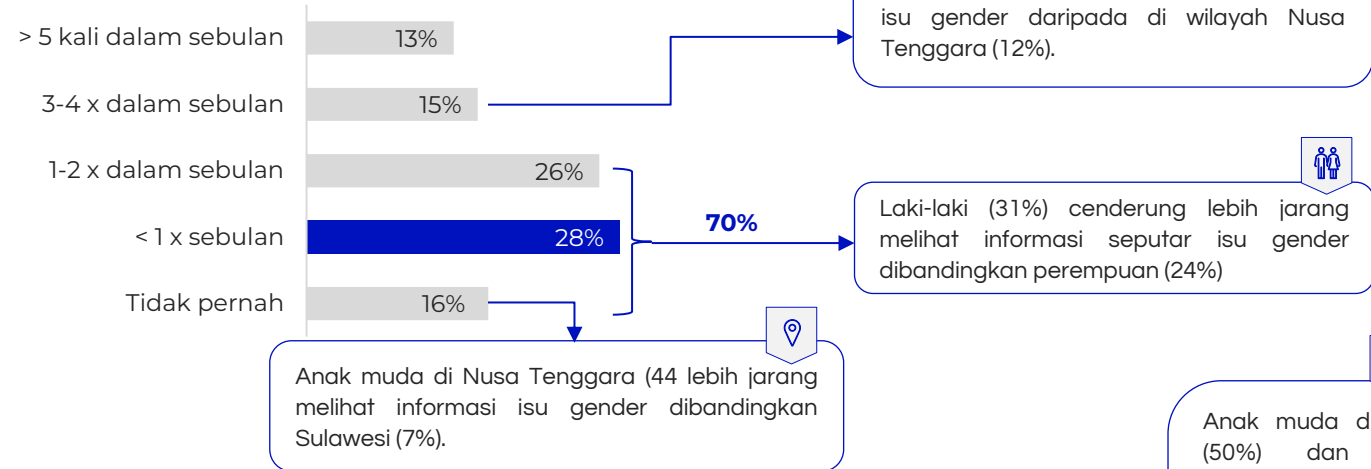
Aktivitas Seputar Isu Gender (1)



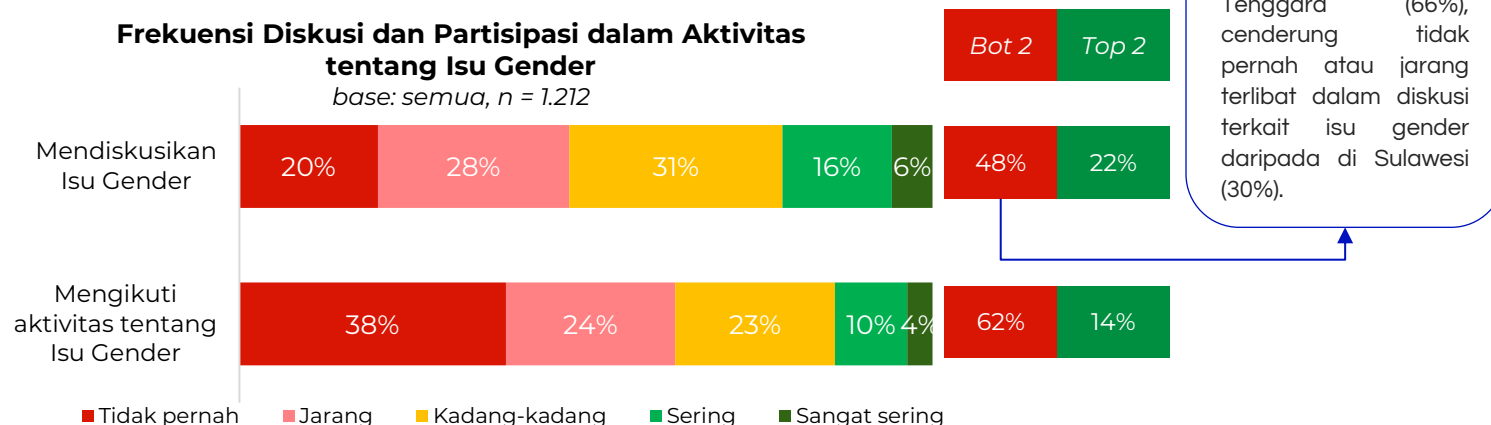
Sebagian besar anak muda Indonesia belum banyak terpapar dengan berita seputar isu gender, dimana **70%** dari mereka hanya pernah **melihat berita tersebut dua kali atau kurang** setiap bulan. Partisipasi anak muda dalam **diskusi (22%)** dan **aktivitas seputar isu gender (14%)** juga masih sangat minim.

1 dari 2 anak muda tidak pernah/ jarang mendiskusikan isu gender, dan angka ini meningkat menjadi 62% di antara mereka **yang jarang atau tidak pernah terlibat dalam kegiatan terkait isu gender.**

Frekuensi Melihat Berita tentang Gender
base: semua, n = 1.212



Frekuensi Diskusi dan Partisipasi dalam Aktivitas tentang Isu Gender
base: semua, n = 1.212



Aktivitas Seputar Isu Gender (2)

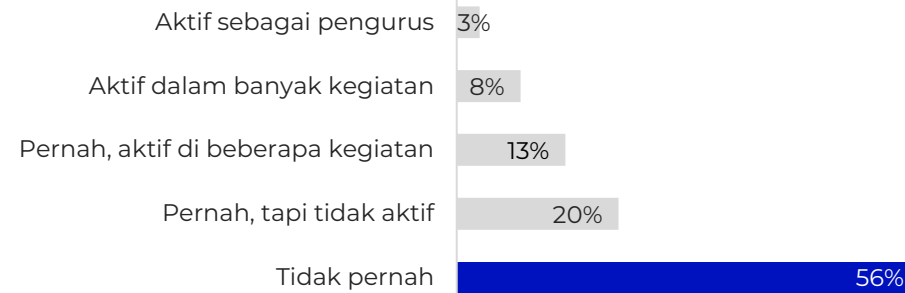


1 dari 2 anak muda Indonesia **tidak pernah bergabung dengan organisasi yang bergerak di isu gender**, dan **hanya 11%** dari mereka yang masih aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, baik sebagai anggota maupun pengurus.

51% anak muda di Indonesia menyikapi kebijakan gender yang dirasa tidak sesuai dengan **membicarakannya dengan teman/keluarga**.

Pengalaman Bergabung dengan Organisasi Isu Gender

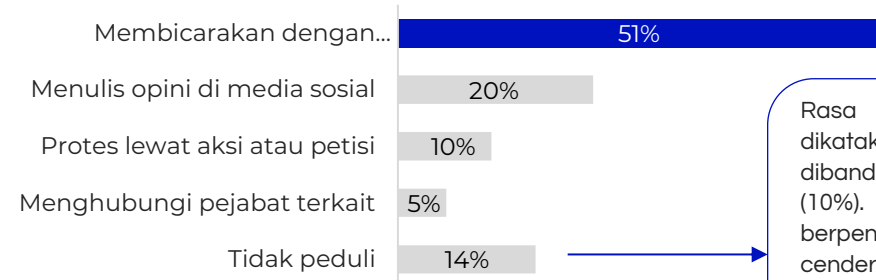
base: semua, n = 1.212



Anak muda yang tidak pernah bergabung umumnya berasal dari Jawa (60%), Nusa Tenggara (68%) dan Lainnya (74%) jika dibandingkan Sulawesi (45%). Selain itu, anak muda yang tinggal di pedesaan (61%) tidak pernah bergabung dengan organisasi gender dibandingkan anak muda yang tinggal di perkotaan (54%).

Reaksi pada Kebijakan Gender yang Dirasa Tidak Sesuai

base: semua, n = 1.212



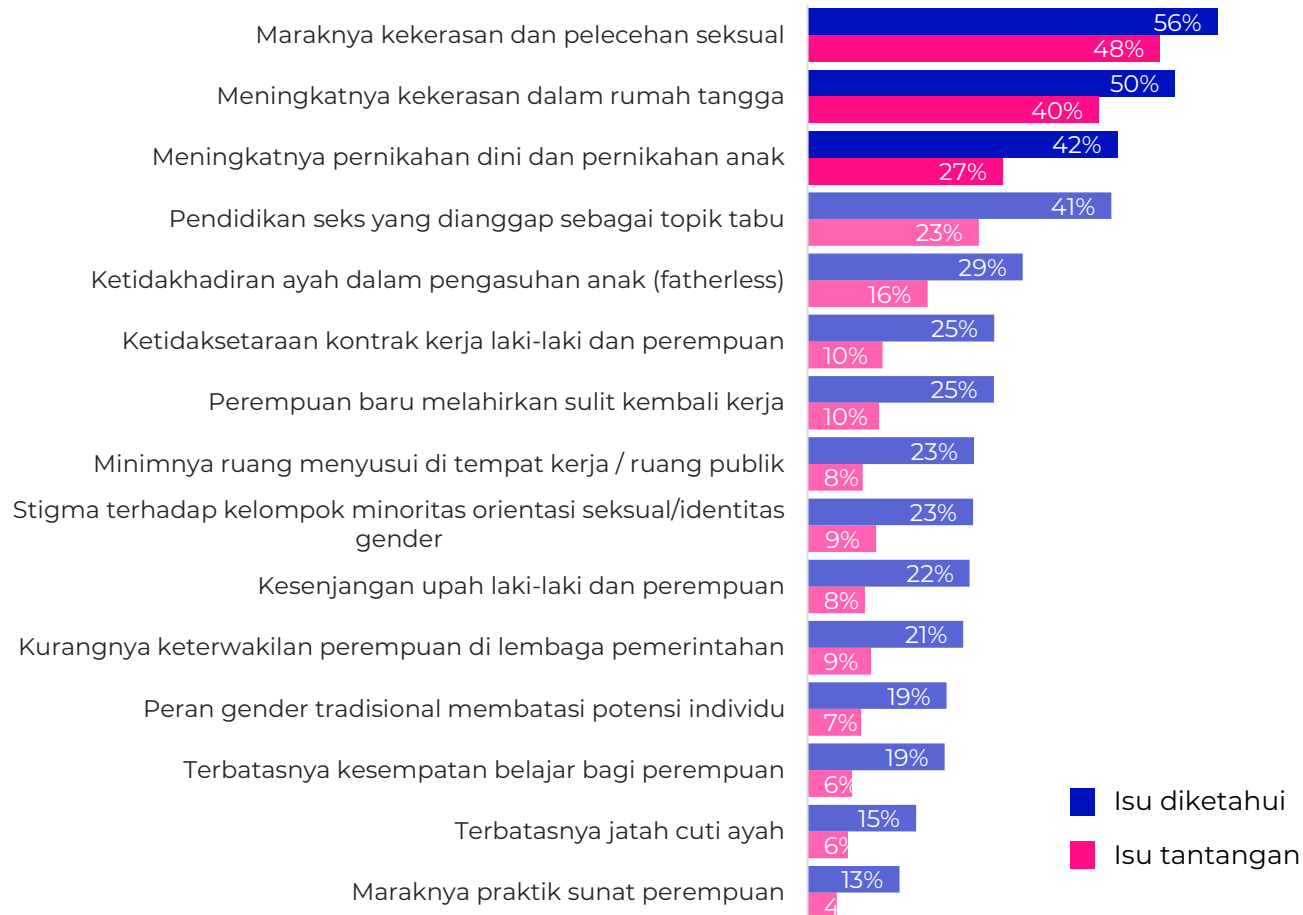
Rasa tidak peduli lebih sering dikatakan oleh laki-laki (18%) dibandingkan dengan perempuan (10%). Selain itu anak muda berpendidikan SMP/SMA (15%) cenderung tidak peduli terhadap kebijakan gender daripada anak muda perguruan tinggi (9%).

Isu Gender yang Diketahui dan Dianggap Tantangan Nasional

Tingkat Pengetahuan tentang Isu Gender

base: **Diketahui:** semua, n=1.212

Dianggap tantangan nasional: mengetahui isu gender, n=1.167



Kekerasan dan pelecehan seksual (56%), **kekerasan dalam rumah tangga** (50%), dan **pernikahan dini/pernikahan anak** (42%) adalah isu gender yang paling banyak diketahui oleh anak-anak muda di Indonesia. Ketiga isu ini juga merupakan isu yang dianggap sebagai tantangan nasional bagi mereka.

Isu-isu ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai anak muda, yang memiliki potensi melihat dan merasakan langsung kejadian-kejadian ini.

Keterangan mengenai isu-isu yang diketahui oleh kelompok demografi tertentu dapat dilihat di halaman selanjutnya.

Isu Gender yang Diketahui (1)

Isu Gender yang Diketahui	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah					
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya
Maraknya kekerasan dan pelecehan seksual	56%	52%	60%	60%	58%	52%	41%	59%	54%	60%	70%	52%
Meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga	50%	45%	56%	54%	50%	48%	50%	49%	50%	59%	57%	42%
Meningkatnya pernikahan dini dan pernikahan anak	42%	39%	46%	53%	42%	37%	36%	42%	46%	53%	49%	36%
Pendidikan seks yang dianggap sebagai topik tabu	41%	40%	43%	47%	41%	38%	37%	42%	38%	40%	57%	32%
Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak	29%	24%	35%	33%	29%	28%	27%	31%	19%	31%	31%	15%
Ketidaksetaraan kontrak kerja laki-laki dan perempuan	25%	25%	26%	27%	25%	25%	27%	25%	34%	38%	21%	10%
Perempuan baru melahirkan sulit kembali kerja	25%	23%	28%	27%	28%	22%	22%	27%	28%	31%	21%	20%
Minimnya ruang menyusui di tempat kerja / publik	23%	20%	26%	20%	23%	23%	21%	24%	23%	23%	19%	10%
Stigma terhadap kelompok minoritas orientasi seksual	23%	23%	23%	26%	25%	18%	26%	20%	12%	18%	34%	36%
Kesenjangan upah laki-laki dan perempuan	22%	22%	22%	24%	23%	20%	21%	20%	24%	35%	22%	31%
Kurangnya keterwakilan perempuan di lembaga	21%	21%	21%	20%	20%	24%	22%	21%	19%	30%	23%	10%
Peran gender tradisional membatasi potensi individu	19%	20%	17%	19%	20%	18%	20%	20%	8%	20%	17%	10%
Terbatasnya kesempatan belajar bagi perempuan	19%	16%	21%	19%	22%	15%	20%	19%	10%	12%	20%	26%
Terbatasnya jatah cuti ayah	15%	16%	14%	12%	14%	17%	18%	15%	9%	16%	12%	11%
Maraknya praktik sunat perempuan	13%	13%	12%	11%	14%	12%	15%	12%	4%	11%	15%	11%
Tidak satupun	4%	5%	3%	2%	4%	4%	4%	4%	0%	3%	1%	0%
Lainnya	0%	0%	0%	0%	1%	1%	1%	0%	0%	0%	0%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	428%	404%	452%	454%	437%	402%	407%	431%	377%	479%	469%	352%
	1212	624	588	261	492	458	225	729	51	69	95	43

Nilai tertinggi
 Signifikan lebih tinggi
 Signifikan lebih rendah

Isu Gender yang Diketahui (2)

Isu Gender yang Diketahui	Desa/Kota			Pendidikan		Spektrum Politik					
	Total	Kota	Desa	SMP/ SMA	Perguruan Tinggi	Progresif	Cenderung Progresif	Sentris Progresif	Sentris Konservatif	Cenderung Konservatif	Konservatif
Maraknya kekerasan dan pelecehan seksual	56%	57%	53%	54%	68%	54%	46%	36%	38%	19%	0%
Meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga	50%	51%	49%	49%	57%	65%	61%	53%	47%	32%	0%
Meningkatnya pernikahan dini dan pernikahan anak	42%	43%	41%	43%	41%	63%	56%	43%	41%	50%	0%
Pendidikan seks yang dianggap sebagai topik tabu	41%	42%	39%	40%	47%	25%	23%	19%	23%	32%	0%
Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak	29%	30%	27%	28%	38%	32%	28%	22%	19%	22%	0%
Ketidaksetaraan kontrak kerja laki-laki dan perempuan	25%	26%	23%	26%	25%	15%	14%	14%	16%	29%	0%
Perempuan baru melahirkan sulit kembali kerja	25%	26%	23%	25%	29%	26%	22%	19%	20%	19%	0%
Minimnya ruang menyusui di tempat kerja / publik	23%	24%	20%	23%	23%	21%	19%	18%	20%	14%	0%
Stigma terhadap kelompok minoritas orientasi seksual	23%	24%	20%	22%	26%	12%	11%	13%	14%	14%	0%
Kesenjangan upah laki-laki dan perempuan	22%	23%	20%	22%	21%	17%	22%	16%	15%	36%	0%
Kurangnya keterwakilan perempuan di lembaga	21%	23%	18%	21%	24%	49%	47%	37%	30%	32%	100%
Peran gender tradisional membatasi potensi individu	19%	20%	16%	19%	18%	32%	25%	24%	23%	19%	0%
Terbatasnya kesempatan belajar bagi perempuan	19%	18%	21%	19%	15%	30%	23%	21%	18%	15%	0%
Terbatasnya jatah cuti ayah	15%	17%	10%	15%	15%	33%	32%	27%	26%	27%	0%
Maraknya praktik sunat perempuan	13%	13%	11%	13%	12%	23%	25%	22%	20%	11%	0%
Tidak satupun	4%	4%	3%	4%	2%	0%	1%	0%	0%	0%	0%
Lainnya	0%	0%	1%	0%	1%	3%	2%	7%	3%	0%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	428%	441%	395%	423%	459%	501%	458%	391%	373%	371%	100%
	1212	851	361	1048	164	199	396	402	188	27	1

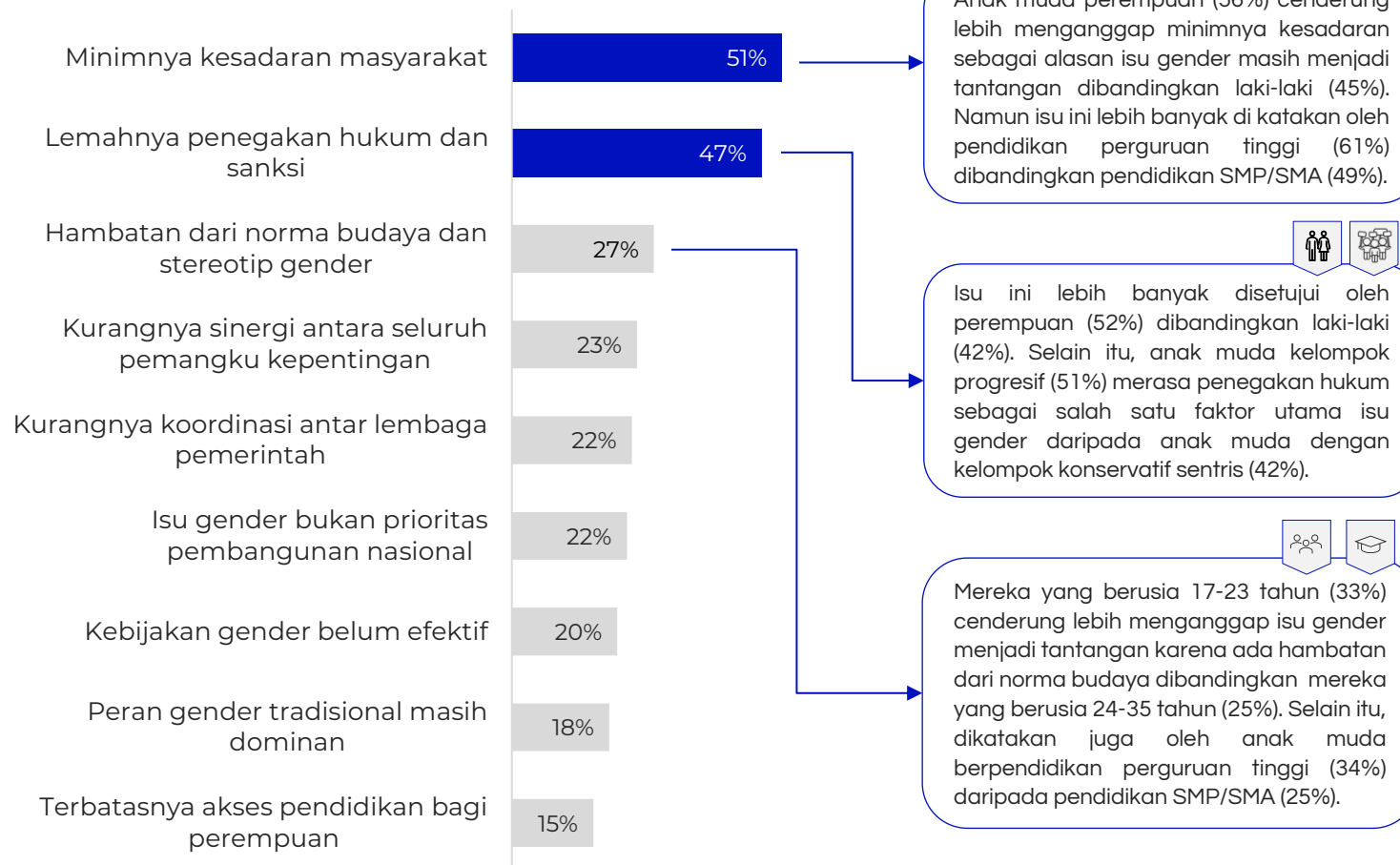
Nilai tertinggi
Signifikan lebih tinggi
Signifikan lebih rendah

G06 Manakah dari isu gender berikut yang kamu ketahui, meskipun kamu hanya pernah mendengarnya?
G07 Menurut kamu, isu gender manakah yang saat ini menjadi tantangan di seluruh Indonesia (skala nasional)?

Alasan Isu Gender Menjadi Tantangan Nasional

Alasan Isu Gender menjadi Tantangan Nasional

base: semua, n = 1.212



Minimnya kesadaran masyarakat (51%) dan lemahnya penegakan hukum serta sanksi (47%) menjadi alasan utama anak muda melihat isu gender sebagai tantangan nasional di Indonesia.

Hal ini mencerminkan pandangan mereka bahwa isu gender membutuhkan upaya bersama, di mana setiap orang, terlepas dari gender, harus bertindak melawan kekerasan atau ketidakadilan berbasis gender.

Kesadaran masyarakat dan tindakan tegas dari pihak berwenang harus berjalan beriringan untuk mewujudkan keadilan gender.

Isu Anti-Korupsi

Sumber: Pixabay

Banyak kasus tindak korupsi yang terjadi akhir-akhir ini telah terungkap, dengan nilai kerugian mencapai miliaran hingga triliunan rupiah. Kasus-kasus tersebut sangat merugikan masyarakat, terutama bagi kelompok dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

- Perempuan, 27, Sumatera Utara

Setiap tindakan korupsi merupakan beban berat bagi negara, yang dampaknya sangat dirasakan oleh rakyat. Banyak program pembangunan yang belum terealisasi karena anggarannya diselewengkan oleh para pelaku korupsi. Pemerintah diharapkan dapat menuntaskan kasus-kasus korupsi tersebut agar masyarakat dapat menikmati kesejahteraan.

- Perempuan, 25, Jawa Barat

Praktik korupsi di Indonesia terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari perangkat desa hingga pemerintah pusat. Banyak kasus melibatkan penyalahgunaan dana anggaran daerah untuk pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, serta berbagai anggaran lain yang tidak transparan.

- Laki-laki, 24, Sumatera Barat

Tingkat Aktivisme Anti-Korupsi (1)

Diantara tiga isu lainnya, isu anti-korupsi memiliki *Frontliner* (8%) dan *Activist* (22%) terbesar. Namun anak muda di Indonesia tetap lebih banyak tergolong sebagai kelompok *Participant* (40%) atau *Spectator* (28%).

Tingkat aktivisme anti-korupsi tinggi

Frontliner

Activist

Participant

Spectator

Uninterested

Tingkat aktivisme anti-korupsi rendah

Tingkat Aktivisme Korupsi

base: semua, n = 1.212

8%

22%

40%

28%

3%

Tingkat Aktivisme Anti-Korupsi (2)

	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah					
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya
Uninterested	3%	2%	3%	1%	3%	3%	3%	2%	7%	0%	0%	10%
Spectator	28%	28%	28%	32%	25%	27%	25%	28%	57%	15%	14%	42%
Participant	40%	38%	42%	45%	40%	37%	37%	42%	15%	31%	53%	32%
Activist	22%	23%	21%	16%	22%	24%	27%	19%	20%	34%	25%	15%
Frontliner	8%	10%	7%	5%	9%	9%	7%	9%	0%	20%	9%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	624	588	261	492	458	225	729	51	69	95	43

	Spektrum Politik						
	Total	Progresif	Cenderung Progresif	Sentris Progresif	Sentris Konservatif	Cenderung Konservatif	Konservatif
Uninterested	3%	0%	1%	5%	3%	9%	0%
Spectator	28%	26%	27%	28%	31%	15%	0%
Participant	40%	37%	41%	38%	43%	47%	0%
Activist	22%	31%	21%	21%	15%	23%	100%
Frontliner	8%	6%	9%	9%	8%	6%	0%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	1212	199	396	402	188	27	1

Nilai tertinggi

Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

Kelompok *Participant* (40%) merupakan kelompok dengan tingkat aktivisme anti-korupsi terbanyak. Kelompok ini lebih dominan di wilayah Sulawesi (53%) dibandingkan dengan wilayah Nusa Tenggara (15%). Sementara itu, di wilayah Kalimantan, terdapat kategori *Activist* (34%) dan *Frontliner* (20%).

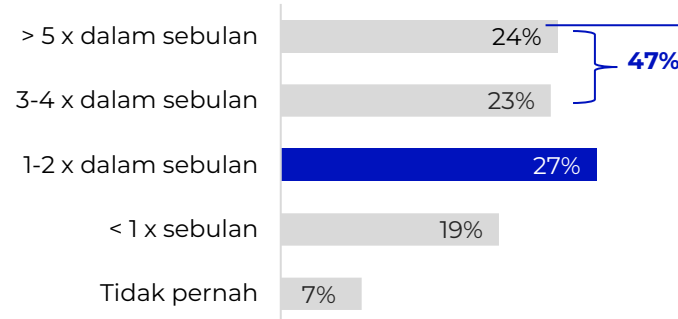
Aktivitas Seputar Isu Anti-Korupsi (1)

Berbeda dengan isu lainnya, **sebagian (47%)** anak muda di Indonesia **melihat berita korupsi tiga kali atau lebih dalam sebulan**. Hal ini menunjukkan tingginya perhatian mereka terhadap kasus korupsi atau banyaknya liputan kasus korupsi di media utama Indonesia.

Dua dari lima anak muda telah **mendiskusikan isu korupsi**, terutama terkait **kebijakan anti-korupsi yang dianggap tidak sesuai (49%)**. Namun, hanya **satu dari lima** yang **terlibat dalam aktivitas anti-korupsi**.

Frekuensi Melihat Berita Korupsi

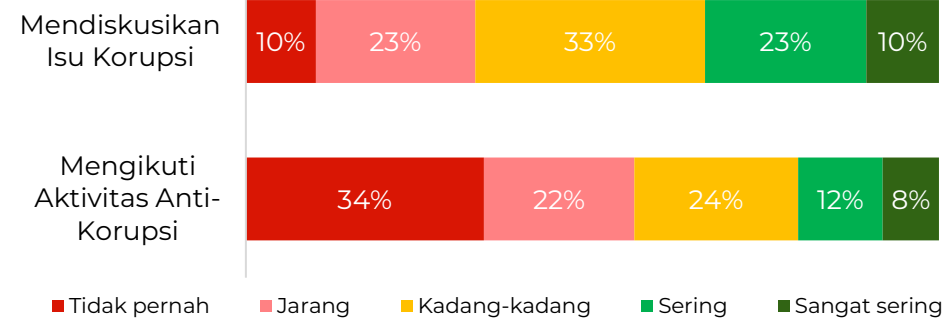
base: semua, n = 1.212



Anak muda di Kalimantan (34%), Sulawesi (29%), Jawa (25%) dan Sumatera (22%) melihat berita mengenai korupsi setidaknya 5 kali atau lebih dalam satu bulan, jika dibandingkan anak muda di wilayah Nusa Tenggara (9%). Begitupula dengan anak muda di perkotaan (26%) lebih banyak melihat berita korupsi jika dibandingkan di pedesaan (19%).

Frekuensi Diskusi dan Partisipasi dalam Aktivitas Anti-Korupsi

base: semua, n = 1.212



Top 2

Anak muda di perkotaan (36%) lebih sering berdiskusi tentang korupsi dibandingkan anak muda di pedesaan (28%).

33%

20%

Sedangkan, anak muda yang sering mengikuti aktivitas anti-korupsi lebih banyak laki-laki (23%) daripada perempuan (18%).

K01 Dalam satu bulan terakhir, seberapa sering kamu melihat informasi/berita terkait isu korupsi?

K02 Dalam satu tahun terakhir, seberapa sering kamu berdiskusi tentang isu korupsi dengan teman atau keluarga?

K03 Dalam satu tahun terakhir, seberapa sering kamu berpartisipasi dalam aktivitas yang mengangkat isu mengenai korupsi?

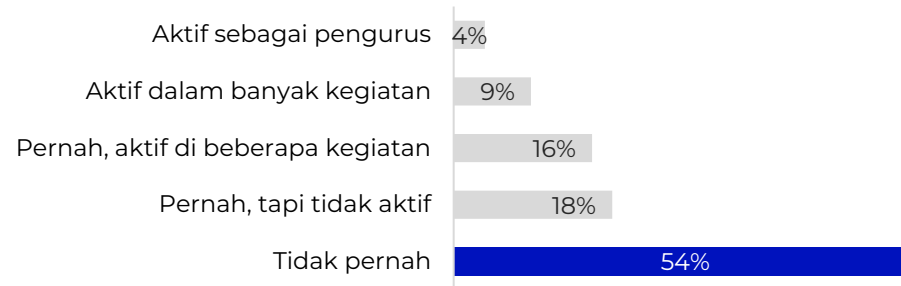
Aktivitas Seputar Isu Anti-Korupsi (2)

Meskipun cukup sering melihat berita mengenai korupsi, **masih banyak anak muda (54%) yang tidak pernah bergabung dengan organisasi** anti-korupsi.

Jika terdapat kebijakan anti-korupsi yang dirasa tidak sesuai, **1 dari 2 anak muda memilih untuk membicarakannya dengan teman atau keluarga.** Hanya segelintir dari mereka yang menghubungi pejabat terkait untuk membahas ketidaksesuaian tersebut.

Pengalaman Bergabung dengan Organisasi Anti-Korupsi

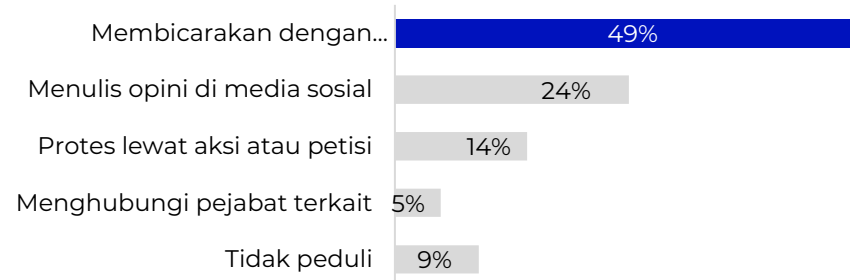
base: semua, n = 1.212



Anak muda di Jawa (59%) dan Nusa Tenggara (62%) lebih banyak yang tidak pernah bergabung di organisasi anti korupsi jika dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain.

Reaksi pada Kebijakan Anti-Korupsi yang Dirasa Tidak Sesuai

base: semua, n = 1.212

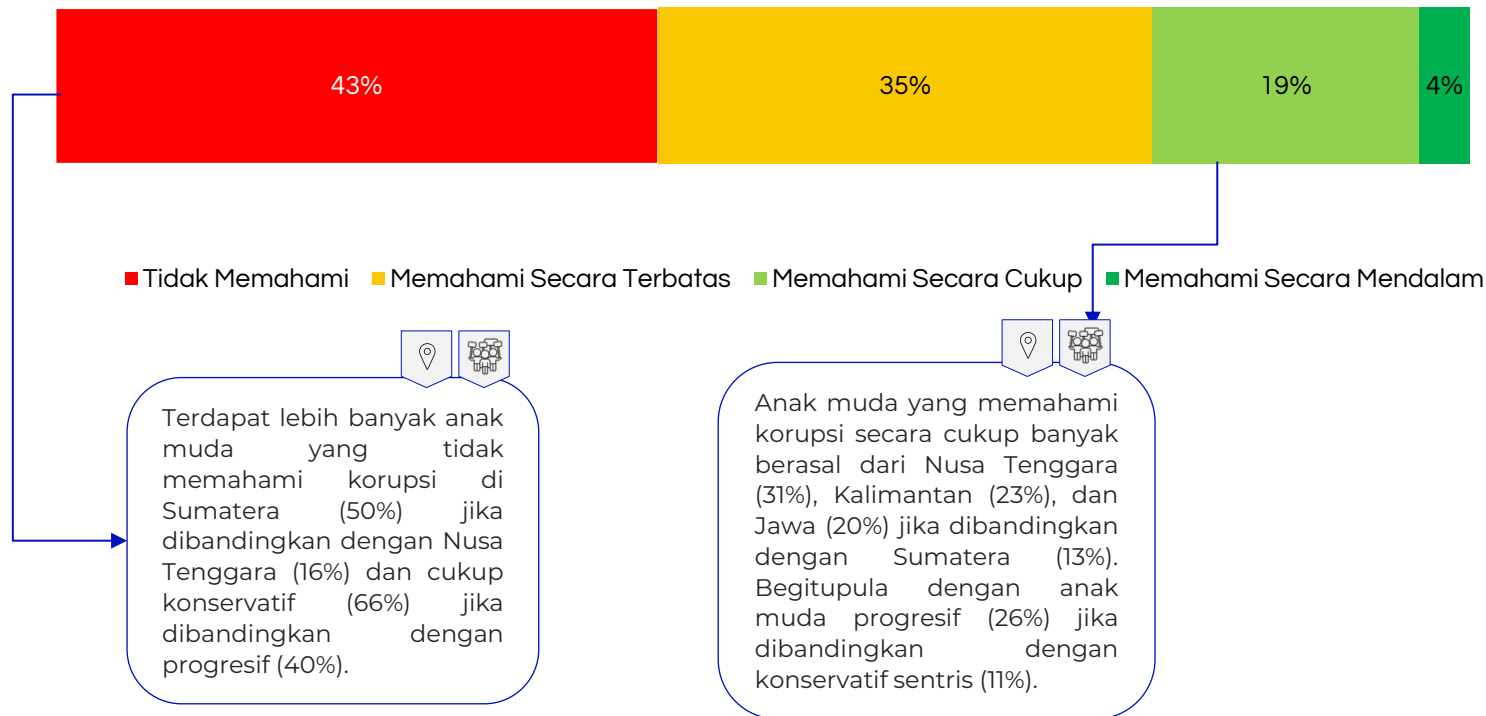


Membicarakan dengan teman / keluarga menjadi pilihan kelompok usia 17-23 tahun (59%) jika dibandingkan dengan usia 30-35 tahun (29%).

Tingkat Pemahaman Tindakan Korupsi

Tingkat Pemahaman Korupsi

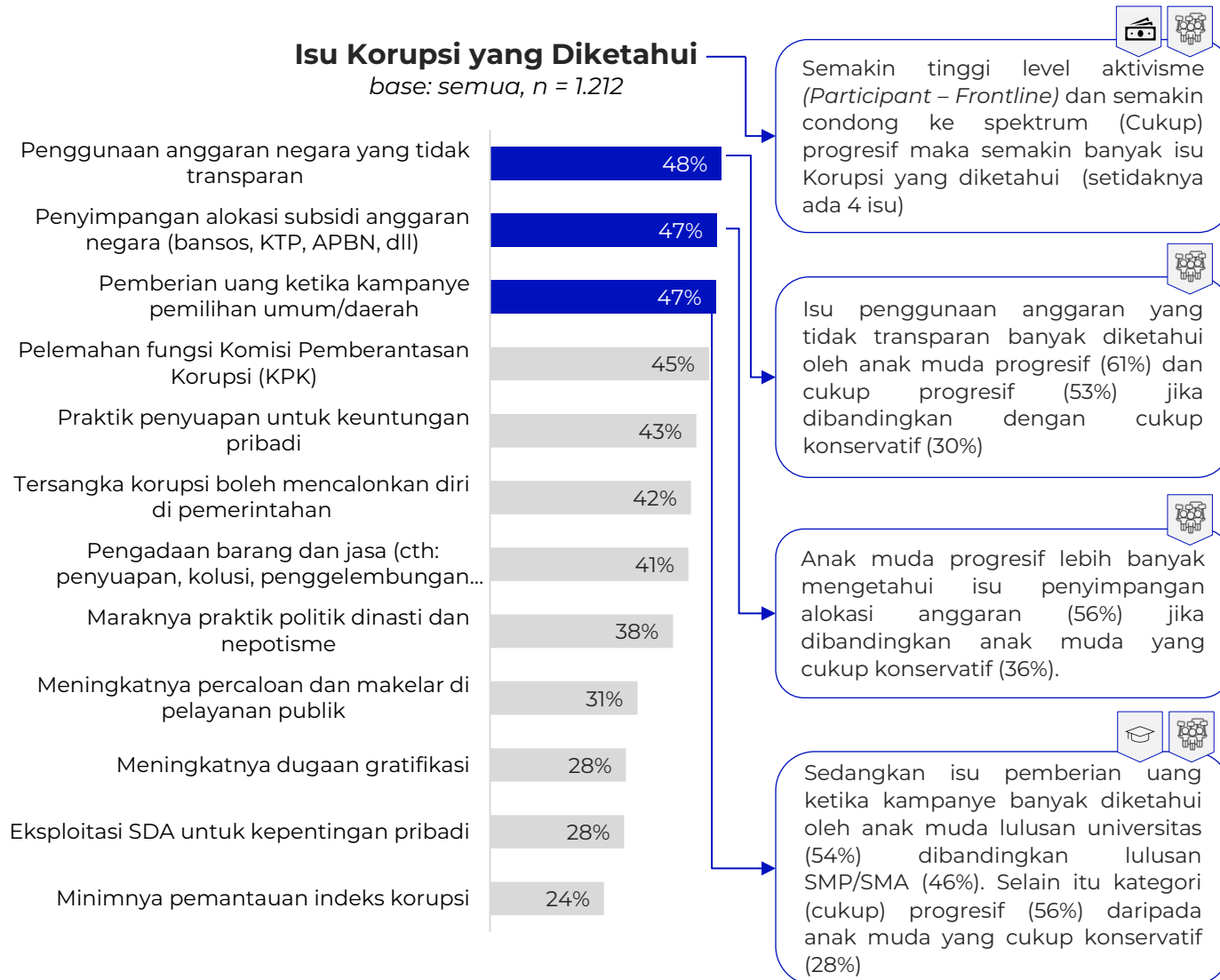
base: semua, n = 1.212



Hampir sebagian (43%) anak muda di Indonesia tidak memahami perbedaan perilaku korupsi dan perilaku buruk yang bukan korupsi.

Hanya 1 dari 5 anak muda yang dapat mengidentifikasi perilaku korupsi diantara perilaku menyimpang lainnya.

Isu Korupsi yang Diketahui



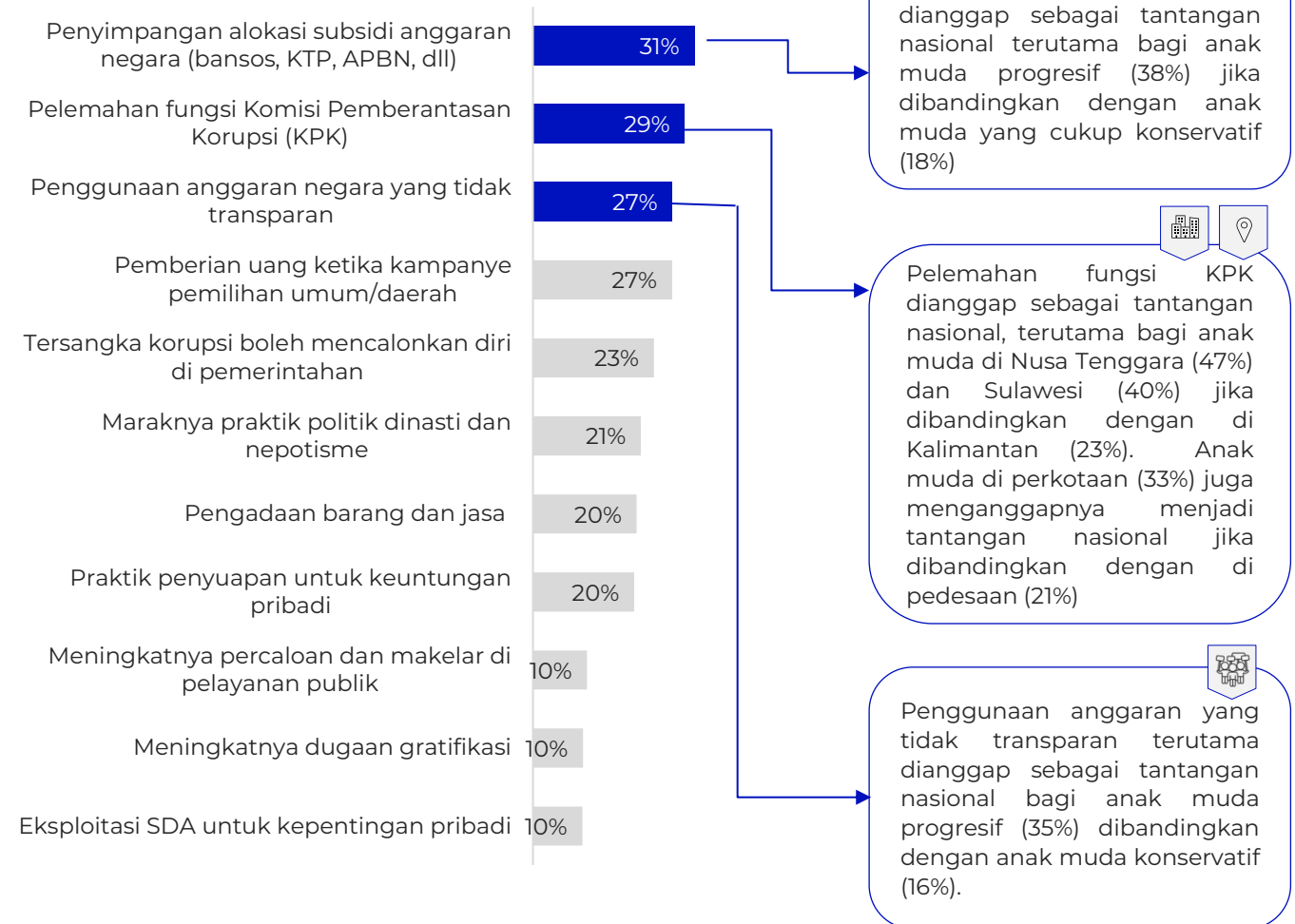
Penggunaan anggaran yang tidak transparan (48%), penyimpangan alokasi subsidi (47%), dan pemberian uang ketika kampanye (47%) menjadi isu korupsi yang paling dikenal oleh anak muda Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa anak muda mengetahui praktek korupsi banyak terjadi di instansi pemerintahan dan institusi politik, mereka juga sudah menyadari adanya upaya melemahkan KPK sebagai lembaga penegak hukum anti-korupsi.

Isu Korupsi yang Menjadi Tantangan Nasional (1)

Isu Korupsi yang Menjadi Tantangan Nasional

base: semua, n = 1.212



Isu Korupsi yang Menjadi Tantangan Nasional (1)

	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah					
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya
Penyimpangan alokasi subsidi anggaran negara (bansos, KTP, APBN, dll)	31%	33%	30%	30%	30%	33%	28%	32%	32%	33%	24%	51%
Pelemahan fungsi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)	29%	31%	28%	31%	34%	24%	29%	27%	47%	23%	40%	39%
Penggunaan anggaran negara yang tidak transparan	27%	25%	29%	26%	25%	29%	24%	29%	21%	26%	25%	23%
Pemberian uang ketika kampanye pemilihan umum/daerah	27%	27%	27%	31%	26%	26%	29%	26%	26%	33%	37%	11%
Tersangka korupsi boleh mencalonkan diri di pemerintahan	23%	22%	25%	24%	24%	23%	24%	25%	11%	28%	20%	21%
Maraknya praktik politik dinasti dan nepotisme	21%	21%	21%	25%	21%	18%	20%	23%	5%	21%	24%	10%
Pengadaan barang dan jasa (cth: penyuapan, kolusi, penggelembungan harga)	20%	21%	19%	16%	18%	24%	21%	21%	23%	23%	12%	17%
Praktik penyuapan untuk keuntungan pribadi	20%	18%	21%	19%	20%	20%	19%	20%	19%	17%	19%	17%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	238%	239%	238%	239%	240%	237%	237%	240%	226%	252%	238%	211%
	1170	605	565	251	476	442	213	704	50	67	95	40

Nilai tertinggi

Signifikan lebih tinggi

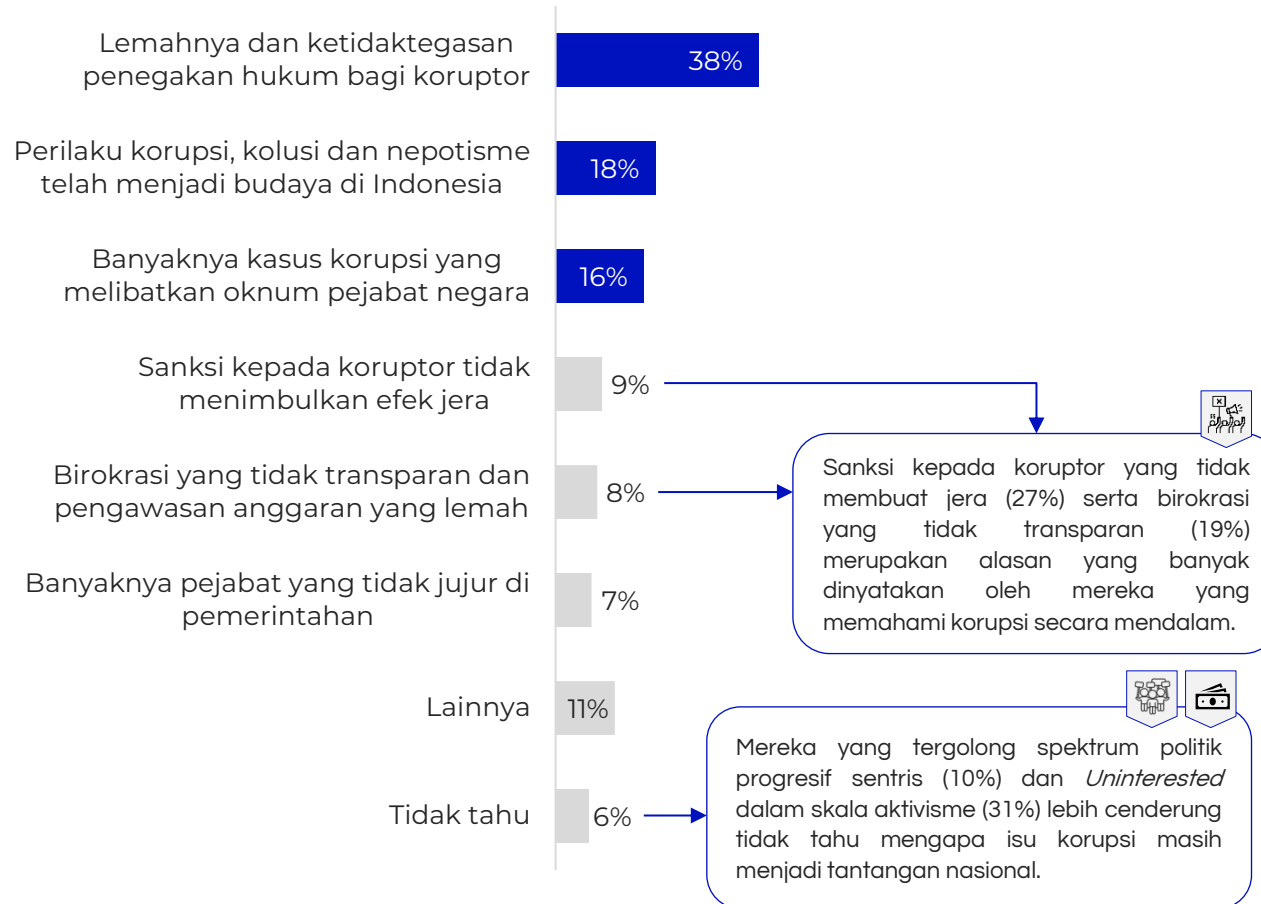
Signifikan lebih rendah

K07 Menurut kamu, isu korupsi manakah yang saat ini menjadi tantangan di seluruh Indonesia (skala nasional)?

Alasan Isu Korupsi Masih Menjadi Tantangan Nasional

Alasan Isu Korupsi Masih Menjadi Tantangan Nasional

base: semua, n=1.212



Alasan utama isu korupsi masih menjadi tantangan nasional bagi anak muda di Indonesia adalah lemahnya penegakan hukum bagi koruptor di Indonesia (38%).

Sementara itu, **budaya KKN yang sudah mengakar** (18%) serta **banyaknya korupsi oleh pejabat negara** (16%) juga menjadi alasan lain yang mengakibatkan korupsi masih menjadi tantangan nasional.

Penilaian Peran Pemerintah & Aspirasi Keterlibatan

"Undang-undang yang ada belum merangkul rakyat kecil dan mencerminkan realita, terutama dalam hal korupsi, lingkungan, dan HAM. Revisi diperlukan, seperti dalam pengelolaan limbah oleh pelaku usaha asing yang mencemari lingkungan. Selain itu, UU yang transparan di bidang digital, seperti untuk melengkapi UU Data Pribadi dan ITE, sangat penting agar semua lapisan masyarakat, dari bawah hingga atas, mendapatkan transparansi."

- Laki-laki, 24 tahun, Sumatera Barat

"Revisi undang-undang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan dinamika politik, termasuk klarifikasi kewenangan DPR, DPD, dan DPRD untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas, serta mencegah penyalahgunaan hak imunitas anggota DPR."

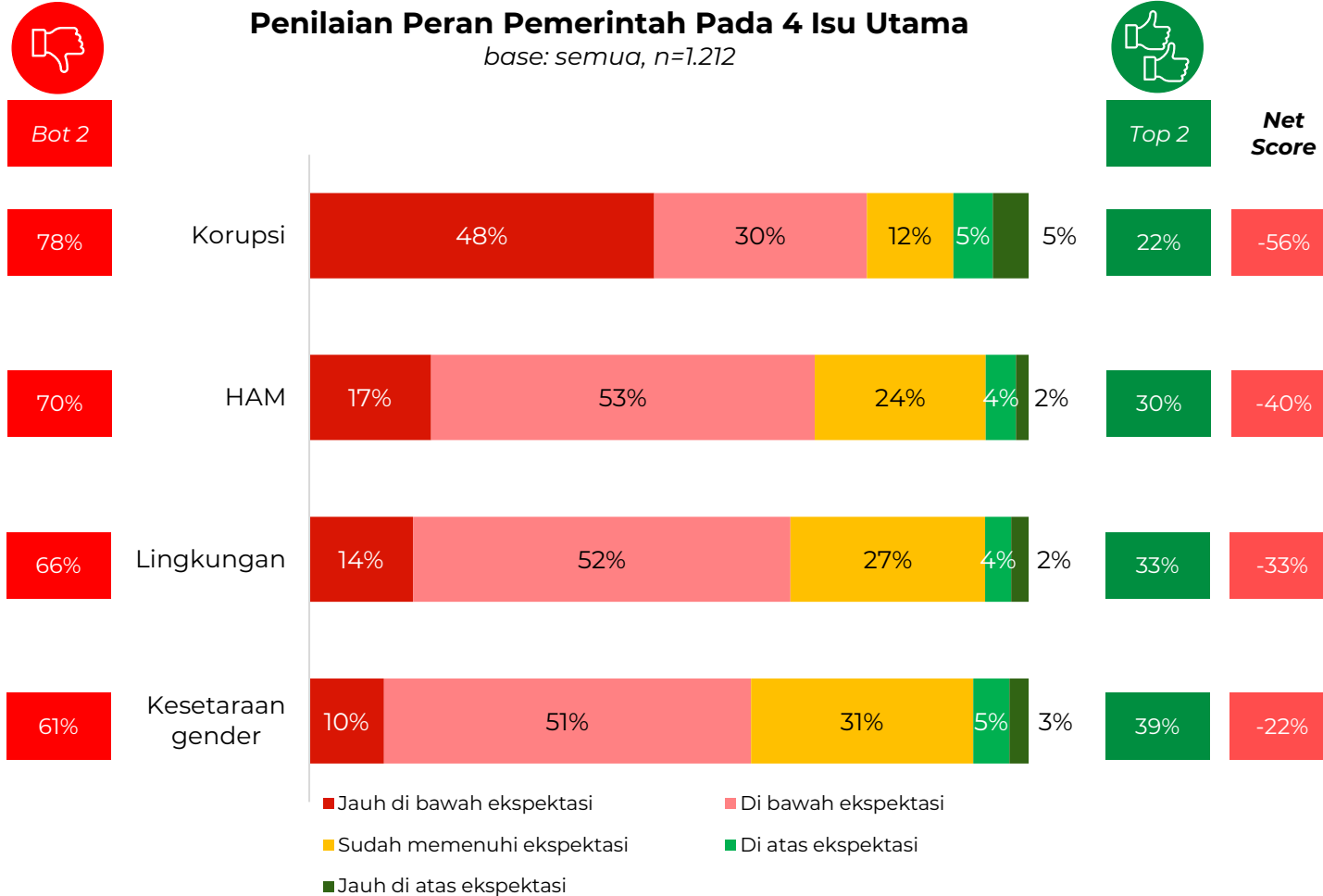
- Perempuan, 21 tahun, DI Yogyakarta

"Banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah, sementara rakyat kecil kesulitan menyampaikan pendapatnya kepada pemerintah pusat."

- Perempuan, 28 tahun, Sumatera Utara



Penilaian Peran Pemerintah Pada Empat Isu Utama (1)



Lebih dari sebagian anak muda menilai kinerja pemerintah belum memenuhi ekspektasi, terutama dalam isu korupsi, di mana mayoritas (78%) merasa peran pemerintah masih jauh dari harapan.

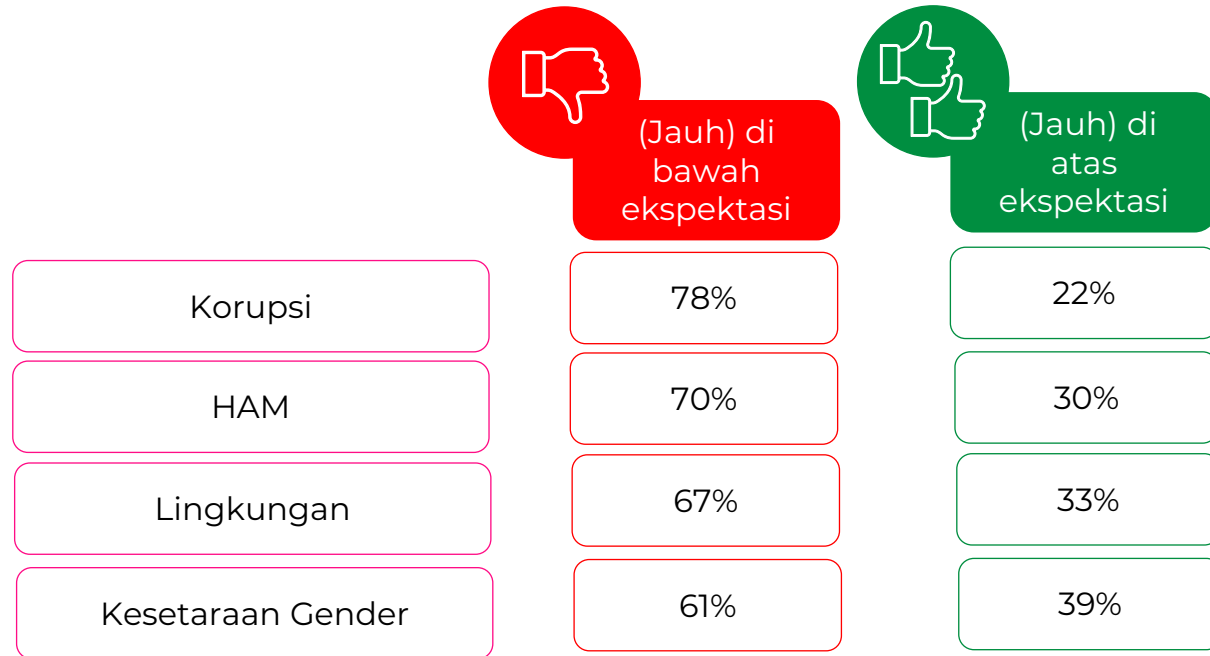
Hal ini mencerminkan **kekecewaan anak muda** terhadap pemerintah dalam menangani empat isu utama.

Jika kekecewaan ini tidak segera ditanggapi pemerintahan baru, terdapat risiko meningkatnya tingkat pesimisme anak muda Indonesia. Hasil ini menunjukkan pemerintah harus memberikan anak muda ruang untuk lebih leluasa membahas kondisi negara, khususnya terkait isu korupsi, HAM, lingkungan dan kesetaraan gender.

Penilaian Peran Pemerintah Pada Empat Isu Utama (2)

Penilaian Peran Pemerintah Pada 4 Isu Utama

base: semua, n = 1.212



Net
Score

-56%

-40%

-33%

-22%

Anak muda di Sulawesi (88%) lebih cenderung **menilai peran pemerintah (jauh) di bawah ekspektasi (78%) untuk isu korupsi** dibandingkan anak muda di daerah lain, khususnya Sumatera (71%). Begitu pula anak muda lulusan perguruan tinggi (84%) dibandingkan mereka yang berpendidikan SMA/SMK (77%).

Anak muda di Kalimantan (85%) lebih cenderung **menilai peran pemerintah (jauh) di bawah ekspektasi (70%) untuk isu HAM** dibandingkan anak muda di daerah lain. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang berpendidikan tinggi (79%) dibandingkan anak muda berpendidikan SMA/SMK (68%).

Di Kalimantan (82%), anak muda cenderung **menilai peran pemerintah (jauh) di bawah ekspektasi (67%) untuk isu lingkungan** dibandingkan dengan anak muda di Sulawesi (66%), Sumatera (65%), dan Jawa (64%).

Perempuan (65%) lebih cenderung **menilai peran pemerintah di bawah ekspektasi (61%) untuk isu kesetaraan gender** dibandingkan laki-laki (58%).

Penilaian Peran Pemerintah Pada Empat Isu Utama (3)

(Jauh) di bawah ekspektasi	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah						Pendidikan	
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya	SMP/ SMA sederajat	Perguruan Tinggi
Korupsi	78%	80%	75%	79%	80%	74%	71%	77%	86%	81%	88%	77%	77%	84%
HAM	70%	71%	70%	73%	72%	67%	67%	70%	71%	85%	70%	75%	69%	79%
Lingkungan	67%	66%	67%	69%	68%	64%	64%	65%	73%	82%	66%	85%	66%	71%
Kesetaraan gender	61%	58%	65%	69%	62%	57%	57%	60%	57%	71%	70%	76%	60%	71%
Total	1212	624	588	261	492	458	225	715	51	69	95	57	1048	164

(Jauh) di bawah ekspektasi	Political scale						
	Total	Progresif	Cenderung Progresif	Sentris Progresif	Sentris Konservatif	Cenderung Konservatif	Konservatif
Korupsi	78%	84%	82%	75%	68%	70%	0%
HAM	70%	75%	74%	70%	61%	48%	100%
Lingkungan	67%	72%	69%	65%	64%	46%	100%
Kesetaraan gender	61%	69%	65%	61%	51%	31%	0%
Total	1212	199	396	402	188	27	1

Nilai tertinggi

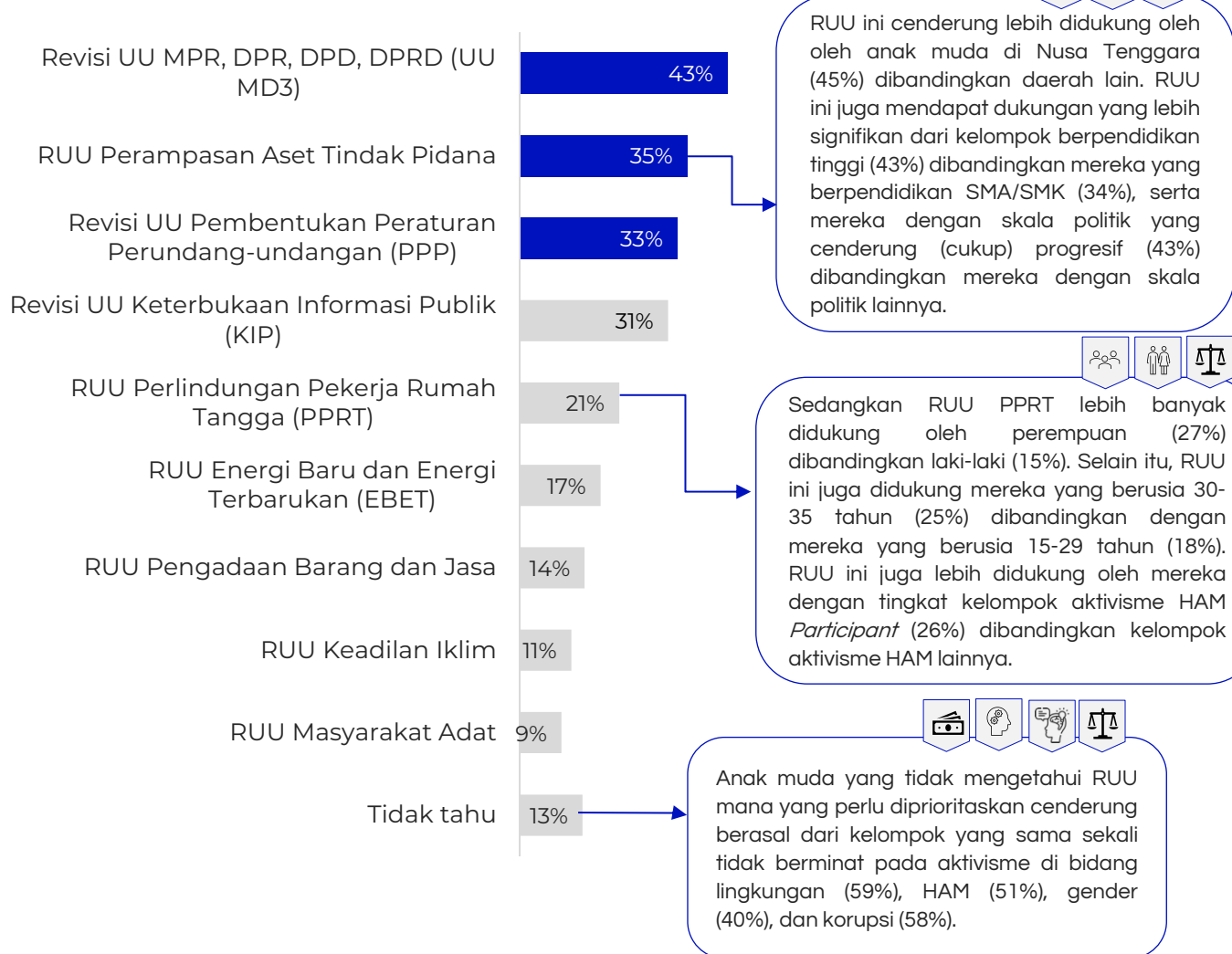
Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

Rancangan Undang-Undang (RUU) yang Perlu Diprioritaskan

RUU yang Perlu Diprioritaskan

base: semua, n=1.212



Revisi UU MD3 (43%), RUU Perampasan Aset (35%), dan RUU Pembaharuan Peraturan Perundang-undangan (33%) menjadi prioritas utama bagi anak muda Indonesia.

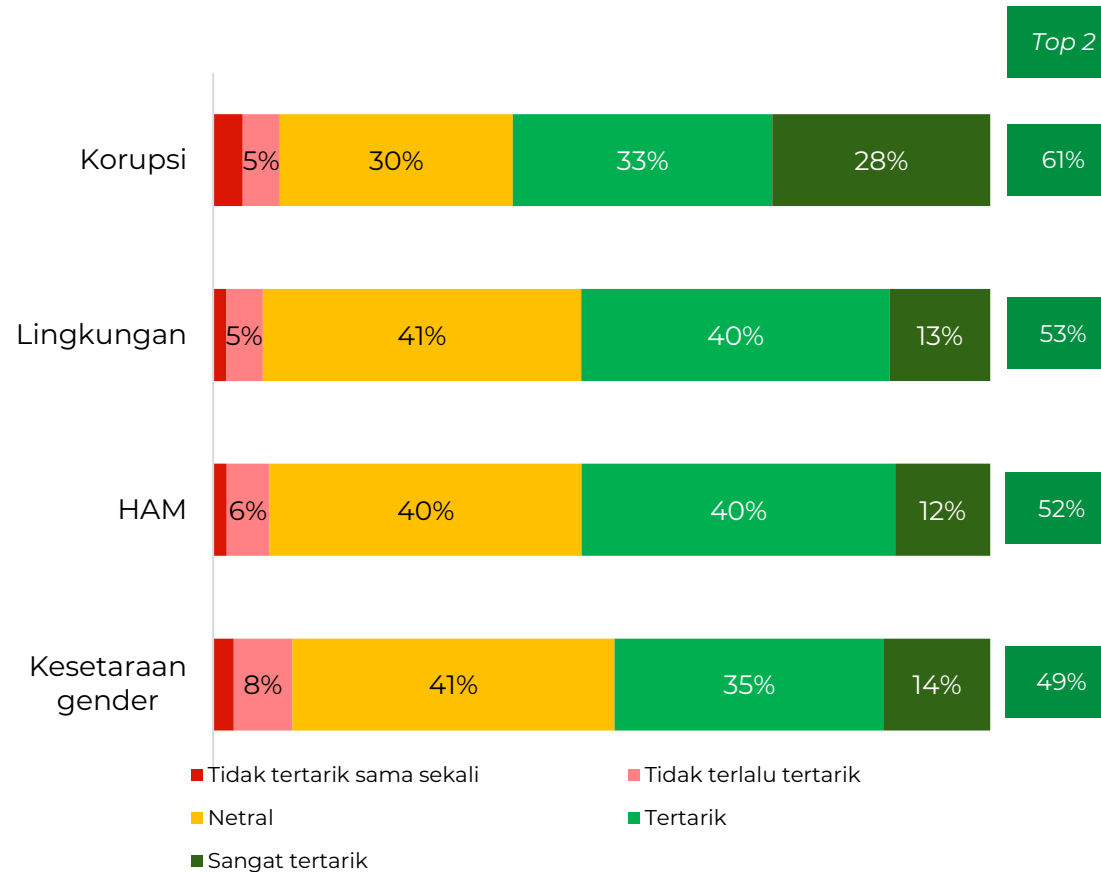
Dukungan terhadap ketiga RUU ini mencerminkan keinginan anak muda untuk perubahan di tingkat pemerintahan, yang kemungkinan dipicu oleh kekecewaan mereka terhadap kinerja pemerintah dan meningkatnya kasus korupsi. Anak muda berharap melalui reformasi ini, tata kelola pemerintahan menjadi lebih bersih dan akuntabel.

Minat untuk Terlibat dalam Isu Lingkungan, HAM, Gender, atau Korupsi (1)

Anak muda paling berminat untuk terlibat dalam isu korupsi dan lingkungan, dengan lebih dari 61% dan 53% anak muda menyatakan tertarik terhadap dua isu tersebut. Sementara itu, minat untuk terlibat dalam isu kesetaraan gender tergolong lebih rendah dibandingkan tiga isu lainnya, dengan hanya 49%.

Ketertarikan anak muda untuk terlibat dalam isu korupsi dan lingkungan selaras dengan kondisi tingkat aktivisme saat ini dari masing-masing isu tersebut, Dimana korupsi dan lingkungan memiliki persentase *Frontliner* dan *Activist* yang sedikit lebih besar dibandingkan dua isu lainnya.

Minat Untuk Terlibat dalam Isu Lingkungan/HAM/Gender/Korupsi
base: semua, n=1.212



Anak muda yang memiliki antusias tinggi untuk terlibat lebih jauh adalah kelompok yang berasal dari tingkat aktivisme yang aktif, seperti *Participant*, *Activist & Frontliner* di kelompok aktivisme Korupsi, lingkungan, HAM, dan kesetaraan gender.

Minat untuk Terlibat dalam Isu Lingkungan, HAM, Gender, atau Korupsi (2)

Tertarik	Jenis Kelamin			Umur			Wilayah						Urban	
	Total	Laki-Laki	Perempuan	17-23 tahun	24-29 tahun	30-35 tahun	Sumatera	Jawa	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya	Perkotaan	Pedesaan
Korupsi	61%	64%	58%	53%	64%	63%	59%	59%	44%	70%	79%	74%	64%	56%
Lingkungan	53%	52%	53%	46%	55%	54%	44%	51%	40%	66%	67%	79%	53%	52%
HAM	53%	52%	53%	43%	56%	54%	51%	49%	49%	56%	64%	78%	53%	53%
Kesetaraan gender	48%	42%	55%	39%	51%	51%	44%	47%	30%	58%	53%	79%	49%	48%
Total	1212	624	588	261	492	458	225	715	51	69	95	57	851	361

Tertarik	Political scale						
	Total	Progresif	Cenderung Progresif	Sentris Progresif	Sentris Konservatif	Cenderung Konservatif	Konservatif
Korupsi	61%	72%	64%	57%	58%	44%	0%
Lingkungan	53%	63%	58%	47%	46%	26%	0%
HAM	53%	62%	58%	47%	47%	34%	0%
Kesetaraan gender	48%	61%	49%	44%	45%	36%	0%
Total	1212	199	396	402	188	28	0

Nilai tertinggi

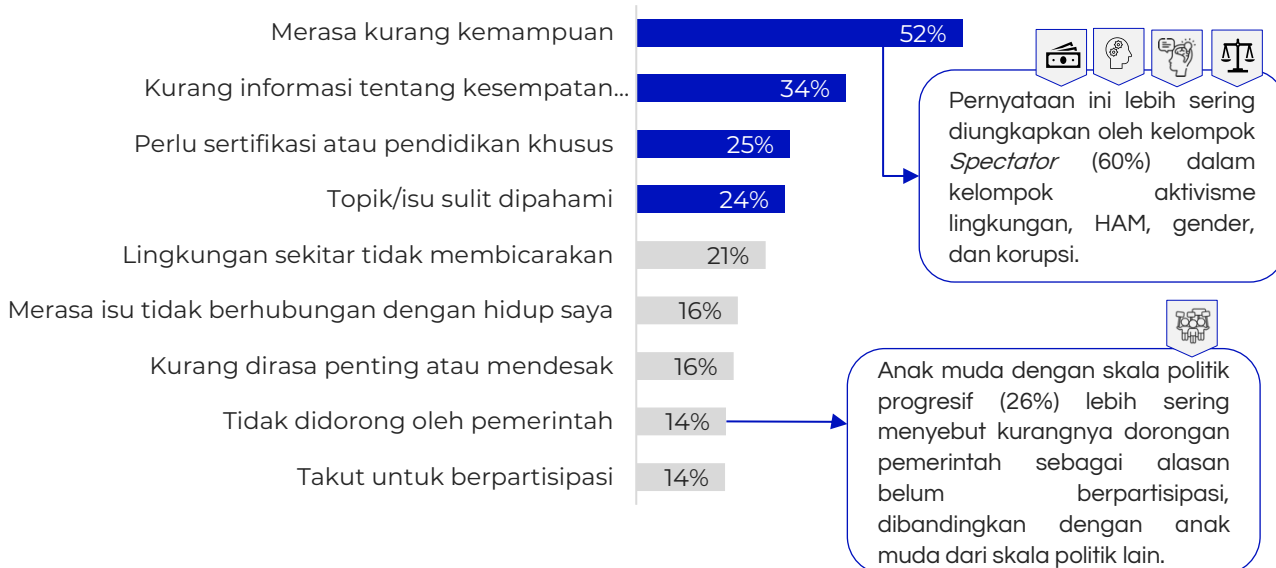
Signifikan lebih tinggi

Signifikan lebih rendah

Alasan Belum Berpartisipasi dan Kegiatan yang Dianggap Menarik

Alasan Belum Berpartisipasi dalam Isu Lingkungan/HAM/Gender/Korupsi

base: semua, n=1.212

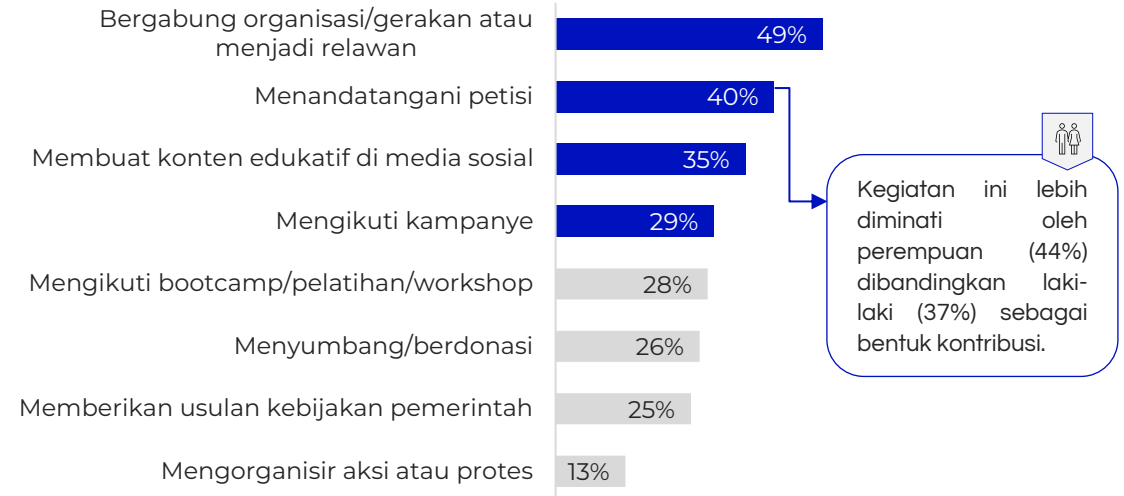


Merasa tidak memiliki kemampuan (52%) dan kurang informasi akan kesempatan partisipasi (34%) adalah dua hambatan utama bagi anak muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan seputar empat isu utama.

Hal ini menunjukkan untuk meningkatkan tingkat aktivisme pada keempat isu utama, **peningkatan kepercayaan diri dan akses anak muda terhadap informasi** adalah hal yang paling penting.

Kegiatan Menarik untuk Berkontribusi di Isu Lingkungan/HAM/Gender/Korupsi

base: semua, n=1.212



Berpartisipasi dalam organisasi (49%), menandatangani petisi (40%) dan menciptakan konten edukatif di media sosial (35%) adalah metode yang paling disukai anak muda untuk berkontribusi pada isu sosial.

Hal ini mencerminkan preferensi mereka terhadap partisipasi aktif dan interaktif yang dapat diakses melalui platform digital maupun kegiatan langsung.

Spektrum Politik

Sumber: Freepik



Pandangan Progresif - Konservatif

	Progresif	% P	% Netral	% K	Konservatif
Pajak	Orang kaya bayar pajak lebih besar	51%	25%	24%	Semua bayar pajak sama rata
Sistem Peradilan	Rehabilitasi narapidana supaya berguna bagi masyarakat	23%	18%	59%	Hukuman untuk memberi efek jera
Keadilan Sosial	Semua berhak menerima bantuan	55%	21%	24%	Semua harus mandiri tanpa banyak bantuan
Intervensi Aparat	Boleh banyak aparat asalkan melindungi orang miskin dan tersisih	57%	22%	21%	Aparat sedikit, yang penting tugas terlaksana
Isu Lingkungan	Pemerintah aktif melindungi lingkungan	69%	18%	13%	Pemerintah tidak perlu ikut campur kecuali dampaknya mendesak
Keterlibatan Pemerintah di Ranah Privasi	Utamakan hak individu, jangan campur tradisi	40%	31%	29%	Jaga tradisi dengan ikut campur urusan individu

Dari enam pertanyaan mengenai spektrum politik, **anak muda umumnya lebih banyak yang memilih pernyataan progresif dibandingkan**

konservatif, kecuali pada topik sistem peradilan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan spektrum politik anak muda di awal, dimana sebagian besar anak muda Indonesia cenderung memiliki pandangan progresif.

Lampiran

Sumber: Freepik



Tingkat Klasifikasi Aktivisme lingkungan, HAM, gender, dan korupsi



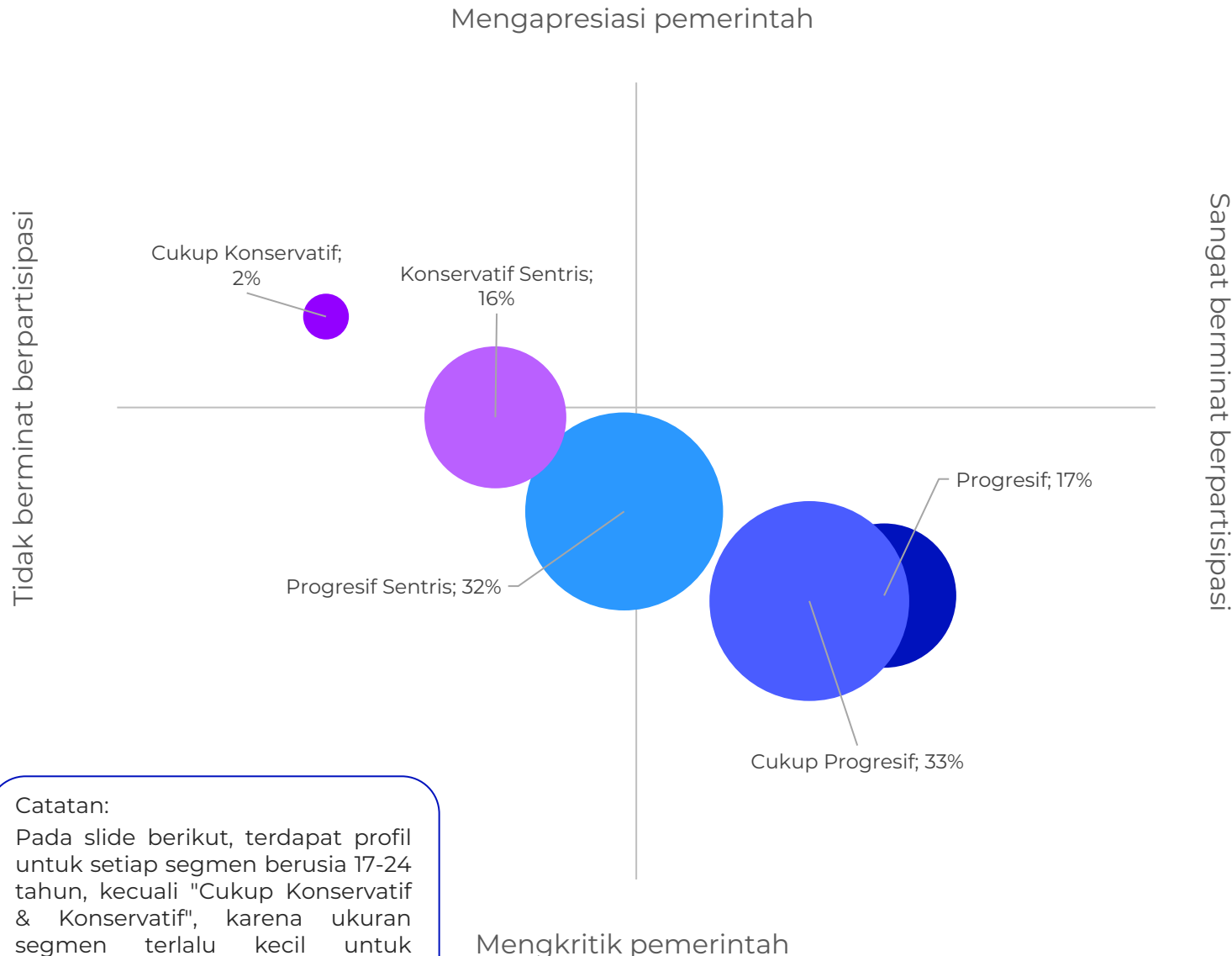
Untuk memahami tingkat partisipasi anak muda Indonesia dalam isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi, digunakan skala aktivisme yang terdiri dari lima indikator perilaku:

1. Frekuensi melihat berita tentang isu terkait (1 bulan terakhir)
2. Frekuensi berdiskusi tentang isu terkait (1 tahun terakhir)
3. Frekuensi mengikuti aktivitas tentang isu terkait (1 tahun terakhir)
4. Status keanggotaan dalam organisasi yang bergerak di isu terkait (1 tahun terakhir)
5. Reaksi terhadap kebijakan yang dianggap tidak sesuai

Total skor dihitung dengan menjumlahkan nilai dari setiap indikator, dengan skor maksimum 100. Skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kesadaran dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam isu tersebut.

Kelompok "*uninterested*" adalah mereka yang jarang terlibat dalam aktivitas terkait, sedangkan "*frontliner*" adalah mereka yang aktif dan sering terpapar isu serta kegiatan terkait.

Segmentasi Usia 17-24 Tahun



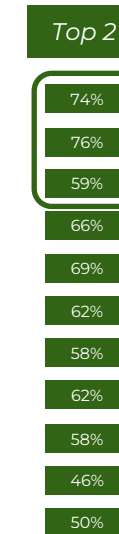
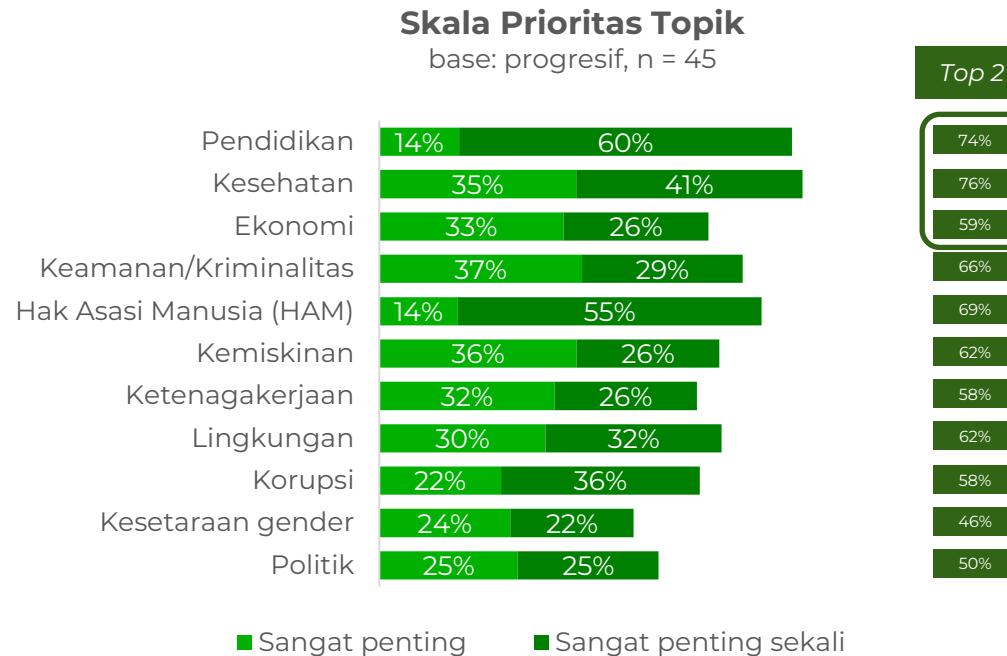
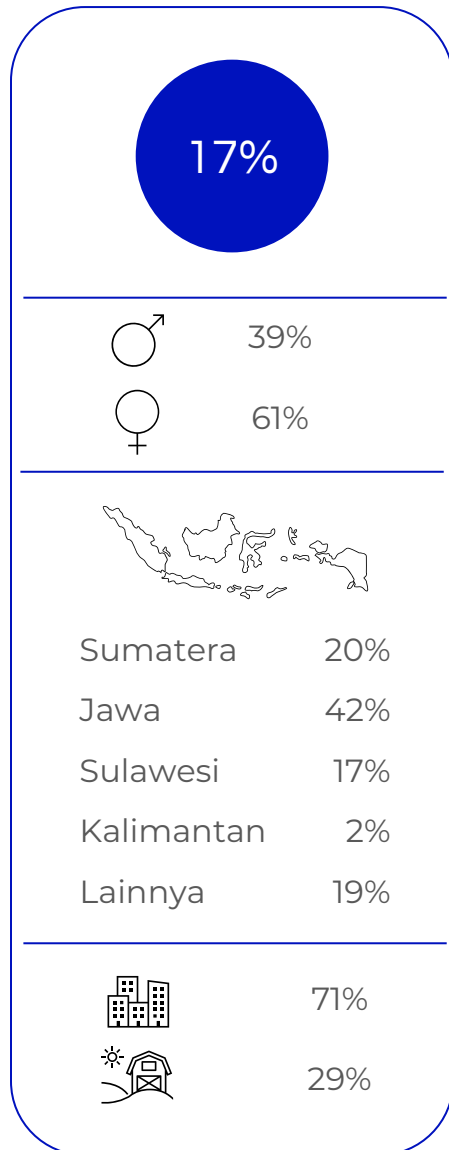
Generasi muda usia 17-24 tahun mencerminkan spektrum progresif-konservatif, dengan perhatian pada isu-isu penting seperti lingkungan, HAM, kesetaraan gender, dan korupsi.

Dibandingkan segmentasi total, terdapat perubahan posisi segmen:

- **Kelompok Konservatif Sentris** berusia 17-24 tahun mengalami penurunan minat partisipasi, mendekati kategori tidak berminat. Secara umum, kelompok ini cenderung kurang aktif dibandingkan anak muda berusia 25-35 tahun.
- **Progresif Sentris** bergeser ke tengah spektrum, mencerminkan pendekatan lebih moderat.

Keterlibatan anak muda usia 17-24 tahun cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia 25-35 tahun. Rendahnya minat ini menunjukkan perlunya upaya lebih besar untuk mendorong mereka terlibat aktif, sehingga kesadaran dan kontribusi mereka terhadap isu sosial dan politik dapat meningkat.

Kelompok Progresif Berusia 17-24 Tahun

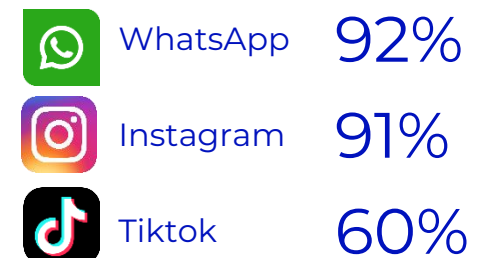


Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	38%
Menandatangani petisi	48%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	36%
Memberikan usulan kebijakan pemerintah	25%
Mengikuti kampanye	19%

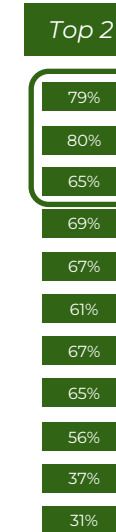
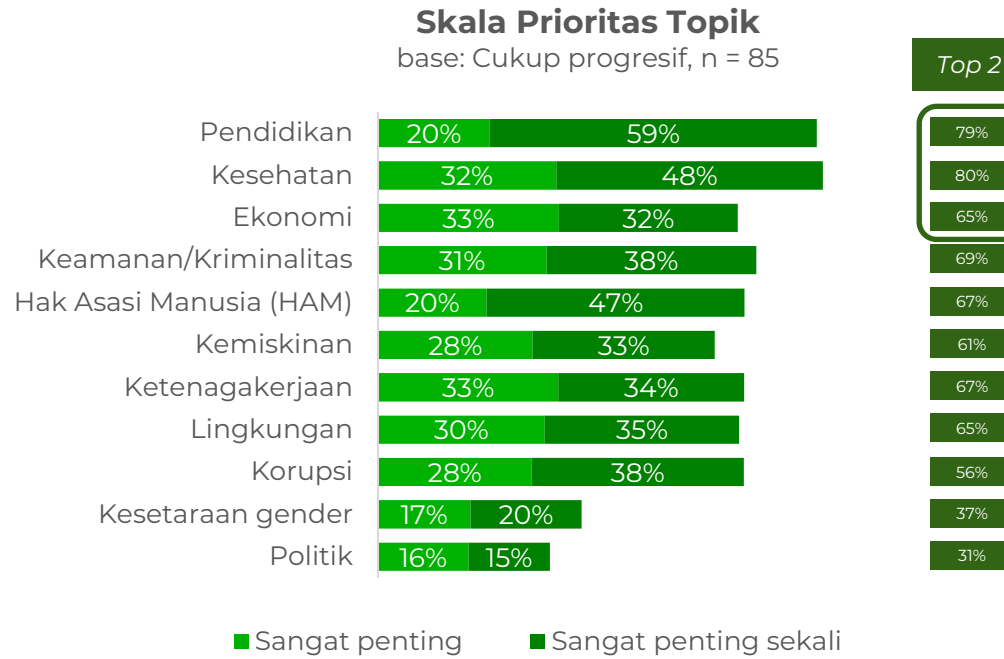
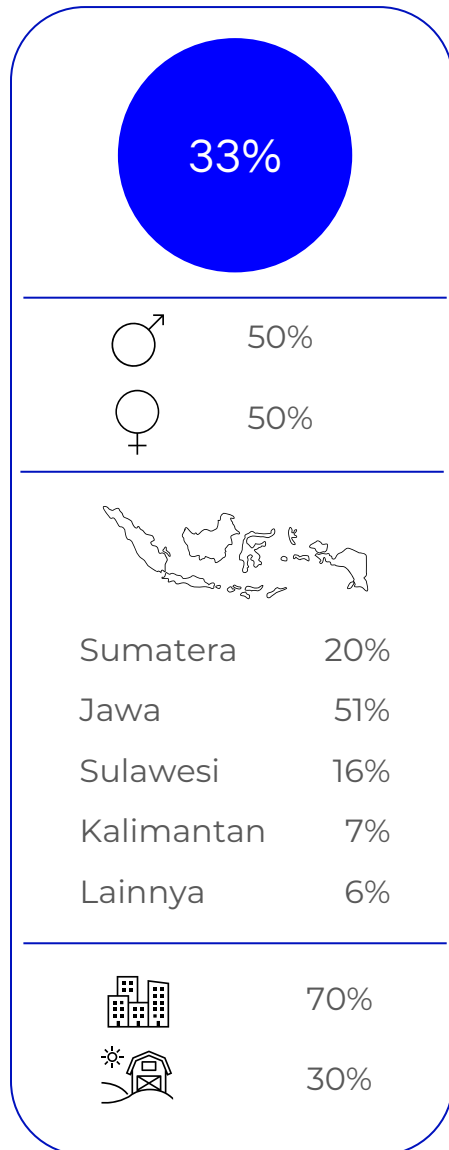
6 dari 10 anak muda progresif berusia 17-24 tahun menunjukkan ketertarikan pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Kelompok **Progresif** memiliki pandangan yang berfokus pada menciptakan keadilan sosial dengan mendukung kebijakan yang mengurangi kesenjangan. Mereka merasa pemerintah dan anak muda memiliki peran penting dalam berkontribusi secara langsung.

Hal ini tercermin dari perhatian mereka pada isu Pendidikan (74%), HAM (69%), dan Kesehatan (76%), sebagai topik "sangat penting."



Kelompok Cukup Progresif Berusia 17-24 Tahun

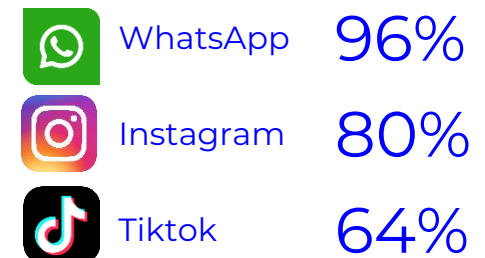


Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	60%
Menandatangani petisi	40%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	33%
Memberikan usulan kebijakan pemerintah	29%
Mengikuti kampanye	31%

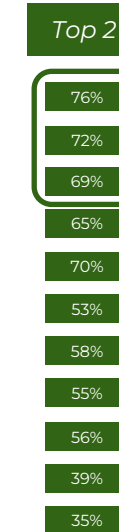
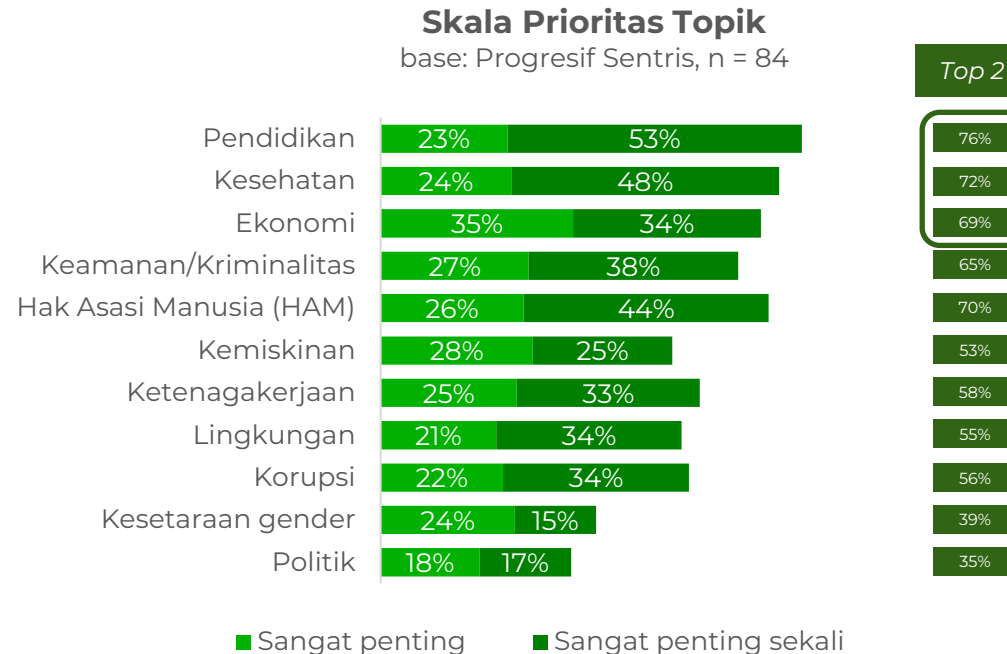
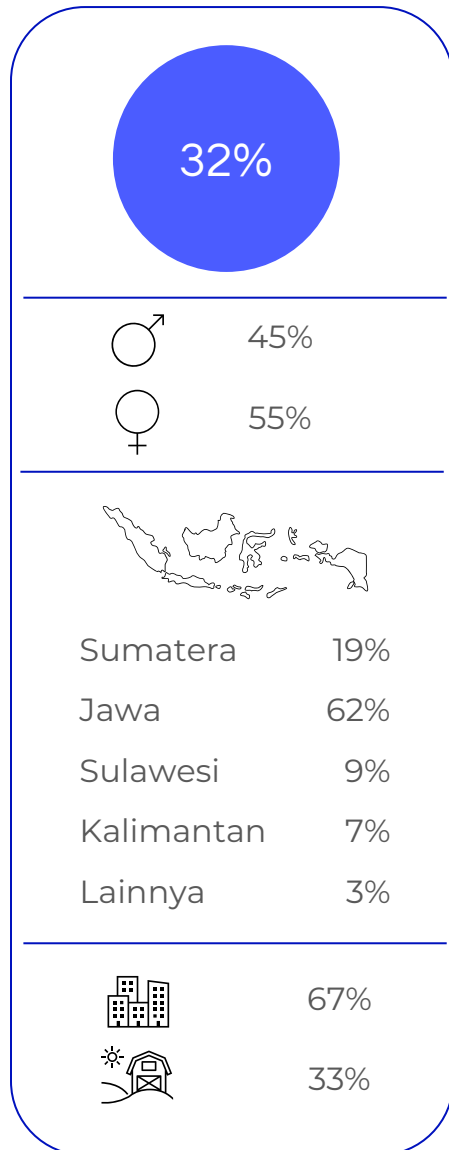
5 dari 10 anak muda cukup progresif berusia 17-24 tahun menunjukkan minat pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Serupa dengan Kelompok Progresif, **Cukup Progresif** juga fokus pada keadilan sosial yang mendukung kebijakan untuk mengurangi kesenjangan. Namun, mereka tidak hanya melihat individu sudah (mulai) berkontribusi, tetapi juga menilai pemerintah setidaknya harus berupaya untuk melindungi isu-isu tersebut.

Hal ini terlihat dari perhatian mereka pada Pendidikan (79%), Kesehatan (80%), dan HAM (67%) sebagai isu utama.



Kelompok Progresif Sentris Berusia 17-24 Tahun

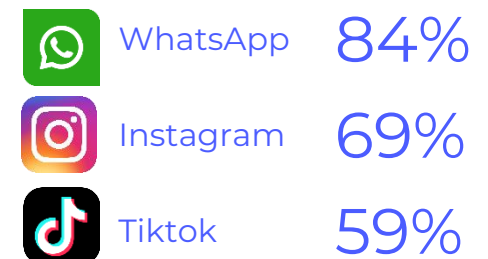


Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	51%
Menandatangani petisi	30%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	27%
Memberikan usulan kebijakan pemerintah	31%
Mengikuti kampanye	26%

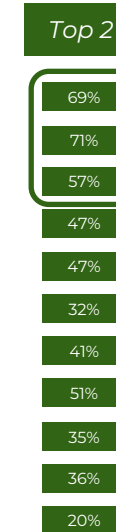
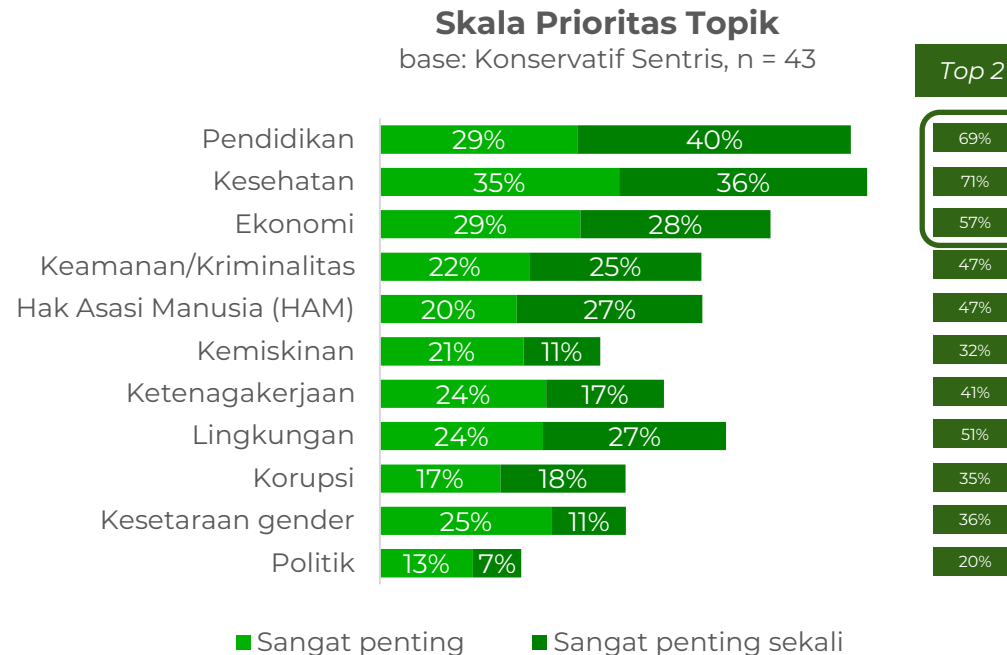
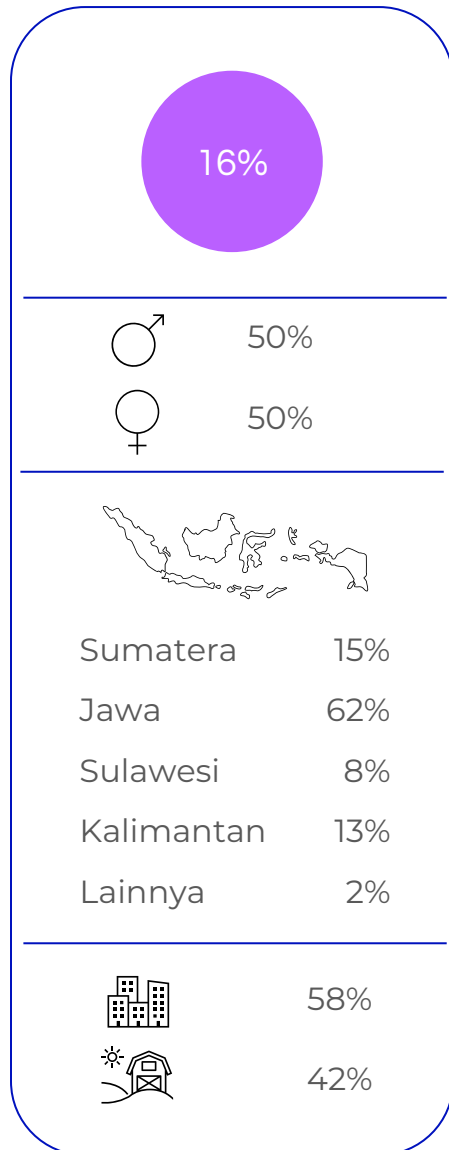
4 dari 10 anak muda progresif sentris berusia 17-24 tahun memiliki ketertarikan pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Pada tingkat yang lebih luas,, kelompok **Progresif Sentris** juga berfokus pada keadilan sosial dengan mendukung kebijakan untuk mengurangi kesenjangan. Mereka percaya bahwa individu telah (mulai) berkontribusi terhadap berbagai isu, namun menilai bahwa pemerintah juga harus berupaya lebih pada isu-isu tersebut.

Hal ini terlihat dari kepedulian terhadap isu Pendidikan (76%), Kesehatan (72%), dan HAM (70%) sebagai isu-isu prioritas.



Kelompok Konservatif Sentris Berusia 17-24 Tahun



Minat Berkontribusi	
Bergabung organisasi/Gerakan (relawan)	65%
Menandatangani petisi	30%
Mengikuti bootcamp/pelatihan/workshop	20%
Memberikan usulan kebijakan pemerintah	22%
Mengikuti kampanye	35%

3 dari 10 anak muda konservatif sentris berusia 17-24 tahun tertarik pada isu lingkungan, HAM, gender, dan korupsi.

Kelompok kecil **Konservatif Sentris** ini hanya sedikit mendukung pandangan Progresif dalam hal kesetaraan sosial. Tidak seperti kelompok lain, Konservatif Sentris melihat kontribusi terhadap kebijakan dan peran pemerintah dalam melindungi lingkungan dari sudut pandang yang sangat positif.

Pendidikan (69%), Kesehatan (71%), dan Ekonomi (57%) menjadi fokus utama mereka. Namun, perhatian mereka cenderung terbatas pada isu-isu di luar prioritas tersebut.

